

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA**  
**dalam PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA**  
**( 1945-1949 )**



Oleh

*Chatarina Tyasweningsih*

NIM : 85214096

NIRM : 855027260084

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**IKIP SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**  
**1991**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SEJARAH TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA  
dalam PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA  
( 1945-1949 )**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**

**Oleh**

***Chatarina Tyasweningsih***

**NIM : 85214096**

**NIRM : 855027260084**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1991**

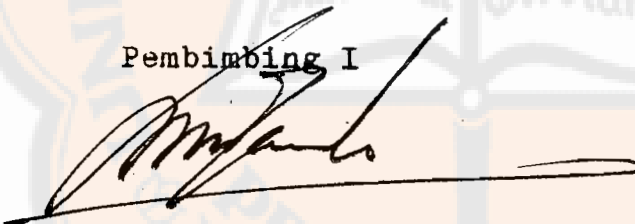
S k r i p s i

Sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta  
dalam Perang Kemerdekaan Indonesia  
(1945 - 1949)

Oleh  
Chatarina Tyasweningsih  
NIM : 85214096  
NIRM : 855027260084

Telah disetujui oleh:

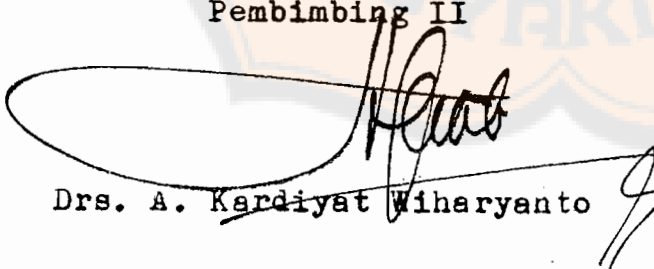
Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A.

tanggal 22/8-1991

Pembimbing II



Drs. A. Kardiyat Wiharyanto

tanggal 22/8-1991

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

SEJARAH TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA  
dalam PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA

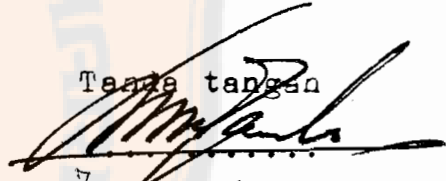
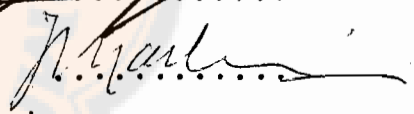
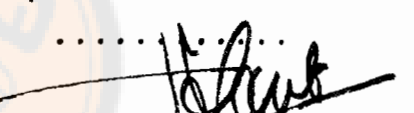

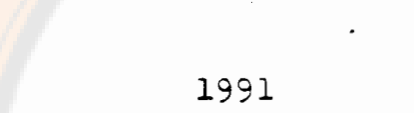
yang dipersiapkan dan disusun oleh  
Chatarina Tyasweningsih

NIM : 85214096

NIRM : 855027260084

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal ...17.9..... 1991  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	.Drs. G. Moedjanto, M.A.....	
Sekretaris	.Drs. J. Markiswo.....	
Anggota	.Drs. G. Moedjanto, M.A.....	
Anggota	.Drs. A. Kardiyat Wibaryanto.....	
Anggota	.Drs. J. Azdi susilo.....	

Yogyakarta,

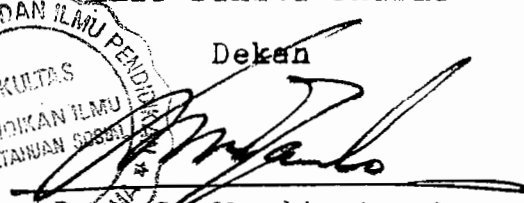
1991

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

IKIP Sanata Dharma

Dekan



  
G. Moedjanto, M.A.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih kami panjatkan, atas segala karunianya, sehingga skripsi ini dapat selesai sebagai hasil penelitian yang diadakan terhadap anggota ex Tentara Pelajar Yogyakarta TNI Brigade XVII, Batalyon 300 yang berkedudukan di Yogyakarta

Skripsi dengan judul SEJARAH TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA dalam PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA (1945 - 1949) disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian komprehensif untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Sejarah.

Dengan tersusunnya skripsi ini maka tidak lupa penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala bimbingan, bantuan dan saran-sarannya kepada:

1. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A. selaku dosen pembimbing I.
2. Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto selaku dosen pembimbing II.
3. Bapak/Ibu Pegawai Perpustakaan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Museum Angkatan Darat Yogyakarta, Perpustakaan Museum Yogya Kembali atas bantuannya meminjamkan buku-buku untuk penulisan ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

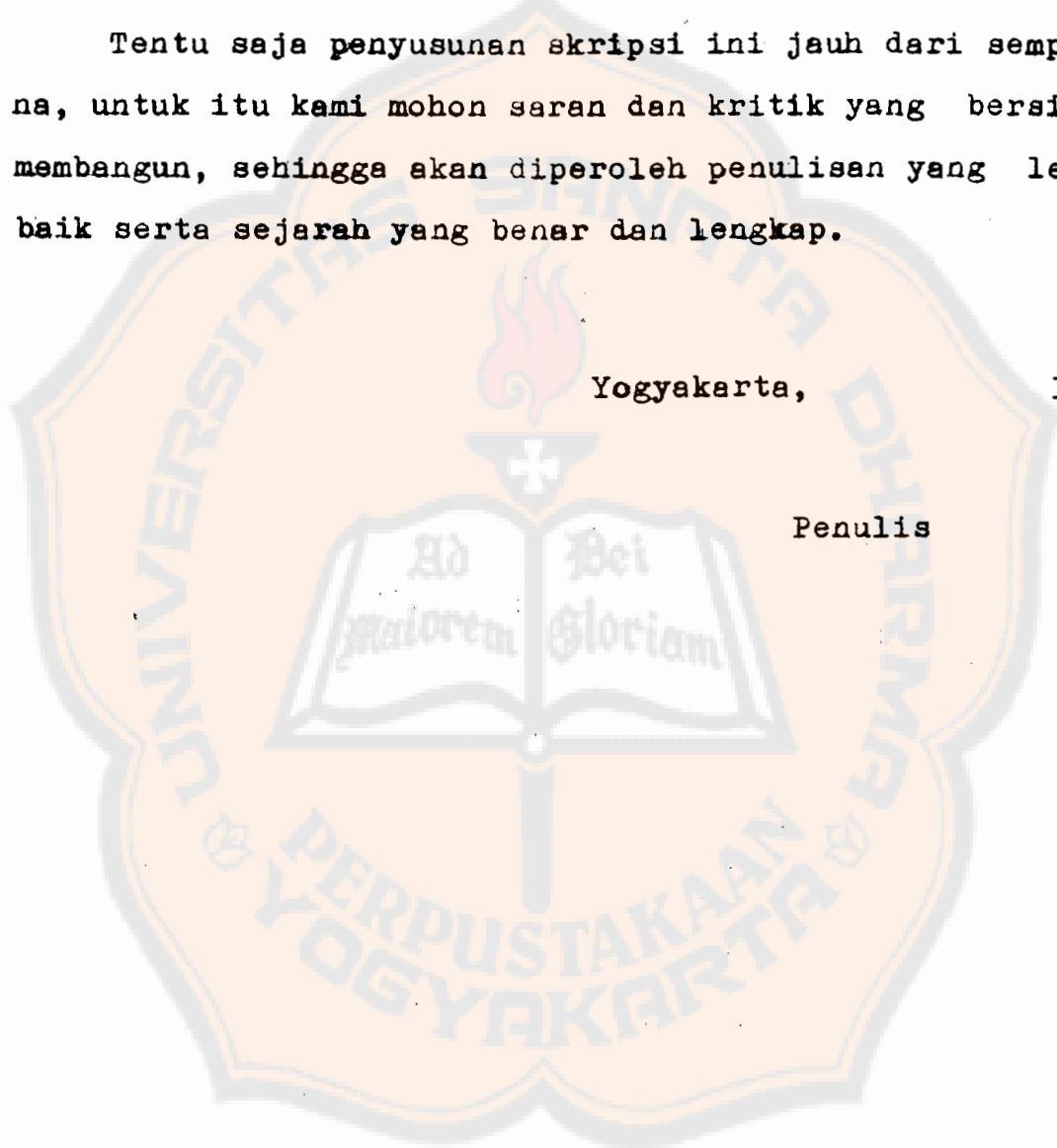
4. Bapak/Ibu ex anggota Tentara Pelajar Yogyakarta yang telah sudi memberikan keterangan serta bantuan berupa buku-buku dan data yang diperlukan untuk penulisan ini.

Tentu saja penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang bersifat membangun, sehingga akan diperoleh penulisan yang lebih baik serta sejarah yang benar dan lengkap.

Yogyakarta,

1991

Penulis



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

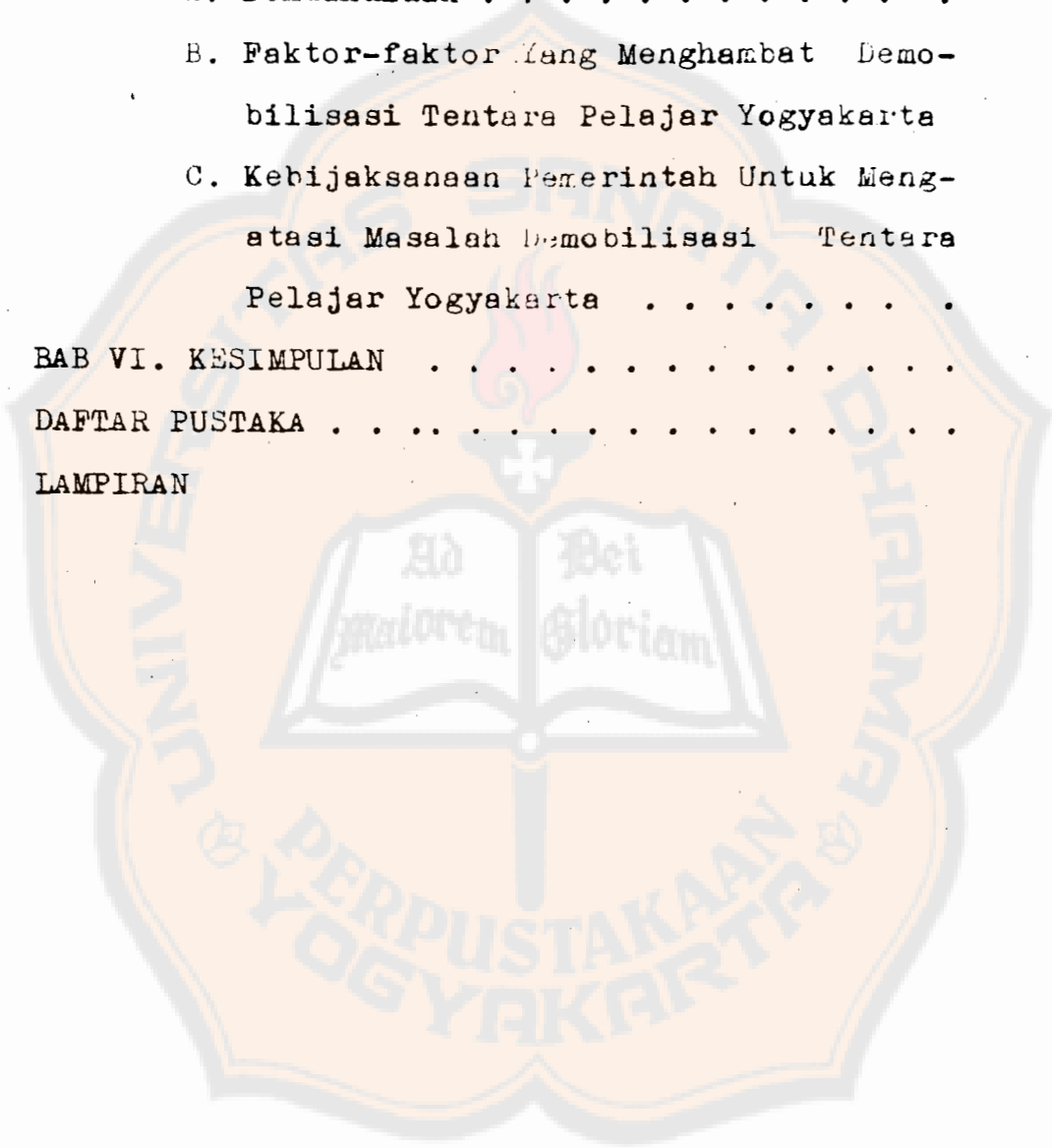
	Halaman
HALAMAN JUDUL . . . . .	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING . . . . .	ii
HALAMAN PENGESAHAN . . . . .	iii
KATA PENGANTAR . . . . .	iv
DAFTAR ISI . . . . .	vii
ABSTRAK . . . . .	viii
BAB I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Masalah . . . . .	1
B. Perumusan Masalah . . . . .	3
C. Tujuan Penelitian . . . . .	4
D. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah . . . . .	4
E. Manfaat Penelitian . . . . .	5
F. Tinjauan Pustaka . . . . .	5
G. Metodologi Penelitian . . . . .	6
BAB II. EMBRIO TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA . . . . .	8
A. Situasi Revolusi Nasional di Yogya- karta . . . . .	8
B. IPI - IPI Pertahanan . . . . .	16
BAB III. LAHIR DAN PERKEMBANGAN TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA . . . . .	22
A. Lahirnya Tentara Pelajar Yogyakarta . . . . .	22
B. Perkembangan Organisasi Tentara Pe- lajar Yogyakarta . . . . .	28

BAB IV. PERJUANGAN TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA	
SELAMA PERANG KEMERDEKAAN . . . . .	35
A. Perjuangan Tentara Pelajar Yogyakarta ta Selama Perang Kemerdekaan pertama	35
1. Pendahuluan . . . . .	35
2. Penyusunan Kekuatan menghadapi agresi militer Belanda pertama	36
3. Kegiatan Tentara Pelajar Yogyakarta ta selama agresi militer Belanda pertama . . . . .	41
4. Akibat Gencatan Senjata dan Per- janjian Renville bagi Tentara Pe- lajar Yogyakarta . . . . .	53
B. Perjuangan Tentara Pelajar Yogyakarta ta Selama Perang Kemerdekaan kedua	55
1. Masa Konsolidasi . . . . .	58
2. Perlawanan-perlawanan di Yogya Barat . . . . .	61
3. Perlawanan-perlawanan di Yogya Selatan . . . . .	64
4. Perlawanan-perlawanan di Yogya Utara . . . . .	67
5. Peranan Tentara Pelajar Yogyakarta ta dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 . . . . .	77
6. Aktivitas Tentara Pelajar Yogya-	



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
karta dalam menyusun dan melaksanakan pertahanan rakyat total . .	79
BAB V. DEMOBILISASI TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA	88
A. Pendahuluan . . . . .	88
B. Faktor-faktor yang Menghambat Demobilisasi Tentara Pelajar Yogyakarta	89
C. Kebijakan Pemerintah Untuk Mengatasi Masalah Demobilisasi Tentara Pelajar Yogyakarta . . . . .	92
BAB VI. KESIMPULAN . . . . .	103
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	107
LAMPIRAN	



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Tentara Pelajar yaitu tentara yang terdiri dari pelajar atau pelajar yang menjadi tentara. Tentara Pelajar Yogyakarta lahir dan berkembang dengan baik. Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia, mereka ikut berjuang bersama pejuang-pejuang Indonesia yang lain. Akhirnya setelah Perang Kemerdekaan selesai, maka anggota Tentara Pelajar Yogyakarta dikembalikan ke masyarakat lagi. Dari pernyataan tersebut timbullah permasalahan: 1. Mengapa Tentara Pelajar Yogyakarta terbentuk? 2. Kapan lahir dan bagaimana perkembangannya? 3. Bagaimana perjuangannya dalam Perang Kemerdekaan Indonesia? 4. Bagaimana penyelesaiannya setelah Perang Kemerdekaan Indonesia rampung?

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka diadakanlah penelitian. Penelitian ini bertujuan mendiskripsi sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta dalam Perang Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 - 1949, kemudian menganalisis sebab-sebab terbentuknya, perkembangannya dan masa akhirnya.

Supaya dapat mendiskripsi sejarah tersebut di atas, terlebih dahulu mengadakan penelitian. Untuk itu metode yang penulis pergunakan adalah metode Pustaka dan Wawancara terhadap pelaku sejarah maupun saksi sejarah.

Dari hasil penelitian tersebut, maka tersusunlah sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta dalam Perang Kemerdekaan Indonesia (1945 - 1949). Tentara Pelajar Yogyakarta timbul karena situasi perang saat itu yang menuntut pemuda pelajar untuk tetap menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Supaya dapat terorganisir, ada kesatuan di antara para pelajar sebagai wadahnya dibentuklah GASEMMA = Gabungan Sekolah Menengah Mataram, yang berkembang menjadi IPI (Ikatan Pelajar Indonesia). Terjadinya pertempuran-pertempuran mengakibatkan para pelajar tergerak untuk ikut bertempur, namun mereka masuk organisasi kelaskaran yang berbeda-beda, untuk itu dalam IPI

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibentuklah IPI bagian Pertahanan, yang khusus mengurus pelajar yang terjun dalam pertempuran.

Setelah para pelajar Yogyakarta turut beberapa kali di Front pertahanan maka IPI pertahanan menyempurnakan bentuk organisasinya, sehingga terbentuklah Markas Pertahanan Pelajar (MPP). Dengan terbentuknya MPP Pusat mulailah barisan-barisan pelajar disusun dan disesuaikan dengan keadaan ketentaraan, selanjutnya terbentuklah Tentara Pelajar atas persetujuan Markas Besar TKR.

Keanggotaan Tentara Pelajar mengalami perkembangan yang cepat sehingga diadakan pengelompokan-pengelompokan Tentara Pelajar di Jawa meliputi Resimen Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur. Resimen Jawa Tengah Terdiri dari Bat. 100 di Solo, Bat. 200 di Pati, Bat. 300 di Yogyakarta, Bat. 400 di Cirebon, Bat. 500 di Pekalongan. Bat. 300 di Yogyakarta itu terdiri dari kompi 310, 320, 330, 340, 350, 360, namun yang dibahas dalam skripsi ini adalah kompi 310, 320, 350, yaitu Tentara Pelajar yang berkedudukan di Yogyakarta. Dalam perkembangannya Tentara Pelajar itu mengalami perubahan nama dan keanggotaan. Seperti pada akhir tahun 1947 Tentara Pelajar dimasukkan dalam Kesatuan Reserve Umum Brigade W (KRU-W) TNI, kemudian pada November 1948 adanya reorganisasi dan rasionalisasi Angkatan Perang Republik Indonesia menjadi TNI Brigade XVII yang kemudian terkenal dengan nama TP-Brigade XVII.

Meskipun mengalami perubahan kesatuan dan anggota namun tetap berjuang selama Perang Kemerdekaan Indonesia berlangsung. Dalam agresi Pertama TP Yogyakarta mengadakan perlawanan di Weleri, Gombong, Sidobunder, Karanganyar Jawa Tengah dan sebagainya. Pada agresi ke dua mereka mengadakan perlawanan di Yogyakarta dan sekitarnya.

Setelah selesai perang, maka mereka dikembalikan ke kedudukan semula/didemobilisasi dan melalui PP. 32/49 diberi penghargaan sesuai dengan darma baktinya.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa pembangunan ini pemerintah Republik Indonesia meningkatkan perhatiannya terhadap pemahaman sejarah. Hal itu terlihat dengan adanya program pembinaan serta pengembangan jiwa dan semangat kepahlawanan pada generasi muda khususnya dan pewarisan nilai patriotisme pada umumnya.<sup>1</sup>

Untuk pelaksanaan program tersebut, berbagai penelitian dilakukan, sehingga hasilnya dipakai sebagai bukti sejarah. Penelitian yang digalakkan adalah sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada masa revolusi fisik 1945 - 1949. Revolusi tersebut penting bagi Indonesia dewasa ini dan tidak hanya merupakan kenang-kenangan bagi yang tua-tua saja,<sup>2</sup> karena dalam perjuangan bangsa dengan segala tahapannya akan selalu diperlukan jiwa, semangat, dan nilai-nilai kejuangan sebagai landasan, kekuatan dan daya dorong perjuangan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta (Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bekerja sama dengan Fakultas Sastra UGM, 1984/1985), hlm. ii.

<sup>2</sup>T.B. Simatupang, "Pentingnya Revolusi 1945 bagi kita Dewasa ini", Prisma, No. 7, Tahun 1976.

<sup>3</sup>Pedoman Umum Pelestarian Jiwa, Semangat, dan Nilai nilai -45 (Jakarta: Dewan Harian Nasional Angkatan -45, 1988), hlm. 1.



Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, ada peran serta pemuda pelajar pejuang. Di antara kelompok mereka itu ada yang diberi nama Tentara Pelajar. Menurut Ensiklopedi Indonesia, Tentara Pelajar adalah nama yang diberikan kepada satuan reguler bersenjata dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia (1945 - 1949) yang baik anggota maupun para komandannya terdiri dari murid sekolah Lanjutan Pertama maupun sekolah lanjutan atas.<sup>4</sup> Untuk itu Yogyakarta sebagai salah satu kota pelajar atau pendidikan digunakan untuk pembentukan Tentara Pelajar Yogyakarta pada masa revolusi fisik. Bertolak dari hal itu, maka judul skripsi ini adalah Sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta dalam Perang Kemerdekaan Indonesia (1945 - 1949).

Penulis tertarik masalah sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta karena ingin mengetahui sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta dalam perjuangannya di masa revolusi fisik. Disamping itu, Yogyakarta yang termasyur sebagai kota pendidikan maupun perjuangan,<sup>5</sup> menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang peranan Yogyakarta pada masa revolusi fisik dalam pembentukan Tentara Pelajar Yogyakarta, karena penulis lahir

---

<sup>4</sup> Ensiklopedia Indonesia (np: Ichtiar Baru, Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects, 1980), hlm. 61.

<sup>5</sup> Soedomo Banjaransari, Tjeng Tik Kie, Buku Kenangan Peringatan 100 tahun kota Yogyakarta 1856-1956 (Yogyakarta: Kanisius ), hlm. 7.

dibesarkan dan tinggal di Yogyakarta.

Seluruh Tentara Pelajar digolongkan dalam Tentara Nasional Indonesia Brigade XVII. Tentara Pelajar Yogyakarta merupakan Tentara Nasional Indonesia Brigade XVII, Detasemen III, Batalyon 300. Para pelajar pejuang Yogyakarta yang tergabung dalam kesatuan perjuangan bersenjata dengan nama Tentara Pelajar Yogyakarta dibentuk karena alam revolusi waktu itu yang menuntutnya untuk berbuat sesuatu, ikut membela negara.<sup>6</sup> Selanjutnya pada masa Perang Kemerdekaan I dan II tenaga dan pikiran mereka tetap dibutuhkan negara untuk turut serta dalam perjuangan. Setelah Perang Kemerdekaan selesai mereka didemobilisasikan sebagai pelajar lagi ataupun bekerja.

#### B. Perumusan Masalah

Tentara Pelajar yaitu tentara yang terdiri dari pelajar atau pelajar yang menjadi tentara. Tentara Pelajar Yogyakarta merupakan Tentara Nasional Indonesia Brigade XVII, Detasemen III, Batalyon 300, yang terdiri dari kompi 310, 320, 330, 340, 350. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tentara Pelajar Yogyakarta, kompi 310, 320, 350. Mereka telah berjuang membela tanah air, menegakkan, mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi fisik Indonesia tahun 1945 - 1949. Setelah selesai Pe-

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Supanduko B.A. pada tanggal 23 Mei 1990, di Yogyakarta.

rang Kemerdekaan, maka Tentara Pelajar Yogyakarta dikembalikan ke peranan semula sebagai pelajar.

Uraian di atas menimbulkan permasalahan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. mengapa Tentara Pelajar Yogyakarta dibentuk?
2. kapan lahirnya dan bagaimana perkembangan Tentara Pelajar Yogyakarta?
3. bagaimana perjuangan Tentara Pelajar Yogyakarta pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia?
4. bagaimana penyelesaian Tentara Pelajar Yogyakarta setelah Perang Kemerdekaan selesai?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mendiskripsi Sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia 1945 - 1949 dan kemudian menganalisis sebab-sebab terbentuknya dan masa akhirnya.

D. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

1. Latar Belakang dibentuknya Tentara Pelajar Yogyakarta Yang dimaksud di sini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dibentuknya Tentara Pelajar Yogyakarta.
2. Lahirnya dan perkembangan Tentara Pelajar Yogyakarta Yang dimaksud di sini adalah waktu dan tempat lahirnya Tentara Pelajar Yogyakarta dan proses perkembangan Tentara Pelajar menjadi Tentara Nasional Indonesia
3. Perjuangan Tentara Pelajar Yogyakarta

Kemerdekaan. Maksud istilah itu adalah segala aktivitas Tentara Pelajar Yogyakarta dalam memperjuangkan, mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa tahun 1945 - 1949.

4. Demobilisasi Tentara Pelajar Yogyakarta. Yang dimaksud di sini adalah penyelesaian atau pemulihan terhadap kedudukan semula.

#### E. Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti:

Laporan penelitian ini untuk menulis skripsi yang merupakan syarat penting untuk ujian komprehensif guna mengakhiri program Strata I di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Bagi Ilmu Pengetahuan:

Hasil penelitian ini akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan Sejarah Indonesia Baru.

Bagi Pendidikan Sejarah:

Hasil penelitian ini akan menyediakan bahan - bahan yang lebih lengkap bagi guru sejarah.

#### F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa buku yang membicarakan Tentara Pelajar. Di antara buku-buku itu yang penting adalah buku karangan Ir. Sewan Susanto, berjudul Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Dalam karya



ini diterangkan tentang Tentara Pelajar seluruh Jawa Tengah. Buku itu ditulis atas pengalamannya selama berjuang bersama rekan-rekannya anggota Tentara Pelajar, maka bersifat subyektif.

Demikian juga buku dari Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang berjudul Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan. Buku ini merupakan pandangan dari pihak militer atau Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Buku itu menerangkan Tentara Pelajar yang tergabung dalam Tentara Nasional Indonesia Brigade XVII dan di luar Brigade XVII sehingga hanya berupa garis besar Tentara Pelajar seluruh Indonesia.

Buku lainnya berjudul Sekitar Perjuangan Pelajar dan Penyelesaiannya oleh Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar (KUDP) Yogyakarta, berisi peraturan penyelesaian pelajar pejuang dari pemerintah, yang isinya bisa diterima masyarakat dan pelajar khususnya.

Sedangkan buku Perjuangan Pelajar IPI - IPPI oleh Subagijo I.N. merupakan buku yang diterbitkan untuk melengkapi Sejarah Tentara Pelajar, di sini diterangkan tentang embrio atau benih organisasi pembentuk Tentara Pelajar.

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian diadakan di Perpustakaan (Penelitian Pustaka), di museum dan tempat Kejadian Peristiwa atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan

dengan meminta keterangan secara tertulis ( kuesioner ) maupun lisan kepada pelaku sejarah tersebut. Hasil penelitian ini akan dikritik, baik secara ekstern maupun intern, kemudian dibaca dengan berpedoman atas kuesioner, wawancara dan Studi Pustaka yang disusun berdasarkan permasalahan. Hasil pembacaan itu kemudian dianalisis dan disusun secara prosedural.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### EMBRIO TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA

#### A. Situasi Revolusi Nasional di Yogyakarta

Pada jaman pendudukan Jepang kebangkitan keprajuritan bangsa Indonesia jauh lebih luas dari sebelumnya. Menjelang pecahnya Perang Dunia II dan Perang Pasifik, Jepang sudah memasukkan agen-agensya ke Indonesia untuk mempersiapkan medan tempur. Tindakan Jepang itu untuk membantu usaha invasinya. Untuk keperluan ini Jepang kemudian menghubungi beberapa tokoh Indonesia dari golongan nasionalis dan agama, dengan harapan dapat membentuk mereka setelah tiba saatnya.<sup>7</sup>

Setelah mendarat di Jawa Tengah, selanjutnya bala tentara Jepang bergerak dari Sala masuk ke Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 1942. Selanjutnya Yogyakarta dinyatakan sebagai kota terbuka yang berarti kota Yogyakarta tidak akan dipertahankan oleh pihak Belanda. Pada tanggal 9 Maret 1942 dengan resmi ditegakkan kekuasaan Jepang di Indonesia.

Pemerintah bala tentara Jepang yang berkuasa di Indonesia pada umumnya tetap meneruskan politik desentralisasi Hindia Belanda, tetapi pembentukan daerah dihubung-

---

<sup>7</sup>A.H. Nasution, Sedjarah Perdjjuangan Nasional di Bidang Bersenjata (Djakarta: Mega Bookstore, 1966), hlm. 39.

kan dengan siasat militer untuk menghadapi pelbagai kemungkinan perang. Semua peraturan, tindakan pemerintahan Jepang di Indonesia ditujukan untuk keperluan dan usaha perang.

Pada masa pendudukan Jepang, golongan Nasionalis diajak bekerja sama oleh pemerintah Jepang. Kerjasama itu dijalankan dengan memberikan kedudukan kepada Mohammad Hatta dalam kantor penasehat umum selaku penasehat pemerintah militer. Dalam menjalankan tugasnya Drs. Mohammad Hatta dibantu oleh anggota staf pembantunya, antara lain: A.K. Pringgodigdo, Suwirjo, Sujitno Mangunkusumo dan Mr. Hardjono. Kerjasama Drs. Mohammad Hatta dengan pemerintah Jepang tersebut kemudian diikuti Mr. Sartono, DR. Buntaran Martoatmojo, DR. Ratu Langie, Oto Iskandardinata dan lain-lain. Kerjasama dengan pihak Jepang itu memberikan suatu harapan bagi golongan nasionalis untuk dapat memajukan perjuangan nasional.<sup>8</sup>

Menurut pendapat P.R.S. Mani pendudukan Jepang memang baik sekali bagi kebangkitan besar-besaran kesadaran nasional.<sup>9</sup> Kebangkitan kesadaran nasional merupakan usaha Soekarno - Hatta dan para nasionalis yang direncana-

---

<sup>8</sup>Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 13.

<sup>9</sup>P.R.S. Mani, Jejak Revolusi 1945, sebuah kesaksian sejarah (Jakarta: Pustaka Utama Grafis, 1985), hlm. 78.

nakan dan disengaja. Mereka mengambil manfaat dari keleluasaan dan kesempatan yang diberikan oleh Jepang.

Politik militer Jepang sangat terasa sekali pengaruhnya terhadap jiwa pemuda atau masyarakatnya. Jepang berusaha menanamkan semangat kebaktian, latihan untuk pemuda dari pelbagai macam kependuan yang bertujuan untuk menghidupkan semangat satria.<sup>10</sup>

Pada bulan April 1943 diumumkan secara resmi berdirinya organisasi pemuda yang diberi nama Jawa Seinendan atau Organisasi Pemuda Jawa dan Keibodan atau Barisan Bantu Polisi. Persyaratan menjadi anggota Seinendan adalah pemuda-pemuda Asia berusia 14 - 35 tahun.<sup>11</sup> Organisasi itu langsung di bawah pembesar pemerintah bala tentara Jepang. Seinendan juga dibentuk di pabrik - pabrik desa sampai perusahaan-perusahaan. Di pusat kemiliteran mereka dilatih kemiliteran dengan senjata tiruan.<sup>12</sup>

Pendidikan di jaman Jepang lebih banyak ditujukan untuk mempengaruhi para pelajar supaya simpati pada pemerintah Jepang. Mereka diajar bahasa Jepang dan dilarang berbahasa Belanda dan Inggris sebagai suatu cara propaganda anti Sekutu.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Tashadi dkk, Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 - 1949) di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986 - 1987), hlm. 36.

<sup>11</sup>Amrin Imran, Ariwiadi (Edit), Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985), hlm. 14.

<sup>12</sup>Tashadi, op,cit., hlm. 37.

<sup>13</sup>Kanpo (Berita Pemerintah), Tahun I, No.4, hlm.16



Dibandingkan dengan masa akhir pemerintahan Hindia Belanda, bidang pendidikan pada jaman Jepang dikatakan sangat menurun. Jumlah sekolah, guru dan murid merosot,

Pada dasarnya pendidikan melalui sekolah - sekolah hendak dijepangkan, hal ini dapat kita lihat dengan diadakannya latihan bagi guru-guru di Jakarta untuk diindoktrinasi dalam kemakmuran bersama. Guru-guru yang mengikuti latihan di Jakarta terdiri dari utusan guru - guru di daerah. Setelah mereka selesai mengikuti latihan di Jakarta, kembali ke daerah-daerah masing-masing untuk selanjutnya memberikan indoktrinasi kepada guru-guru di daerah. Seperti halnya yang dilakukan di Yogyakarta, semua guru baik di sekolah negeri maupun swasta diharuskan mengikuti latihan selama enam bulan di Sekolah Dasar Lempuyangan.<sup>14</sup>

Setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, diawali terlebih dahulu dengan taiso (senam pagi) selama setengah jam, yang diiringi dengan lagu dan disiarkan langsung dari Jakarta. Murid-murid juga diharuskan melakukan kerja bakti, yaitu mengumpulkan bahan-bahan keperluan perang, menanam bahan makanan, membersihkan asrama, memperbaiki jalan dan sebagainya. Semua itu diberikan agar orang Indonesia mempunyai semangat Jepang. Di sisi lain gemblengan fisik dan jasmani itu justru menimbulkan disiplin pada diri masing-masing, semangat patriotisme

---

<sup>14</sup>Tashadi dkk., op.cit., hlm. 25.

dan kesadaran tanggung jawab atas nasib tanah air dan bangsanya.<sup>15</sup>

Meskipun jumlah guru dan murid menurun, namun para pelajar tetap mempunyai semangat persatuan yang kuat. Hal ini terlihat dengan adanya berbagai organisasi gabungan pelajar, seperti GASEMMA = Gabungan Sekolah Menengah Mataram, GASEMSA = Gabungan Sekolah Menengah Surakarta, GASEMSE = Gabungan Sekolah Menengah Semarang, GASEMBA = Gabungan Sekolah Menengah Banyumas. Untuk daerah Yogyakarta dinamakan GASEMMA, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepatriotan, karena nama Mataram dikaitkan dengan kerajaan yang pernah berjaya di daerah ini.<sup>16</sup>

Lahirnya GASEMMA dimulai ketika ada perayaan satu tahun usia Sekolah Menengah Dagang. Pada waktu itu timbul hasrat beberapa orang pemuda untuk lebih mempererat rasa persatuan. Hal ini mendapat sambutan baik pada pertemuan pemuda pelajar yang diadakan di sekolah - sekolah S M T (= Sekolah Menengah Tinggi), S G L (= Sekolah Guru Laki-laki) dan S K P (= Sekolah Kepandaian Putri).

Proses itu dipercepat dengan adanya gerakan Benteng Perjuangan Jawa yang meliputi seluruh Mataram. Kantor pemerintahan Jepang menyerukan dan menganjurkan supaya

---

<sup>15</sup>Subagijo I.N, Perjuangan Pelajar IPI - IPPI (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 21.

<sup>16</sup>Sewan Susanto, Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 13.

seluruh Yogyakarta mengikuti gerakan tersebut. Oleh karena untuk menyusun ketertiban dalam gerakan itu perlu ada suatu organisasi, maka para ketua murid seluruh Yogya, baik dari sekolah negeri maupun partikulir dikumpulkan.

Sejak adanya pertemuan gerakan Benteng Perjuangan Jawa itu, timbullah rasa kekeluargaan antara pelajar Yogya. Ketua Panitia Pertemuan tersebut: Moh. Soehoed dari SMP (Sekolah Menengah Pertama), menekankan betapa pentingnya persatuan antar pelajar seluruh Mataram.<sup>17</sup>

Pada tanggal 8 April 1945 berkumpul para ketua murid sekolah menengah seluruh Yogyakarta untuk mengadakan rapat di rumah seorang pegawai kantor pengajaran. Pertemuan itu menghasilkan terbentuknya Panitia Kesatuan Pelajar dan Panitia Hari Kartini. Selanjutnya pada tanggal 8 Mei 1945, anggota panitia lengkap dan ketua-ketua murid seluruh sekolah menengah berkumpul di SMT (Sekolah Menengah Tinggi) Yogyakarta untuk meresmikan berdirinya GASEMMA. Adapun susunan pengurusnya sebagai berikut: Ketua: Soekardi (STM), penulis II: Poepoe Ratnasari (SGP), Bendahara I: Soerasmijah (SMP), Bendahara II: Mochamad Bachar (SGM = Sekolah Guru Moehamadiyah), Pembantu Umum: Moentalib (Taman Siswa). Pengurus lainnya adalah para ketua murid tiap-tiap sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Subagijo I.N, op.cit., hlm. 22.

<sup>18</sup>Ibid., hlm. 23.



GASEMMA mula-mula sebenarnya merupakan organisasi sosial, tetapi ternyata lama-kelamaan condong pula mengikuti kegiatan politik, meskipun pada waktu itu dilarang.<sup>19</sup> Kecenderungan mengikuti kegiatan politik itu antara lain disebabkan oleh hasrat untuk merdeka yang mulai dirintis tokoh-tokoh politik di Jakarta dan telah berpengaruh di Yogyakarta, melalui ajaran para guru. Kegiatan politik yang dilakukan yaitu pembentukan organisasi bawah tanah. Aktivitasnya adalah mengadakan sabotase-sabotase terhadap penjajah Jepang dengan tujuan untuk menimbulkan hambatan dan kerusakan.

Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan pangan militernya di berbagai daerah yang dikuasainya, pemerintah pendudukan Jepang mengambil hasil dari Indonesia secara besar-besaran.<sup>20</sup> Hasil bahan pangan Indonesia cukup banyak, tetapi hasil produksi yang dikerjakan rakyat Indonesia hanya untuk kepentingan Jepang.<sup>21</sup> Dengan demikian rakyat Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya tidak pernah ikut menikmati hasil kerjanya, hal ini mengakibatkan hasrat untuk bebas dari penjajahan Jepang makin

---

<sup>19</sup>Yang dimaksud mengikuti kegiatan politik di sini yaitu dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan, sehingga oleh Pemerintah Jepang dilarang. Selanjutnya lihat Kanpo (Berita Pemerintah) Tahoen ke I No. 1 (Batavia: Goenseikanboe, tanggal 25 boelan 8, 602), hlm. 5.

<sup>20</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 14.

<sup>21</sup>Kanpo, op.cit., hlm. 16.

kuat.<sup>22</sup>

Dengan adanya persatuan, orientasi politik, tekanan ekonomi/penderitaan, maka para pelajar lebih bersemangat menuntut kemerdekaan. Apalagi setelah pemerintah pendudukan Jepang menyatakan akan segera memberikan pemerintahan sendiri pada bangsa Indonesia, hubungan antara para pelajar Yogyakarta dengan tokoh politik di Jakarta lebih dipergiat. Pelajar-pelajar Yogyakarta mengikuti persiapan proklamasi kemerdekaan yang sedang diadakan berupa propaganda illegal, baik dengan cara penyebaran brosur, plakat maupun tulisan menentang penjajah.<sup>23</sup>

Pada tanggal 17 Agustus 1945, diproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Berita Proklamasi itu berhasil disiarkan melalui kantor berita Domei Yogyakarta, yang bertempat di Gedung Perpustakaan Negara bagian atas (Jalan Malioboro). Selanjutnya wartawan-wartawan berhasil menyebarkan berita proklamasi itu ke masjid besar Alun-alun Utara dan masjid Pakualaman. Tersebaranya proklamasi bertambah luas dengan dimuatnya berita-berita itu bersama Undang-Undang Dasar yang ditetapkan pada tanggal 18 - 8 - 1945 di Surat Kabar Harian Sinar Matahari yang terbit di Yogyakarta pada 19 Agustus 1945.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Tashadi dkk, op.cit., hlm. 33. Demikian juga keterangan para informan.

<sup>23</sup>Iwa Kusuma Sumantri, Sedjarah Revolusi Indonesia, Djilid pertama (Djakarta: Grafika, 1967), hlm. 88.

<sup>24</sup>Tashadi dkk, op.cit., hlm. 53.

Sejak diproklamasikannya kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, di Yogyakarta seperti daerah lain juga terjadi perebutan kekuasaan dari pemerintah pendudukan Jepang. Dalam hal ini aktivitas para pelajar merupakan unsur kekuatan yang besar pengaruhnya pada waktu itu. Perebutan kekuasaan yang terjadi pada tanggal 25 September 1945 dimulai dengan aksi serentak oleh para pelajar yang tergabung dalam GASEMMA dengan menurunkan bendera Jepang dari Gedung-gedung Pemerintah antara lain Cokan Kantai (sekarang Gedung Agung).<sup>25</sup> Selain itu bendera Jepang di rumah-rumah, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, gedung-gedung instansi juga diturunkan diganti bendera Republik Indonesia Merah Putih.<sup>26</sup>

Para pelajar kemudian aktif mengambil bagian ketika terjadi pertempuran di Kotabaru pada tanggal 6 Oktober 1945. Pertempuran ini ternyata memberikan arti yang besar dalam membangkitkan semangat membela tanah air di kalangan pemuda.<sup>27</sup>

#### B. IPI - IPI Pertahanan

Setelah proklamasi kemerdekaan, para pelajar, maha-

---

<sup>25</sup>Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi (Jakarta: Badan Musyawarah Museum Daerah Istimewa Yogyakarta Perwakilan Jakarta), hlm. 52.

<sup>26</sup>Tashadi, op.cit., hlm. 59.

<sup>27</sup>Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta (Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983), hlm. 25.

siswa dan para pemuda Indonesia umumnya mulai mengatur rencana kerja untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.<sup>28</sup> Salah satu tugas yang penting adalah menggerakkan dan mengorganisir para pelajar, karena anggotanya banyak. Maka para tokoh pelajar di Yogyakarta, yang tergabung dalam GASEMMA memikirkan perlunya membentuk wadah bagi para pelajar untuk skope yang lebih luas. Langkah selanjutnya yaitu mengadakan kongres dengan mengundang sekolah-sekolah menengah di Jawa dan Madura. Waktu yang disepakati bersama ditetapkan tanggal 25 - 27 September 1945, bertempat di Yogyakarta.<sup>29</sup>

Kongres Pelajar yang diselenggarakan GASEMMA juga dihadiri oleh pelajar dan mahasiswa yang berkedudukan di Asrama Prapatan 10, sebagai utusannya yaitu Salamun dan Soelianto Soelaiman (Anto) cs.<sup>30</sup> Mereka mendapat tugas guna mengkoordinir pelajar-pelajar sekolah menengah dalam satu organisasi.<sup>31</sup> Hasil Kongres pada 27 September 1945 itu melahirkan sebuah organisasi yang bernama IPI = Ikatan Pelajar Indonesia. Sedangkan Pengurus Besar IPI Pusat di Jakarta adalah Ketua: Anto Soelaiman (Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta), Wakil Ketua: Tatang Mahmud

---

<sup>28</sup>KUDP Pusat, Sekitar Peraturan Pemerintah No. 32 (Djakarta: Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan, 1951), hlm. 25.

<sup>29</sup>Subagijo I.N, op.cit., hlm. 25.

<sup>30</sup>Soedjono Martosewojo, dkk. Mahasiswa '45 Prapatan 10: Pengabdianya, Jilid I (Bandung: Padma, 1984). hlm. 61.

<sup>31</sup>Sejarah Perjuangan Y...



(Sekolah Guru Tinggi Jakarta), Warisni S (SMT Yogya), Ketua usaha bagian penerangan: Soekardi (SMD Yogya), Penyelidikan: Soejitno (Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta), Penghubung (Sekolah Tinggi Teknik Yogya), Keuangan: Sutan Iljas, Keputrian: Sigid Prawiro, organisasi dan urusan kepegawaian: Anto Soelaiman.<sup>32</sup>

Keputusan-keputusan lainnya mengenai: pokok sikap, pendidikan nasional, perhubungan guru dengan murid, organisasi, anjuran, mosi.

Adapun mosi yang diambilnya berbunyi:

Mengingat:

- a. Kedudukan Negara Indonesia pada masa sekarang.
- b. Bahwa kemerdekaan Indonesia harus dipertahankan oleh segala lapisan masyarakat Indonesia;
- c. Bahwa pelajar-pelajar sekolah lanjutan merupakan satu lapisan besar dalam masyarakat Indonesia.

Menimbang:

Bahwa pelajar-pelajar Sekolah-sekolah lanjutan sebagai pemuda Indonesia berkewajiban berjuang bersama-sama dengan segala lapisan masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia.

Memutuskan:

1. Kami adalah pelajar negara Republik Indonesia;
2. Menolak menjadi pelajar pemerintah lain daripada pe-

---

<sup>32</sup>Subagijo menafsirkan bahwa yang dimaksud urusan kepegawaian adalah anggota staf/peg. P.B. dan Sekretariat.

merintah Republik Indonesia.

3. Menyediakan tenaga, jiwa dan raga untuk kepentingan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia.

Keputusan inilah yang kemudian hari diangkat menjadi Ikrar Pelajar Republik Indonesia.<sup>33</sup>

Keadaan ibukota bertambah lama bertambah genting, pasukan Belanda banyak melakukan penyerangan, penekanan kepada Indonesia, sehingga akhirnya pemerintah pusat memindahkan pemerintahan untuk sementara ke daerah aman di pedalaman. Yang tinggal di Jakarta hanyalah perwakilannya saja, untuk menggampangkan kontak dengan pihak Sekutu.

Adapun daerah pedalaman yang menyatakan diri siap menampung kegiatan pemerintahan pusat adalah Yogyakarta. IPI Pusat yang semula berkedudukan di Jakarta mengikuti gerak pemerintah pusat, pindah ke Yogyakarta pula, ditampung oleh IPI Yogya. PB IPI (Pengurus Besar Ikatan Pelajar Indonesia) berkantor di Tugu Kulon (jalan Diponegoro) No. 70 Yogyakarta. Sejak itu semua kegiatan pemuda pelajar digerakkan dari Tugu Kulon No. 70 tersebut.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Subagijo I.N, op.cit., hlm. 32. Demikian juga keterangan Supanduko, wawancara pada tanggal 28 Mei 1990 di Yogyakarta.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Soedjitno Hardjono, pada tanggal 9 Mei 1990, di Yogyakarta. Lihat juga Subagijo I.N, op.cit., hlm. 38.

Organisasi IPI sejak berdirinya merupakan organisasi sosial, tetapi karena negara pada saat itu merubah kedudukan para pelajar pada umumnya dari semangat belajar ke semangat bertempur. Hal itu dikarenakan pada beberapa pertempuran seperti pertempuran lima hari di Semarang antara rakyat melawan pasukan Jepang, banyak pelajar yang terlibat langsung dalam pertempuran itu dalam barisan badan-badan perjuangan atau organisasi kelaskaran seperti TRM (Tentara Rakyat Mataram). Karena kedudukan yang terpencar-pencar itu sehingga sukar untuk dikontrol, maka terpikirlah oleh beberapa tokoh pelajar pejuang untuk membentuk bagian khusus yang mengurus pelajar yang terjun dalam pertempuran.<sup>35</sup> Disamping itu usaha pembentukan IPI Pertahanan ini karena terdorong oleh semangat pelajar guna turut bertempur, seperti ikrarnya nomor 3 yang berbunyi: para pelajar menyediakan tenaga, jiwa, raga, untuk kepentingan kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia, maka saat revolusi itu mereka turut bertempur mempertahankan kemerdekaan negara memenuhi janjinya.<sup>36</sup>

Yang ditunjuk memimpin IPI Bagian Pertahanan untuk pertama kali adalah Soejitno Hardjono, wakilnya adalah Martono. Selaku wakil ketua IPI Pertahanan, maka Hartono

---

<sup>35</sup>Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi, op. cit., hlm. 351.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Supanduko B.A. pada 28 Mei dan Soeyitno Hardjono, pada 25 Mei 1990 di Yogyakarta.

mulai melakukan kontak dengan semua sekolah menengah yang berada di Yogyakarta, dengan melakukan propaganda keliling hampir ke setiap sekolah untuk membentuk pasukan pelajar. Bukan berarti bahwa para pelajar pada saat itu pernah ikut dalam pertempuran negara. Tetapi mereka itu masih tersebar di berbagai kesatuan kelaskaran, seperti TRM (Tentara Rakyat Mataram), yang anggotanya terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat sehingga tidak mungkin untuk dilakukan pengaturan supaya dapat tetap ada kelangsungan belajar meskipun sambil bertempur. Karena anggota lainnya bukan pelajar, maka usul pembentukan pasukan khusus pelajar mendapat sambutan baik. Banyak pelajar Yogyakarta yang kemudian ingin menggabungkan diri dalam pembentukan pasukan pelajar dalam IPI Pertahanan.<sup>37</sup> Tugas yang dijalankan oleh para pelajar mula-mulanya hanya urusan bagian Palang Merah saja, akan tetapi lambat laun memanggul senjata.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi, loc. cit.

<sup>38</sup>Subagijo, I.N, op.cit., hlm. 75.



BAB III

LAHIR dan PERKEMBANGAN  
TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA

A. Lahirnya Tentara Pelajar Yogyakarta

Sekolah sebagai suatu wadah memang sudah menyediakan syarat-syarat tertentu yang memungkinkan munculnya satuan para militer. Lingkungan sekolah itu malah mempunyai sifat-sifat berbeda yang tidak dimiliki oleh sebagian besar dari badan-badan perjuangan lain. Pada umumnya pelajar-pelajar lebih cerdas dari pemuda-pemuda desa yang biasa. Selain itu suasana sekolah juga mendorong orang melihat masalah-masalah dengan kaca mata yang lebih rasional.<sup>39</sup>

Pembentukan Tentara Pelajar Yogyakarta diawali dengan dibentuknya Ikatan Pelajar Indonesia (IPI). Untuk menyesuaikan dengan Pertahanan Kelaskaran Rakyat dan melanjutkan keikutsertaan para pelajar dalam perjuangan perang kemerdekaan, seperti yang telah dirintis pada perebutan kekuasaan terhadap Jepang, maka IPI membentuk bagian pertahanan, yaitu IPI Pertahanan.

IPI Pertahanan pada mulanya hanya membantu Palang Merah, membina pertahanan wilayah dengan penerangan, dan

---

<sup>39</sup>Anonim, Badan-badan Perjuangan, (Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1983), hlm. 11.

memberi latihan-latihan untuk menjaga keamanan daerah, tetapi kemudian ikut aktif dalam tugas pertahanan secara langsung yaitu turut di berbagai front pertahanan.<sup>40</sup>

Pada tanggal 26 Oktober 1945, oleh Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB-TKR) dikeluarkan anjuran untuk membentuk Laskar Rakyat dalam rangka menghadapi ancaman penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia dan menghancurkan Republik Indonesia. Oleh sebab itu IPI Pertahanan Pusat lebih meningkatkan kegiatan dan menyempurnakan bentuk organisasinya, sebagai berikut:

Komandan : S. Hardjono

Wakil Komandan: Soendoro

Anto Soelaiman

Bagian Wanita : Loeki

Program kerjanya:

1. membantu pekerjaan di medan pertempuran dalam hal Palang Merah, Dapur Umum, dan sebagainya;
2. menyelundupkan senjata-senjata dari daerah pendudukan untuk kepentingan Markas Besar Tentara (MBT);
3. berusaha mengkoordinasi pekerjaan pelajar antara front dan sekolah, sedangkan pimpinan daerah dijalankan oleh pengurus IPI-Daerah.

Pada tahun 1945 keadaan barisan-barisan bersenjata terdiri dari barisan-barisan rakyat dan tentara resmi,

---

<sup>40</sup>Sudirdja (Sekretaris K.U.D.P. Rayon III Jogjakarta), Sekitar Perjuangan Pelajar dan Penyelesaiannya (Jogjakarta: K.U.D.P. Rayon III, 1952), hlm. 75.

maka pemerintah memandang perlu adanya koordinasi antara barisan-barisan rakyat dan tentara guna memungkinkan diadakannya kesatuan komando karena terbukti bahwa dalam pertempuran sering-sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara barisan satu dan lainnya.

Pada pertengahan tahun 1946 diadakan Biro Perjuangan sebagai badan koordinasi barisan-barisan. Sebelum adanya Biro Perjuangan itu maka IPI Pertahananpun menganggap perlu guna mempersatukan pasukan-pasukan pelajar dalam satu pimpinan. Maka disusunlah Markas Pertahanan Pelajar Pusat sebagai badan yang mempersatukan barisan-barisan pelajar dan tidak langsung di bawah pimpinan IPI tetapi disampingnya, yang kemudian Markas Pertahanan Pelajar Pusat tersebut menjadi bagian dari Biro Perjuangan

Dengan terbentuknya Markas Pertahanan Pelajar Pusat mulailah barisan-barisan pelajar disusun disesuaikan dengan keadaan ketentaraan.<sup>41</sup> Dengan persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat, barisan-barisan pelajar dijadikan pasukan khusus pelajar.<sup>42</sup>

Pembentukan kesatuan barisan-barisan pelajar di Jawa yaitu:

Di Jawa Barat disusun Resimen Jawa Barat, dengan susunan:

---

<sup>41</sup>Sudirdja, op.cit., hl.,. 77.

<sup>42</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 21.

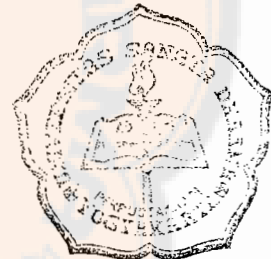
1. Bat.\* 1 : di Serang
2. Bat. 2 : di Bogor
3. Bat. 3 : di Priangan
4. Bat. 4 : di Cirebon.<sup>43</sup>

Di Jawa Tengah disusun Resimen Jawa Tengah dengan susunan:

1. Bat. 100 : di Solo
2. Bat. 200 : di Pati
3. Bat. 300 : di Yogyakarta
4. Bat. 400 : di Cirebon
5. Bat. 500 : di Pekalongan

Di Jawa Timur dengan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) disusun Resimen Jawa Timur:

1. Bat. 1000 : di Mojokerto
2. Bat. 2000 : di Madiun
3. Bat. 3000 : di Kediri
4. Bat. 4000 : di Jember
5. Bat. 5000 : di Malang



Dalam penyusunan itu sudah barang tentu menghadapi banyak kesukaran, sebab barisan-barisan yang biasanya berdiri sendiri sekarang harus tunduk dalam satu pimpinan. Akan tetapi oleh karena kebijaksanaan Pimpinan Pusat di bawah pimpinan Imam Slamet dapatlah tersusun dalam waktu singkat penggabungan kesatuan-kesatuan pelajar tersebut.

---

<sup>43</sup>Amrin Imran, Ariwiadi, op.cit., hlm. 164.

\*Bat : Batalyon

Pada waktu itu nama yang dipakai adalah Pertahanan Pelajar.

Pada Pertahanan Pelajar pembagian menjadi Resimen dan Batalyon disesuaikan dengan adanya Divisi-divisi ketentaraan pada waktu itu, ialah tiap-tiap Divisi disusun suatu Batalyon dengan maksud agar memudahkan hubungan antara Pimpinan Pertahanan Pelajar dengan Pimpinan Divisi, karena pentingnya kerjasama yang baik di antara mereka. Adanya kerjasama yang baik antara Pimpinan Pertahanan Pelajar dengan Pimpinan Ketentaraan, maka kepercayaan pemerintah mulai besar dan juga sifatnya para pelajar yang suka berkorban dan berani.

Dari pihak sekolah-sekolah sering terjadi selisih paham, karena adanya anggapan beberapa guru, bahwa para pelajar tidaklah perlu turut aktif dalam pertempuran dan lagi sering menghambat jalannya sekolah. Oleh pihak pimpinan diadakan suatu rencana agar jangan sampai ada perpisahan antara murid satu dengan lainnya dan jangan sampai ketinggalan pelajaran sekolah, untuk mengatasi hal itu maka diadakan sekolah-sekolah tersendiri. Kenyataannya rencana tidak mungkin dijalankan semuanya, karena keadaan tempat dan gurunya. Hanya di Jawa Timur saja dapat disusun sekolah-sekolah yang melulu untuk anak-anak pelajar pejuang yang dibantu dalam keuangannya guna keperluan asrama oleh pihak Kementrian Pertahanan.

Pada waktu terjadi insiden akan adanya coup <sup>ditat</sup>~~detat~~ dari pihak Tan Malaka dan kawan-kawan, maka Markas Per-



tahanan Pelajar membantu dalam menggagalkan up tersebut. Pokok pendirian pelajar pejuang pada waktu itu ialah:

1. mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia, sesuai dengan UUD (Undang-Undang Dasar) 17 Agustus 1945.
2. Pertahanan Pelajar turut bertempur sambil belajar sampai kemerdekaan Republik Indonesia sempurna.

Berhubung dengan tersusunnya Pertahanan Pelajar dan karena keberanian dari pelajar-pelajar maka mulailah nama pelajar berkumandang dalam pertempuran-pertempuran.

Ketika diadakan panitia guna memungkinkan dimasukkannya barisan-barisan bersenjata yang dikoordinir dalam Biro Perjuangan ke dalam susunan tentara resmi, maka dari pihak Markas Pertahanan Pelajar pun diambil beberapa orang sebagai anggota. Dengan adanya reorganisasi itu nama Pertahanan Pelajar pun berubah menjadi Tentara Pelajar.<sup>44</sup>

Dengan terbentuknya Tentara Pelajar, maka dalam perkembangannya IPI Pertahanan terlepas dari PB IPI (Pengurus Besar Ikatan Pelajar Indonesia) secara organisatoris dan kemudian dipimpin oleh Markas Besar Tentara Pusat. Demikian juga Tentara Pelajar Yogyakarta lepas dari

---

<sup>44</sup>Sudirdja, op.cit., hlm. 77-78.

<sup>45</sup>Subagijo I.N, op.cit., hlm. 48.

IPI secara organisatoris. Meskipun demikian hubungan batin antara IPI dan TP (Tentara Pelajar) masih selalu ada, karena meskipun mereka itu menyanggah senjata, namun masih disadari bahwa mereka sebenarnya adalah pemuda pelajar pula.

B. Perkembangan Organisasi Tentara Pelajar Yogyakarta

Mulai bulan Agustus 1945 sampai akhir Desember 1945 tentara Sekutu masuk dan menguasai serta merebut daerah Republik Indonesia, sehingga terjadilah pertempuran terus menerus yang makin menghebat. Pada bulan Oktober 1945, pasukan Inggris telah dapat menduduki Bandung. Bulan September 1945, Marinir Inggris memasuki Jakarta. Maka pada bulan Oktober, November dan Desember 1945 di Jakarta dan sekitarnya terjadi baku tembak dan terorisme. Akibatnya para pemimpin negara merasa tidak aman, sehingga ibukota negara Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta. Presiden, Wakil Presiden dan Menteri-menteri pada tanggal 4 Januari 1946 telah pindah dari Jakarta ke Yogyakarta.<sup>46</sup>

Sejak pindahnya Ibukota Negara Republik Indonesia ke Yogyakarta, perencanaan dan penyusunan pertahanan laskar rakyat berpusat pada ibukota yang baru itu. Demikian pula Pertahanan Pelajar juga berada di Yogyakarta.

---

<sup>46</sup>Sudharmono, 30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949 (Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada, Jakarta, 1985), hlm. 79.

Pada bulan Januari 1946, serdadu Belanda dengan membonceng tentara Sekutu, mulai menyerang dan menduduki beberapa daerah di Indonesia.

Untuk menghadapi serangan Belanda, pemerintah Republik Indonesia berusaha memperkuat pertahanannya dengan mengerahkan segenap kelaskaran rakyat dan organisasi pelajar, termasuk yang tergabung dalam pasukan pelajar IPI Pertahanan. Untuk lebih meningkatkan semangat juang dan mengerahkan tenaga pelajar yang ternyata dapat diandalkan karena mempunyai keberanian dan daya tempur di medan maka organisasi pelajar lebih ditingkatkan.

Dengan persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB-TKR), barisan-barisan pelajar atau pasukan Resimen Pelajar dijadikan pasukan khusus pelajar, dengan nama Tentara Pelajar seperti yang telah disebut di depan.

Meskipun Tentara Pelajar dengan sebutan tentara dan disusun seperti organisasi ketentaraan, seperti Batalyon, Kompi, Seksi dan Regu, tetapi tetap berstatus kelaskaran sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah Republik Indonesia, yaitu sistem pertahanan kelaskaran rakyat pada waktu itu. Pelaksanaan tugas dalam organisasi Tentara Pelajar didasarkan pada kekeluargaan dan keakraban, belum dan tidak digunakan kepangkatan kemiliteran.

Tentara Pelajar Yogyakarta merupakan bagian dari Tentara Pelajar Jawa Tengah yang tersusun dalam Batalyon dengan kode:



1. Batalyon 100 di Solo
2. Batalyon 200 di Pati dan Salatiga
3. Batalyon 300 di Yogyakarta dan Kedu
4. Batalyon 400 di Cirebon, tetapi kemudian bergabung dengan Batalyon 300 Yogyakarta
5. Batalyon 500 di Banjar Negara dan Pekalongan.

Pembagian dan kode kompi-kompi Batalyon 300 Yogyakarta dan Kedu adalah sebagai berikut:

- a. Kompi 310 di Yogyakarta di bawah pimpinan Suwandi
- b. Kompi 320 di Yogyakarta di bawah pimpinan Tjok Saroso
- c. Kompi 330 di Kedu Selatan di bawah pimpinan Wiyono
- d. Kompi 340 di Banyumas di bawah pimpinan Entjung Suwarno
- e. Kompi 350 di Yogyakarta di bawah pimpinan Warsito
- f. Kompi 360 di Kedu Utara di bawah pimpinan Agus Sumarno.

Selanjutnya tiap Kompi terbagi dalam seksi-seksi. Untuk Kompi 350 di Yogyakarta terdiri dari seksi 351, seksi 352, seksi 353 dan seksi 354. Susunan kompi-kompi dan seksi-seksi Batalyon 300 tidak berubah sejak awal tahun 1947 sampai terbentuknya Brigade XVII Tentara Nasional Indonesia.<sup>47</sup>

Pada akhir 1947, tatkala diadakan tanya jawab dengan anggota-anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), yang antara lain salah satu dari anggotanya berta-

---

<sup>47</sup>Sudirdja, op.cit., hlm. 80.

nya, apakah Tentara Pelajar sanggup menggantikan Tentara Resmi, maka dijawabnya demi nusa dan bangsa, sanggup. Karena Tentara Pelajar bersedia masuk dalam tentara resmi, maka Tentara Pelajar dimasukkan dalam Kesatuan Reserve Umum (KRU) Brigade W atau disingkat KRU-W, namun harus mengecilkan jumlah anggotanya yaitu hanya yang aktif saja yang masuk di dalamnya.

Kesatuan Reserve Umum KRU-W ini diketuai oleh Martono, dan anggotanya terdiri atas para pelajar yang bersekolah di Yogyakarta, Kedu dan Magelang. KRU-W ini adalah wadah dari pasukan Tentara Pelajar yang ditugasi untuk kembali belajar.<sup>48</sup>

Anggota yang tidak masuk dalam KRU-W ditampung dalam Corps Pelajar. Untuk memberi tugas kepada Corps Pelajar, maka disusunlah rencana pembangunan dengan bagian bagiannya seperti bagian transmigrasi ke Sumatra, bagian pembangunan dan bagian pendidikan, sebab pada waktu itu Pimpinan Tentara Pelajar sudah mempunyai pandangan, bahwa jika keadaan reda, telah mempunyai kader-kader dalam segala lapangan yang terdiri dari para pelajar pejuang yang militan.

Berhubung dengan konstelasi dalam negeri pada waktu itu semakin kurang sempurna, maka KRU-W diusulkan supaya dirubah dan diperbesar dengan memasukkan semua anggota Tentara Pelajar lama (anggota yang tidak termasuk Briga-

---

<sup>48</sup>Amrin Imran, Ariwiadi, op.cit., hlm. 131.

de W) ke dalamnya dengan Surat Perintah No. 9/MBKD/ 48, karena tenaga pelajar penting sekali dan diperlukan.<sup>49</sup>

Selanjutnya berdasarkan pertimbangan bahwa jasa para pelajar yang berjuang perlu diakui statusnya sebagai anggota kesatuan organik secara resmi, perlu adanya suatu wadah induk kesatuan, supaya tidak dianggap tentara liar. Dengan adanya wadah induk tersebut, maka pemerintah dapat mengetahui jumlah pelajar yang berjuang dengan maksud agar dapat memberikan bantuan logistik, kalau mungkin gaji dan sebagainya. Kemudian lahirlah Brigade khusus Tentara Pelajar yang dikenal dengan nama Brigade XVII.

Disamping hal tersebut di atas, adanya reorganisasi dan rasionalisasi dalam APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) sebagai realisasi dari penetapan Presiden Nomor 14 tahun 1948 tanggal 14 Mei 1948, yang menyebutkan tentang pembentukan divisi-divisi dan brigade-brigade baru yang berdiri sendiri. Maka terbentuklah Brigade Tentara Pelajar yang langsung berada di bawah pimpinan Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia Jendral Soedirman. Brigade itu mendapat nomor 17, oleh karena itu dinamakan Brigade XVII seperti telah tersebut di depan.

Adapun susunan lengkap Divisi-divisi dan Brigade-brigade hasil reorganisasi dan rasionalisasi, sebagai

---

<sup>49</sup>Sudirdja, loc.cit.

realisasi dari Penetapan Presiden Nomor 14 tahun 1948 tanggal 14 Mei 1948 adalah sebagai berikut:

1. Divisi I (Jawa Timur) dipimpin oleh Panglima Divisi Kolonel Sungkono. Divisi I mempunyai Brigade- brigade sebagai berikut:

- a. Brigade -1 dibawah pimpinan Let.Kol. Sudirman;
- b. Brigade -2 dibawah pimpinan Let.Kol. Surachmad;
- c. Brigade -3 dibawah pimpinan Let.Kol. Sudjono.

Disamping itu ada Brigade-brigade khusus untuk Surabaya dipimpin oleh Let.Kol. Kretarto dan Brigade As yang bertujuan menjaga jalan raya Mojokerto - Madiun di bawah pimpinan Mayor Suwido.

2. Divisi II (Jawa Tengah bagian Utara) dipimpin oleh Panglima Kolonel Gatot Subroto, dengan Brigade - brigadenya:

- a. Brigade -5 dibawah pimpinan Let.Kol. Slamet Riyadi
- b. Brigade -6 dibawah pimpinan Let.Kol. Sudiarto.

Disamping itu Divisi II masih mempunyai 4 Sub-teritorium yaitu:

- 1) Sub Teritorium Madiun di bawah pimpinan Let.Kol. Maryadi;
- 2) Sub Teritorium Surakarta dipimpin oleh Let.Kol. Mursito;
- 3) Sub Teritorium Semarang dipimpin oleh Let.Kol. Dr. Aziz Saleh;

3. Divisi III (Jawa Tengah bagian Barat) di bawah Panglima Divisi Kolonel Bambang Sugeng dengan Brigade-bri

gadenya:

- a. Brigade - 8 di bawah Pimpinan Let.Kol. Bachrun;
  - b. Brigade - 9 di bawah Pimpinan Mayor Achmad Yani;
  - c. Brigade - 10 dipimpin oleh Let.Kol. Soeharto;
4. Divisi IV (Siliwangi) di bawah Let.Kol. Daan Yahya dengan Brigade-brigadenya:
- a. Brigade - 12 dipimpin Let.Kol. Kusno Utomo;
  - b. Brigade - 13 dipimpin Let.Kol. Sadikin;
  - c. Brigade - 14 dipimpin Let.Kol. Edi Sukardi;
  - d. Brigade - 15 dipimpin Let.Kol. Dr. Eri Sudewo;

Adapun barisan-barisan perjuangan (Laskar - laskar) yang berasal dari suku-suku luar Jawa digabungkan dalam Brigade - 16, sedangkan Brigade - 17 terdiri dari Tenta-ra Pelajar (TP atau TRIP dan seterusnya).<sup>50</sup>

Pelaksanaan pembentukan Divisi-divisi dan Brigade-brigade tersebut diatur dalam Keputusan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor A/58/48 tanggal 25 Oktober 1948.<sup>51</sup> Panglima Markas Besar Komando Jawa (MBKD), Kolonel A.H. Nasution, menunjuk Mayor Sudarto sebagai Komandan Brigade 17. Pangkatnya kemudian dinaikkan menjadi Letnan Kolonel berdasarkan Surat Keputusan yang ditandatangani oleh Presiden.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Saleh A. Djamhari, Markas Besar Komando Djawa (1948 -1949), (Djakarta: Lembaga Sedjarah Hankam, 1967), hlm. 7-8.

<sup>51</sup> Nugroho Notokusanto (Edit), Markas Besar Komando Djawa, (Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1973), hlm. 18.

<sup>52</sup> Amrin Imran, Ariwiadi, op.cit., hlm. 122



BAB IV

PERJUANGAN TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA  
SELAMA PERANG KEMERDEKAAN

A. Perjuangan Tentara Pelajar Yogyakarta Selama Perang Kemerdekaan Pertama

1. Pendahuluan

Perang Kemerdekaan Indonesia dibagi dalam dua bagian, yaitu Perang Kemerdekaan pertama dan Perang Kemerdekaan kedua. Perang Kemerdekaan pertama dimulai pada perebutan kekuasaan setelah proklamasi kemerdekaan sampai agresi militer Belanda pertama dan persetujuan Renville beserta akibat-akibatnya. Sedangkan Perang Kemerdekaan kedua dimulai pada agresi militer kedua sampai penyerahan kedaulatan negara kepada pemerintah RIS (Republik Indonesia Serikat) pada tanggal 27 Desember 1949.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Perang Kemerdekaan Indonesia antara lain pembentukan front-front perlawanan untuk menghambat serbuan Belanda, perundingan Linggarjati tidak dipatuhi dan agresi militer pertama (Clash 1).

Akibat agresi militer Belanda ini, diadakan perundingan Renville. Perjuangan diplomasi melalui persetujuan Renville menimbulkan perpecahan di kalangan politisi dan menimbulkan kekecewaan di kalangan para pejuang. Dalam keadaan adanya kekecewaan di dalam negeri Republik Indonesia, Belanda menyampaikan usul-usul yang disertai

ultimatum. Akhirnya Belanda melakukan agresi militer kedua pada tanggal 19 Desember 1948. Serbuan Belanda ini dikutuk Dewan Keamanan PBB, dan akhirnya Belanda menyerahkan kedaulatan Indonesia dan serdadu Belanda ditarik meninggalkan Indonesia. Pada uraian A akan difokuskan pada penyusunan kekuatan menghadapi agresi militer Belanda pertama, akibat gencatan senjata dan perjanjian Renville bagi Tentara Pelajar Yogyakarta. Sedangkan pada bagian B menerangkan perjuangan Tentara Pelajar Yogyakarta pada perang kemerdekaan kedua.

## 2. Penyusunan Kekuatan Menghadapi Agresi Militer Belanda Pertama

Setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, terjadi perebutan kekuasaan dari tangan Jepang, kemudian diadakan front-front pertahanan untuk mencegah masuknya serdadu Belanda. Perjuangan pertahanan dengan kelaskaran dan pasukan tentara (sistem pertahanan kelaskaran rakyat) kemudian dialihkan dengan perjuangan pertahanan diplomasi, melalui perundingan Linggarjati pada tanggal 10 Nopember 1946 sampai 15 Nopember 1946. Pokok-pokok perundingannya adalah:

1. Belanda mengakui secara de facto Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan meliputi Sumatra, Jawa dan Madura. Belanda sudah harus meninggalkan daerah de facto paling lambat pada tanggal 1 Januari 1949.
2. Republik Indonesia dan Belanda akan membentuk Negara Indonesia Serikat yang salah satu negara bagiannya

adalah Republik Indonesia.

3. Republik Indonesia Serikat dan Belanda akan membentuk Uni - Indonesia Belanda dengan Ratu Belanda selaku ketuanya.<sup>53</sup>

Setelah melalui perdebatan di dalam masyarakat dan dalam lingkungan KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), akhirnya pada tanggal 25 Maret 1947 persetujuan Linggarjati ditanda tangani di Istana Rijswijk, sekarang Istana Merdeka Jakarta.<sup>54</sup>

Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik akan menyelesaikan sengketa yang kalau timbul disebabkan oleh persetujuan itu, dan yang tak dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak dalam musyawarah pada suatu konperensi antara delegasi-delegasi tersebut, akan diselesaikan melalui perwasitan (arbitrase). Masalah yang masih ada adalah penentuan waktu gencatan. Ada satu hal yang tidak terdapat kesepakatan, yaitu waktu tempat yang harus ditentukan Republik tentang penghentian permusuhan satuan-satuan tentaranya dan pelanggaran gencatan senjata. Republik mengusulkan menunda penghentian tembak - menembak 24 jam lagi, namun ditolak oleh Van Mook.

Hal itu menyebabkan Perdana Menteri Amir Syariffudin mengadakan suatu pidato radio pada pukul 13.30 WIB.

---

<sup>53</sup>Sudharmono, op.cit., hlm. 119.

<sup>54</sup>Ide Anak Gde Agung, Renville, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 3.

Ia mengumumkan bahwa ia tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan Belanda untuk segera mengumumkan suatu penghentian tembak-menembak sebelum suatu persetujuan politik tercapai. Jawaban ini dianggap delegasi Belanda sebagai tidak memuaskan. Dan ketika keesokan harinya pada 17 Juli 1947, Menteri Soesanto Tirtoprodjo menyerahkan jawaban Republik, maka Van Mook kemudian memberitahukan kepada pemerintah Belanda bahwa satu-satunya cara untuk keluar dari kemacetan, ialah mengadakan aksi militer terhadap Republik.

Perbedaan penafsiran isi perjanjian mengakibatkan suasana tidak aman. Setelah memperkirakan bahwa perjanjian itu tidak dapat dilaksanakan dan gencatan senjata tidak dipatuhi,<sup>55</sup> terutama karena kelicikan dari Belanda, maka pemerintah Republik Indonesia memperkuat pertahanannya dengan mengerahkan Angkatan Perang, Pemuda, Pelajar, Mahasiswa dan Kelaskaran-kelaskaran rakyat.

Tentara Pelajar dan Kelaskaran Pelajar yang disiagakan dalam suasana ketegangan menghadapi serangan Belanda atau agresi militer Belanda, yaitu:

1. Tentara Pelajar Jawa Tengah, termasuk dalam Resimen B, terdiri dari Batalyon 300, kompi 310, 320, 350, terdiri dari para pelajar sekolah menengah Yogyakarta Sedangkan Kompi 330 dan 340 berkedudukan di Kedu Se-

---

<sup>55</sup>A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Periode Linggarjati. (Bandung: Disjarah - AD dan Angkasa, 1987), hlm. 296.

latan, yang terdiri dari para pelajar sekolah menengah di Kutoarjo, Kebumen, Gombang, Karanganyar, Sumpuh. Kompi 360 di Kedu Utara terdiri dari para pelajar sekolah menengah di Magelang, Muntilan, Temanggung.

2. Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jawa Timur, yang tergabung dalam Resimen A, terdiri dari Batalyon 1000, 2000, 3000, 4000, dan 5000.
3. Tentara Pelajar Jawa Barat atau Tentara Pelajar Siliwangi di bawah Markas Pertahanan Daerah, terdiri dari Batalyon I, II, III, IV.
4. Tentara Pelajar (TRIP) Divisi Sumatra di bawah IPI Sumatra bagian pertahanan, terdiri dari Resimen I, II, III, IV, VII.
5. Corps Mahasiswa (CM), di bawah Markas Pertahanan Pusat, di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah.
6. Tentara Genie Pelajar (TGP), yang tergabung dalam Tentara Pelajar Jawa Tengah dan Jawa Timur.
7. Serikat mahasiswa Indonesia dari para mahasiswa Yogyakarta dan Bandung.
8. Laskar Pemberontakan Republik Indonesia Sulawesi Selatan (LAPRIS) kemudian berubah nama menjadi PERPIS (Persatuan Pelajar Indonesia Sulawesi Selatan).

Disamping kesatuan dan pasukan pelajar mahasiswa tersebut di atas yang berinduk IPI - Pertahanan dan Markas Pertahanan Pelajar (MPP), masih ada kesatuan kelaskaran, pasukan yang berindukkan partai politik atau aliran ter-



tentu seperti Hisbullah, Pesindo dan sebagainya.<sup>56</sup>

Tentara Pelajar Yogyakarta mengumpulkan senjata dan peralatan perang lainnya sebagai persiapan menghadapi agresi militer Belanda Pertama. Persenjataan dan peralatan perang itu didapatkan dengan melucuti dan merampas senjata tentara Jepang.<sup>57</sup>

Senjata dan peralatan perang hasil rampasan itu menjadi modal bagi Tentara Pelajar Yogyakarta untuk melanjutkan perjuangan melawan serdadu Belanda dan tentara musuh lainnya. Persenjataan itu kemudian ditambah dari hasil rampasan atau curian milik serdadu Belanda disamping persenjataan yang dibuat sendiri di dalam negeri seperti granat tangan (granat gombyok), trangun, tekidanto (montir kecil) dan sebagainya. Untuk latihan para pemuda dan menjaga keamanan di desa-desa dipakai senjata bambu runcing dan pedang.

Tempat-tempat pembuatan perlengkapan perang antara lain di jalan Ketandan Wetan 41 Yogyakarta, Medari dan Demak Ijo. Pabrik besi di Ketandan tersebut pada jaman Jepang mengalami kemajuan pesat, terutama hal - hal yang berkaitan dengan perlengkapan perang karena banyak orang Indonesia yang tidak mengetahui rahasia pembuatan jenis-

---

<sup>56</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 41.

<sup>57</sup>Cukilan Sejarah Tentara Pelajar dalam perjalanan dari desa-desa pedalaman hingga ke kota Semarang. (Semarang: Sekretariat Bersama Bekas Mahasiswa dan Belajar Pejuang bersenjata Jateng dan DIY, 1989), hlm. 16.

jenis senjata yang ada pada waktu itu. Pabrik besi ini pada jaman Jepang memproduksi senjata untuk orang Jepang, setelah merdeka maka dikuasai pemerintah Republik Indonesia dan perusahaan ini khusus melayani pembuatan senjata. Hasil yang diproduksi pada saat itu ialah tiga ribu buah kelongsong granat setiap harinya, disamping 300 buah pistol mitraliur setiap bulannya dan berbagai senjata seperti mortir, kataben, revolver dan pedang.<sup>58</sup>

Persenjataan Tentara Pelajar Yogyakarta diperoleh secara self supporting (usaha sendiri, melengkapi diri sendiri) dengan berbagai cara seperti tersebut di atas, sehingga senjata dan perlengkapan perang Tentara Pelajar Yogyakarta berbeda-beda, baik bentuk, merk dan asalnya.<sup>59</sup>

### 3. Kegiatan Tentara Pelajar Yogyakarta selama Agresi Militer Belanda Pertama

Perselisihan pendapat sebagai akibat perbedaan penafsiran ketentuan-ketentuan dalam persetujuan Linggarjati makin memuncak. Belanda tetap mendasarkan tafsirnya pada pidato Ratu Wilhelmina pada tanggal 7 Desember 1947 bahwa Indonesia akan dijadikan anggota comenwealth dan akan berbentuk federasi, sedangkan hubungan luar negerinya diurus Belanda. Belanda juga menuntut agar segera di-

---

<sup>58</sup> Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta, (Yogyakarta: Proyek Pemeliharaan tempat bersejarah perjuangan Bangsa, 1983), hlm. 53.

<sup>59</sup> Sewan Susanto, op.cit., hlm. 26.

adakan penyelesaian bersama.

Disamping itu, Belanda mengalami kesulitan ekonomi, sehingga berusaha untuk menyelesaikan masalah Indonesia dengan cepat. Pada tanggal 27 Mei 1947, Belanda mengirimkan nota yang merupakan ultimatum dan harus dijawab oleh pemerintah Republik Indonesia dalam waktu 14 hari.<sup>60</sup>

Pokok-pokok nota itu adalah:

1. Membentuk pemerintahan ad interim bersama.
2. Mengeluarkan uang bersama dan mendirikan devisa bersama.
3. Republik Indonesia harus mengirimkan beras untuk rakyat di daerah-daerah yang diduduki Belanda.
4. Menyelenggarakan keamanan dan ketertiban bersama termasuk daerah-daerah Republik yang memerlukan bantuan Belanda.
5. Menyelenggarakan pemilikan bersama atas impor dan ekspor.

Perdana Menteri Syahrir menyatakan kesediaan untuk mengakui kedaulatan Belanda selama masa peralihan, tetapi menolak kekuasaan bersama. Jawaban ini mendatangkan reaksi keras dari kalangan partai-partai politik dan berakibat jatuhnya kabinet Syahrir.

Amir Sjarifudin, yang memimpin kabinet berikutnya, kembali memberikan jawaban yang pada hakekatnya sama. Dalam notanya pada tanggal 15 Juli 1947, Belanda tetap

---

<sup>60</sup>Sudharmono, op.cit., hlm. 44.

menuntut adanya kekuasaan bersama dan minta agar Republik Indonesia menghentikan permusuhan terhadap tuntutan tuntutan Belanda. Nota tersebut kemudian disusuli lagi dengan sebuah ultimatum bahwa dalam waktu 32 jam Republik Indonesia harus memberi jawaban terhadap tuntutan Belanda. Jawaban pemerintah Republik Indonesia yang disampaikan oleh Amir Syarifudin pada tanggal 17 Juli melalui RRI (Radio Republik Indonesia) stasiun Yogyakarta ditolak oleh Belanda.<sup>61</sup> Walau Kabinet baru (Amir Syarifudin) memberikan konsesi-konsesi yang lebih besar daripada yang ditawarkan oleh Sjahrir, Belanda rupa-rupanya sudah bertekad untuk menyingkirkan Republik Indonesia dengan agresi. Jawaban yang berisi penolakan terhadap tuntutan Belanda ini dijadikan alasan untuk menyerang pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 21 Juli 1947 tentara Belanda melancarkan serbuan terhadap banyak daerah yang masih dikuasai Republik Indonesia.<sup>62</sup> Serangan militer ini dikenal sebagai agresi militer Belanda pertama.<sup>63</sup>

Tujuan Belanda melakukan serangan atas Republik Indonesia yang dimulai sejak 21 Juli 1947 ialah menghancurkan

---

<sup>61</sup>Sudharmono, op.cit., hlm. 145.

<sup>62</sup>Ulf Sundhausen, Politik Militer Indonesia 1945 - 1967 Menuju Dwi Fungsi ABRI. (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 57.

<sup>63</sup>Sudharmono, loc.cit.

curkan Republik Indonesia. Tetapi untuk mencapai tujuan itu pada fase pertama, Belanda harus mencapai sasaran sebagai berikut:

1. Politik : pengepungan ibukota Republik Indonesia dan penghapusan Republik Indonesia dari peta (menghilangkan de facto RI).
2. Ekonomi : perebutan daerah-daerah penghasil bahan makanan (daerah beras di Jawa Barat, Jawa Timur) dan bahan ekspor (perkebunan di Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatra dan pertambangan di Sumatra).
3. Militer : penghancuran TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Jika fase pertama dapat dilampaui dengan baik, maka fase kedua, yaitu fase penghancuran RI (Republik Indonesia) secara sempurna, akan dapat dilakukan. Usaha mencapai sasaran ini tidak berhasil dengan sempurna. Ibukota RI terkepung dan hubungan keluar sulit, karena daerah RI yang merupakan penghasil beras jatuh ke tangan Belanda, sedangkan hubungan dengan luar sulit karena blokade Belanda. Tetapi dalam usahanya menghancurkan TNI, Belanda menemui kegagalan.<sup>64</sup>

Di celah-celah kancah perjuangan nasional, maka ikut serta pula di dalamnya perjuangan pemuda pelajar yang tergabung Tentara Pelajar, maka para pelajar yang

---

<sup>64</sup>G. Moedjanto, Indonesia Abad ke-20, Jilid 2. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 15.



bersekolah di Yogyakarta membentuk kesatuan dengan nama Tentara Pelajar Yogyakarta dengan kode Batalyon 300, Detasemen III. Tentara Pelajar Yogyakarta ikut andil dalam perjuangan sebagaimana kewajiban dan hak bagi warga negara dalam pembelaan negara.

Pada waktu meletusnya agresi militer Belanda pertama, Markas Pertahanan Pelajar (MPP) telah ditingkatkan menjadi Markas Tentara Pelajar (Markas TP). Markas TP di Yogyakarta antara lain mempunyai gedung di Pakuningratan (Tisnowati), gedung Kricak (Jalan Magelang) dan Gedung Tugu Kulon 70 (Gedung IPI).

Sebagian besar dari pasukan Tentara Pelajar, termasuk Tentara Pelajar Yogyakarta, menduduki tempat di daerah-daerah pertahanan seperti pada masa sebelum agresi militer Belanda. Oleh karena gencarnya serangan serdadu Belanda, maka para pejuang Republik Indonesia terpaksa mundur dari daerah pertahanannya.

Sementara itu dari pusat batalyon Tentara Pelajar telah dikirim pasukan-pasukan bantuan ke garis depan untuk menahan lajunya gerakan serdadu Belanda.

Dalam situasi pertempuran yang makin sulit itu pengaturannya tugas bergiliran ke garis depan (front pertahanan) tidak dapat dilaksanakan bagi anggota Tentara Pelajar.

Pada waktu agresi militer Belanda pertama ini, tugas Tentara Pelajar Yogyakarta ialah menahan serdadu Belanda dan membantu Tentara Nasional Indonesia, mengada-

kan operasi langsung bersama TNI, mengadakan gerakan sabotase, sebagai mata-mata terhadap musuh, membuat kubu-kubu pertahanan dan rintangan.

Tentara Pelajar Yogyakarta dengan Tentara Pelajar yang lain dan Corps Mahasiswa saling mengadakan kerjasama, terutama dalam bidang persenjataan, informasi dan perhubungan (PHB) dan obat-obatan, sehingga masing-masing dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya.<sup>65</sup> Pengorganisasian Tentara Pelajar semakin teratur begitu juga Tentara Pelajar Yogyakarta juga membenahi diri dalam hal organisasinya.

Dengan semakin teraturnya organisasi, semakin lengkapnya persenjataan, semakin akrabnya kekeluargaan karena rasa senasip sepenanggungan di kalangan Tentara Pelajar Yogyakarta dan Tentara Pelajar lainnya, maka semakin meningkat pula semangat bertempur. Hal ini tercermin dari pernyataan bersama antara pucuk pimpinan Tentara Pelajar, PB IPI (Pengurus Besar Ikatan Pelajar Indonesia), organisasi pelajar dan mahasiswa lainnya mengadakan suatu aksi kesatuan, bahwa: tidak akan kembali ke bangku sekolah sebelum pihak Belanda mengundurkan diri ke tempat semula.<sup>66</sup>

Pada agresi militer Belanda pertama ini, Jawa digempur dengan pasukan bersenjata lengkap dan modera yang terdiri dari tiga divisi. Untuk menguasai Jawa Barat Be-

---

<sup>65</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 43-44.

<sup>66</sup>Sudirdja, op.cit., hlm. 78.

landa mengerahkan dua divisi, satu di antaranya melanjutkan serangan ke Jawa Tengah, sedangkan di Jawa Timur didaratkan satu divisi.<sup>67</sup>

Serdadu Belanda dari Brigade I mulai bergerak dari Semarang pada tanggal 21 Juli 1947, dengan arah ke barat menuju Kaliwungu dan Weleri, ke arah selatan menuju Banyumas sebagian menuju ke timur terus ke Tegal, Pematang dan Pekalongan.

Gerakan Belanda ini mendapat hambatan dari pasukan laskar pejuang Republik, tetapi karena serdadu Belanda cukup kuat, maka dapat maju masuk daerah Republik Indonesia.

Pada waktu Belanda mengadakan gerakan militer menuju Kaliwungu, mendapat hambatan dari pasukan Tentara Pelajar IMAM (Indonesia Merdeka atau Merdeka) yang berkedudukan di daerah Jrahah (Ngalian). Sedangkan ketika serdadu Belanda sampai di Weleri, mendapat serangan pencegatan dari Tentara Pelajar Batalyon 300, termasuk di dalamnya kompi 310, 320, 350 dari Yogyakarta, yang pada waktu itu masih berkedudukan di Sukorejo bersama - sama TNI lainnya. Di daerah ini militer Belanda bertahan agak lama, karena di daerah ini telah dapat dibuat rintangan-rintangan jalan berupa pohon-pohon yang ditebang melintang jalan.

---

<sup>67</sup>Sudharmono, loc.cit.

Pada saat menghadapi agresi militer Belanda pertama, Tentara Pelajar Batalyon 300 telah membentuk pasukan khusus yang bertugas sebagai intelejen, yang disebut Tentara Pelajar Combat. Dalam prakteknya pasukan ini bertugas mengadakan hubungan dengan pos-pos pertahanan tentara Pelajar lainnya, supaya saling mengetahui perkembangan dan saling memberi informasi.<sup>68</sup>

Pasukan Belanda yang maju bergerak menuju Gombong pada permulaan bulan Agustus 1947, segera dapat menyusun kekuatan markasnya di daerah lereng Gunung Slamet, serdadu Belanda mendapat perlawanan dari pasukan Tentara Pelajar Batalyon 300 Yogyakarta di bawah pimpinan Suryo Harjono.

Salah satu pertempuran besar yang dialami Tentara Pelajar Yogyakarta pada masa Perang Kemerdekaan Pertama adalah pertempuran Sidobunder, Karanganyar.

Sepuluh Kilometer jauhnya dari Gombong ke arah selatan terletak desa Sidobunder. Pada masa agresi militer Belanda, di sana terdapat pos pertahanan Tentara Pelajar Batalyon 300 Yogyakarta, yaitu sebagai kubu pertahanan sektor selatan. Di sektor utara, pos pertahanannya berada di desa Bodeh, Karang Gayam.

Pada tanggal 31 Agustus 1947, satu seksi Tentara Pelajar pimpinan Anggoro datang dari Yogyakarta dengan kereta api. Di Kebumen mereka bertemu dengan satu seksi

---

<sup>68</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 44-45.

PERPIS (Persatuan Pelajar Indonesia Sulawesi) di Yogyakarta di bawah pimpinan Saelan. Setibanya di Karanganyar mereka bersama-sama meneruskan perjalanan dengan naik gerobag dan selanjutnya berjalan kaki menuju desa Sidobunder.

Desa Sidobunder dibelah dua oleh sungai yang lebar serta dalam, berlumpur dan tidak berpasir, Di musim hujan daerah itu merupakan langganan banjir, sehingga sekitar rumah penduduk digali empang atau kolam, agar air tidak masuk rumah. Sekitar kolam itu dipagari tinggi sebagai pengaman.

Setelah sampai di Sidobunder, Anggoro menempatkan pasukannya sesuai dengan perhitungan dan pengalamannya. Pemegang bren ditempatkan di sebelah kanan pos Tentara Pelajar.

Keesokan harinya pada tanggal 1 September 1947, dua orang anggota seksi Anggoro melakukan pengenalan medan ke Karangbolong melihat keadaan. Di sana terlihat tiga orang tentara Belanda yang sedang bertugas jaga.

Pada malam harinya, tanggal 2 September 1947, keadaan cuaca buruk, kemudian hujan deras, sehingga sungai banjir serta sawah tergenang air. Menjelang pagi hari tentara Belanda menyerang pos pertahanan Tentara Pelajar di Sidobunder.

Anggoro segera membagi-bagikan peluru beserta granat kepada anggotanya. Pos pertahanan Tentara Pelajar ternyata telah dikepung. Karena tidak ada jalan lain, ma



ka pasukan Tentara Pelajar terpaksa melawan, sehingga terjadilah kontak senjata. Ridwan sebagai penembak bren berhasil menewaskan beberapa anggota tentara Belanda yang datang menyerang. Ia sempat menahan dua gelombang serangan dari tentara Belanda. Pada serangan gelombang ketiga Ridwan gugur terkena tembakan.

Pertempuran berkelanjutan dengan perkelelahan satu lawan satu dengan sangkur. Mengetahui anak-anak Tentara Pelajar kehabisan peluru, Belanda menyerang lagi sehingga menimbulkan korban besar bagi anggota seksi Anggoro.

Dari anggotanya yang berkekustan tiga puluh enam orang, dalam pertempuran Sidobunder telah gugur dua puluh empat orang. Mereka yang selamat dapat membebaskan diri atau berpura-pura mati dekat rekannya yang gugur.

Pasukan PERPIS pimpinan Saelan berhasil meloloskan diri. Kehancuran seksi Anggoro antara lain disebabkan oleh pemunduran pasukan Hizbullah di sebelah utara dan kanan pos pertahanan tanpa suatu pemberitahuan, sehingga membuka jalan bagi tentara Belanda untuk masuk ke dalam daerah pertahanan Tentara Pelajar.

Selain itu pasukan TNI yang dalam satu garis pertahanan di sebelah selatan lebih dahulu mundur tanpa memberitahu, sehingga seksi Anggoro terpaksa menghadapi lawan sendiri, akhirnya gugur 23 orang.

Jenazah para anggota Tentara Pelajar yang gugur dalam pertempuran Sidobunder ini, yang berserakan di pekerangan dan sawah, dikumpulkan dan ditutup daun pisang.



Jenazah baru dapat dikumpulkan pada tanggal 3 September 1947. Dengan alat ektrak dari bambu, diangkut ke Karanganyar untuk dimasukkan dalam gerbong kereta api, selanjutnya diangkut ke Yogyakarta.<sup>69</sup>

Hari Rabu malam pada tanggal 3 September 1947 di Yogyakarta telah siap para penjemput dan pelawat. Kecuali keluarga para korban, juga para pelajar sekolah SMP I, SMP II, SMP BOPKRI, STM Jetis, Taman Siswa, STM Kota Baru (SMA 3 Yogyakarta), yaitu asal sekolah para anggota pasukan yang gugur. Jenazah Tentara Pelajar Yogyakarta itu dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki (sekarang Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara) di Semaki.<sup>70</sup>

Dengan berlangsungnya pertempuran-pertempuran di berbagai daerah dan pelosok desa untuk menahan masuknya militer Belanda di Jawa Tengah yang dimulai pada tanggal 21 Juli 1947, ternyata hanya dapat menduduki beberapa kota saja, seperti: Gombong, Pekalongan dan Demak.<sup>71</sup>

Secara umum pasukan masa agresi militer Belanda pertama, Tentara Republik Indonesia, dapat dikatakan belum berhasil mengimbangi kekuatan militer Belanda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya persenjataan dan Belanda selalu menggerakkan pasukannya ke daerah-daerah pertem-

---

<sup>69</sup>Ibid., hlm. 30.

<sup>70</sup>Amrin Imran dan Ariwidi, op.cit., hlm. 154-156.

<sup>71</sup>A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Periode Agresi Militer Belanda I. (Bandung: Disjarah - AD dan Angkasa, 1987), hlm.

puran dan dapat menerobos daerah pertahanan, terutama di daerah-daerah pertahanan yang kuat.<sup>72</sup>

Pada waktu itu sistem pembagian daerah pertahanan belum dapat dilaksanakan. Setelah mendekati berakhirnya periode agresi militer, Markas Pertahanan Pusat Tentara Pelajar mulai dapat mengatur sistem pembagian daerah-daerah pertahanan di berbagai front.

Front-front pertahanan tentara Pelajar pada masa agresi militer Belanda pertama di Jawa Tengah yang penting antara lain di sekitar Semarang ialah di Gubug, Kedungjati, Sronol, Ungaran, Bringin, Salatiga, Tengaran dan sekitarnya, Di sebelah barat Semarang antara lain di Weleri, Sukorejo dan Cindiroto.

Front-front pertahanan di Jawa Tengah sebelah barat dan utara antara lain di Bumiayu, Bobotsari, Peninggaran, Pejawaran (Wonosobo) dan Banjarnegara. Front-front pertahanan di Jawa Tengah sebelah selatan antara lain di Karanganyar (Sidobunder), Krakal (Kebumen). Daerah-daerah itu dijadikan tempat penyusunan pertahanan karena wilayah Republik Indonesia yang masih aman.

Tentara Pelajar Yogyakarta aktif mengirimkan pasukan ke front pertahanan di berbagai daerah. Dengan adanya pertemuan para anggota Tentara Pelajar di front pertahanan dalam melaksanakan tugas disertai suasana senasib sepenanggungan, menimbulkan rasa akrab antara sesama

---

<sup>72</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 47.

anggota Tentara Pelajar dari berbagai daerah dengan tidak membedakan dasar pendidikan dan asal keluarganya.<sup>73</sup>

#### 4. Akibat Gencatan Senjata dan Perjanjian Renville bagi Tentara Pelajar Yogyakarta

Agresi militer Belanda terhadap Indonesia tidak disetujui dunia luar. Mereka melalui DK-PBB pada tanggal 1 Agustus 1947 mendesak Belanda dan Republik Indonesia untuk menghentikan permusuhan. Pada tanggal 3 Agustus pemerintah Belanda menerima resolusi DK-PBB dan memerintahkan kepada Van Mook agar penghentian tembak-menembak dilaksanakan mulai malam hari 4/5 Agustus, begitu juga RI.

Meskipun sudah ada perintah gencatan senjata, namun banyak pelanggaran dibuat oleh pihak Belanda dengan membiarkan tentaranya bergerak terus dalam pengepungannya atas daerah RI.<sup>74</sup> Akhirnya KTN (Komite Tiga Negara) bisa membantu menyelesaikan masalah Indonesia dan Belanda dengan mengadakan perundingan Renville pada 8 Desember 1947 di atas kapal AS, Renville, yang berlabuh di pelabuhan Tanjungpriok. RI akhirnya, menerima persetujuan Renville itu. Salah satu naskahnya adalah persetujuan gencatan perang (senjata), di dalamnya berisi ketentuan diterimanya garis demarkasi Van Mook. Diterimanya garis

---

<sup>73</sup>Ibid., hlm. 50.

<sup>74</sup>G. Moedjanto, op.cit., hlm. 22.



demarkasi berarti TNI ditarik mundur (hijrah) dari daerah di belakang garis demarkasi (kantong gerilya),<sup>75</sup> menuju daerah RI yang bebas artinya yang tidak termasuk di serahkan kepada Belanda.<sup>76</sup>

Keputusan tentang penarikan mundur pasukan pejuang RI dan gerilyawan itu ternyata menimbulkan rasa kecewa bagi para pejuang pada umumnya.

Untuk mengatasi situasi yang kurang baik itu JeJenderal Sudirman mengambil kebijaksanaan dengan mengadakan pidato radio, yang isinya menerangkan bahwa dengan dicapainya gencatan senjata dalam perjanjian Renville, para pejuang termasuk Tentara Pelajar ditarik mundur dari daerah kedudukan gerilya atau latihan ketrampilan yang lain, dengan ditampung dalam asrama-asrama. Untuk meneruskan pelajaran mereka ditampung pada sekolah-sekolah peralihan, yaitu sekolah khusus untuk menampung para anggota Tentara Pelajar Yogyakarta dan pelajar pejuang lainnya.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Ide Anak Agung Gde Agung, *op.cit.*, hal. 91. Lihat juga A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Perang Gerilya Semesta (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa 1978), hlm. 433.

<sup>76</sup>G. Moejanto, Ibid., hlm. 24.

<sup>77</sup>Sudirdja, op.cit., hlm. 80. Wawancara dengan drs. Soebaroto pada tanggal 22 Oktober 1990, FX Sayar Suprapto pada tanggal 29 Mei 1990, di Yogyakarta.



B. Perjuangan Tentara Pelajar Yogyakarta Selama Perang Kemerdekaan Kedua

Perang kemerdekaan kedua adalah perang akibat agresi Militer Belanda ke dua, atau disebut Clash II, yaitu serangan besar-besaran militer Belanda setelah perjanjian Renville tidak dipatuhi dan dilanggar oleh Belanda, dengan maksud menghancurkan negara Republik Indonesia. Maka serangan dan sasaran agresi militer adalah menyerbu ibukota negara Republik Indonesia Yogyakarta dan menduduki daerah-daerah wilayah negara Republik Indonesia lainnya.<sup>78</sup>

Dalam rangka mempersiapkan pertahanannya, maka pada tanggal 28 Oktober 1948, pemerintah Republik Indonesia membentuk Markas Besar Komando Jawa (MBKD), sebagai pusat Komando taktis militer seluruh Jawa.<sup>79</sup>

Pada konsolidasi pertahanan, Tentara Pelajar berstatus sebagai Kesatuan Reserve Umum (KRU) dijadikan Tentara Nasional Indonesia dalam satu Brigade Pelajar/Mahasiswa, yaitu TNI Brigade XVII, yang dibentuk pada bulan November 1948.

Susunan Pimpinan Brigade XVII sebelum agresi militer kedua yaitu: Komandan Letkol Sudarto, wakil Komandan Mayor Suwarto, Komandan Batalyon aktif Mayor Isman dan

---

<sup>78</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 64.

<sup>79</sup>Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, Sirnaning Yakso Katon Gapuraning Ratu. (Semarang: Yayasan Penerbit Diponegoro, 1968), hlm. 131.

Mayor Achmadi, Komandan Batalyon Reserve Kapten Hartono, Kapten Martono, Kapten Suyono, Komandan Tentara Genie Pelajar (TGP) Kapten Hartawan.

Sedangkan susunan pimpinan Brigade XVII setelah ada perubahan, yaitu: Komandan Letkol Sudarto, Wakil Komandan Mayor Isman. Komandan Detasemen I Mayor Isman, Detasemen II Mayor Achmadi, Detasemen III Kapten Martono, Detasemen IV Kapten Solichin, Detasemen V Kapten Hartawan, Staf Brigade XVII Mayor Suwardi, Kapten Hartono dan Kapten Suyono. Tugas Brigade XVII ditetapkan oleh Markas Besar Komando Jawa (MBKD) atau MBAD (Markas Besar Angkatan Darat).<sup>80</sup>

Pembentukan Brigade XVII belum sampai dilaksanakan dan dijabarkan ke bawah dalam penyusunan pasukan menjadi kompi, seksi dan seterusnya, sudah terjadi agresi Belanda kedua atau clash II. Maka penyempurnaan pembentukan ketentaraan Brigade XVII dilaksanakan dalam keadaan perang dan setelah selesai perang sehingga ada anggapan dan kesan seakan Brigade XVII dibentuk setelah selesai agresi kedua.

Suatu latihan perang bagi seluruh Tentara Republik Indonesia, termasuk Tentara Pelajar, direncanakan diadakan pada 19 Desember 1948. Tetapi ternyata Belanda mengadakan agresi militer kedua, yang dimulai jam 06.45 WIB,

---

<sup>80</sup> Nugroho Notosusanto, MBKD, hlm. 21. Lihat juga Sewan Susanto, op.cit., hlm. 66.

pada 19 Desember 1948, dengan serangan udara.

Oleh karena serangan Belanda itu bertepatan dengan rencana latihan perang bagi pertahanan RI, maka sebagian penduduk Yogyakarta mengira bahwa serangan Belanda tersebut adalah suatu latihan dari pihak Republik sendiri, Tetapi setelah menyaksikan bahwa serangan itu betul-betul menembak, merusak, masyarakat baru sadar bahwa itu betul-betul serangan dari pihak Belanda.<sup>81</sup>

Sebagai pembuka masuknya pasukan Belanda melalui udara diadakan pemboman di lapangan terbang Maguwo dan menjatuhkan parasut dengan boneka orang-orangan/para,<sup>82</sup> untuk mengelabui dan menguji perlawanan musuh. Belanda menduduki kota Yogyakarta, selanjutnya menawan presiden dan wakil presiden. Belanda semula mengira bahwa pemerintah Republik telah tidak ada. Tetapi ternyata telah ada persiapan, bahwa pusat pemerintah Republik muncul dan berada di Sumatra maka Tentara, Pejuang Republik, Tentara Pelajar Yogyakarta, mengadakan konsolidasi untuk melaksanakan Pertahanan Rakyat Total sesuai dengan Perintah Siasat I.

Belanda tidak memungkiri bahwa pemerintahan dan Negara Republik Indonesia masih ada, baik pusat pemerintahannya (Darurat), maupun Pusat Pertahanan Markas Besar

---

<sup>81</sup>G. Moedjanto, op.cit., hlm. 41.

<sup>82</sup>A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Agresi Militer Belanda Kedua. (Bandung: Disjarah- AD dan Angkasa, 1978), hlm. 202.

Komando Jawa (MBKD) dan Markas Besar Komando Sumatra (MBKS). Sebagai salah satu bukti perlawanan Republik, pada tanggal 1 Maret 1949, di Yogyakarta diadakan Serangan Umum.

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada perjuangan Tentara Pelajar TNI Brigade XVII, dalam ikut sertanya membela negara pada agresi militer Belanda kedua, bersama tentara Indonesia lainnya dan seluruh rakyat Indonesia.<sup>83</sup>

#### 1. Masa Konsolidasi

Pada waktu terjadi penyerbuan Belanda ke kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, sebagian Tentara Pelajar Yogyakarta menuju arah selatan Yogyakarta yaitu desa Sawit untuk mengadakan konsolidasi, menyusun pasukan. Hasilnya dapat dihimpun dalam satu seksi Tentara Pelajar di bawah pimpinan Arif Suratno. Komandan Detasemen III (tiga) Martono yang baru masuk Yogyakarta dapat segera bertemu dengan pasukan Tentara Pelajar yang ada di daerah Sawit.<sup>84</sup>

Para anggota Tentara Pelajar Yogyakarta yang berada di asrama Kricak (Markas Batalyon di jalan Magelang) mundur ke arah barat, ke daerah sekitar Godean, Ngijon, Minggir kemudian mengadakan konsolidasi, dan dapat ter-

---

<sup>83</sup>Ibid., hlm. 87.

<sup>84</sup>Ibid., hlm. 70.

himpun satu seksi pasukan Tentara Pelajar terdiri dari 4 regu. Semula pasukan itu dipimpin oleh Gunarso, kemudian Adi.

Kedudukan pasukan Tentara Pelajar di Yogya Barat selalu berpindah-pindah, seperti menempati dusun Minggir, Balangan, Toglengan, Pare, Japanan, Kandangan, Seyegan, Jering dan desa-desa lainnya.<sup>85</sup>

Pasukan Tentara Pelajar seksi Ali Adi bersama-sama pasukan Tentara Genie Pelajar dan pasukan lainnya turut serta mengadakan serangan masuk kota Yogyakarta sebagai bukti bahwa tentara dan pejuang Indonesia masih ada, yang berarti negara Republik Indonesia masih ada dan mengadakan perlawanan.

Sebaliknya, pasukan Tentara Pelajar sering mendapat serangan dari serdadu Belanda. Serangan terhebat berlangsung satu hari penuh pada tanggal 2 April 1949, dilakukan dari darat dan udara, di sekitar dusun Toglengan Desa Sendang Arum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.<sup>86</sup>

Ali Adi bersama pasukannya selanjutnya pindah ke Sleman, yaitu Yogya bagian utara, antara lain bertempat di dusun Kembang Arum, Ngepas, Bunder, Balong dan Nge-

---

<sup>85</sup>Ibid. Wawancara dengan dra. Hariyati Sumanto dan Sudariah, pada tanggal 27 Mei 1990 di Yogyakarta, demikian juga keterangan Supanduko, B.A.

<sup>86</sup>Dra. Hariyati Sumanto, Ibid.



tiran, Rejodani.

Sebagian anggota Tentara Pelajar Yogyakarta menyusun pasukan di daerah Sleman, Yogya Utara, terdiri dari satu seksi yang dipimpin oleh Sudarsono.

Anggota Tentara Pelajar Yogyakarta ada juga yang mundur ke dusun Beji, Kalurahan Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo,<sup>87</sup> mengadakan konsolidasi, menyusun pasukan dan strategi dipimpin oleh Suryadi. Pasukan Tentara Pelajar di Kulon Progo pada umumnya terdiri dari anggota Tentara Pelajar Seksi 352 Batalyon 300.<sup>88</sup>

Pasukan Tentara Pelajar yang tidak mengundurkan diri keluar kota membentuk barisan bawah tanah (barisan pendem) di dalam kota Yogyakarta. Pasukan di dalam kota dipimpin oleh Ismanji dan Rasyid. Barisan ini bertugas mengumpulkan informasi tentang gerak-gerik dan kegiatan Belanda dan membantu pasukan Tentara Pelajar yang berada di luar kota seperti mencarikan peluru, obat-obatan dan perlengkapan lain. Dalam menjalankan tugas, banyak di antara mereka yang tertangkap, kemudian dimasukkan dalam tahanan disiksa, yaitu dipukuli, distrom dan ancaman tembakan, sebagian dari mereka dapat meloloskan diri, meskipun sudah disiksa antara lain Sri Widodo, Sudibyo,

---

<sup>87</sup> Monumen Tentara Pelajar Brigade III-17 di Beji, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo. Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985.

<sup>88</sup> Sewan Susanto, op.cit., hlm. 71.

Samdi, Aliadi, Fatimah.<sup>89</sup>

2. Perlawanan-perlawanan di Yogya Barat

Daerah-daerah pertahanan (Wehrkreise)<sup>90</sup> divisi III tersusun sebagai berikut:

- a. Wehrkreise I (WK I) meliputi Karesidenan Banyumas dan Pekalongan
- b. WK II meliputi daerah Karesidenan Kedu.
- c. WK III meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wehrkreise III (WK III) tersebut dibagi menjadi 6 sub Wehrkreise (SWK) yaitu:

- 1) Sub Wehrkreise (SWK) 101 meliputi daerah dalam kota dengan Komandan Lettu Marsudi.
- 2) SWK 102 meliputi daerah Bantul dengan Komandan Mayor Sarjono.
- 3) SWK 103 A meliputi daerah Bantul Barat, sebelah selatan Jl. Yogya - Wates dengan Komandan Letkol Soehoed.
- 4) SWK 103 B meliputi daerah Sleman bagian barat, sebelah utara Jl. Yogya - Wates dengan Komandan Mayor Sumual.
- 5) SWK 104 meliputi daerah Sleman bagian tengah dengan Komandan Mayor Koesno.
- 6) SWK 105 meliputi daerah Maguwo dan Gunung Kidul dengan Komando Soedjono.

Pembentukan Wehrkreise III secara resmi terjadi pada tanggal 31 Desember 1948.

---

<sup>89</sup>Ibid., Hlm. 72. Demikian juga Keterangan Samdi, Wawancara pada tanggal 14 Oktober 1990 di Yogyakarta.  
<sup>90</sup>TB. Simatupang, Laporan dari Banaran (Jakarta: PT Pembangunan, 1961) hlm. 44.

Pembentukan Wehrekreise III secara resmi terjadi pada tanggal 31 Desember 1948.

Dalam pembagian wilayah pertahanan di Sektor Yogya Barat, pasukan Tentara Pelajar termasuk dalam SWK 103 B di bawah Pimpinan Mayor Vence Sumual.<sup>91</sup> Seluruh sektor pertahanan pada tanggal 30 Desember 1948 mengadakan serangan terhadap Belanda. Pasukan penyerang dari sektor barat terdiri dari pasukan Kepolisian, Brigade Mobil/Mobrig, Tentara Pelajar Yogyakarta, Tentara Genie Pelajar Yogyakarta, Pemuda Maluku, Satuan KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) yang dipimpin oleh Vence Sumual.<sup>92</sup>

Serangan bersama oleh seluruh sektor, pertama kali dilancarkan pada tanggal 30 Desember 1948, dari sektor barat kelompok penyerang berangkat sekitar pukul 20.00 WIB, saat hujan turun dan sampai kota pada tengah malam. Pada serangan ini belum berhasil, karena koordinasi belum sempurna dan rasa panik di antara para anggota. Ketika berjalan menuju kota Yogyakarta, tiba-tiba terdengar tembakan pistol, sedangkan saat itu berada di sawah, sehingga mereka basah karena tiarap. Setelah memasuki Jalan Wirobrajan, mereka berjalan satu persatu ber-

---

<sup>91</sup>Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, op.cit, hlm. 344.

<sup>92</sup>Sewan Susanto, loc.cit., Demikian Juga Keterangan Suwarjono, 22 Oktober 1990, Wignyosucipto pada tanggal 23 Oktober 1990.

gandengan dengan teman di depannya supaya tidak kehilangan arah. Ternyata kedatangan mereka ke dalam kota di ketahui oleh Tentara Belanda, sehingga disambut dengan tembakan gencar. Pasukan Tentara Pelajar tidak dapat dikendalikan sehingga tercerai berai.<sup>93</sup>

Setelah Belanda menduduki Yogyakarta, hampir semua bangunan pabrik dan bangunan lain di sekitarnya, misalnya Benteng Vredeburg, Kantor Pos, Pabrik gula di Cebongan, Pabrik Gula di Padon, Pabrik tembakau di Kruwet digunakan sebagai pos atau benteng, karena gedung dan dindingnya sebagai pelindung terhadap serangan gerilya. Di Yogya Barat Belanda menempati pabrik gula di Cebongan. Dari situ Tentara Belanda mengadakan serangan ke daerah Godean. Seksi 3 Tentara Pelajar di bawah Pimpinan Mek Wibowo merencanakan menyerang kedudukan Belanda di pabrik gula itu. Mula-mula dikirim 3 kurir untuk menyelidiki kedudukan dan pertahanan pos tersebut, terutama untuk mengetahui posisi penempatan senapan - senapan mesin. Yang mendapat tugas adalah Rudjito, Kasno, Naryo. Ketiganya membawa senjata dan menyamar sebagai tukang rumput.<sup>94</sup>

Pada waktu mendekati tempat yang akan diselidiki, mereka diketahui oleh Belanda, sehingga ketiganya ditembak dengan senapan mesin, namun bisa menghindar. Para

---

<sup>93</sup>Supanduko, B.A. loc.cit.

<sup>94</sup>Amrin Imran, Ariwidi, op.cit., hlm. 151



penyelidik itu segera kembali ke induk pasukannya dan melaporkan tentang posisi pertahanan Tentara Belanda.

Setelah mengetahui posisi Belanda maka Mek Wibowo bersama pasukannya berangkat dari dusun Pare dan tiba dekat Cebongan menjelang fajar. Tembakan dilancarkan ke kubu-kubu senapan mesin musuh. Pasukan Tentara Pelajar berhasil masuk ke sekitar lokasi Belanda. Segera Belanda mendatangkan bantuan dari kota disertai tank dan panser. Pasukan Tentara Pelajar merasa tidak berani karena senjata tidak sebanding, maka mereka mundur.<sup>95</sup> Selanjutnya Tentara Pelajar mendapat serangan balas dari serdadu Belanda pada tanggal 2 April 1949 di dusun Toglengan, Desa Sendangarum Kecamatan Minggir. Dalam pertempuran ini gugur 2 orang anggota Tentara Pelajar yaitu: Noeng Neoroso dan D. Soekasno.<sup>96</sup> Selanjutnya Tentara Pelajar pindah ke Sleman, Yogya bagian utara pada bulan Mei.<sup>97</sup>

### 3. Perlawanan-perlawanan di Yogya Selatan

Pasukan sektor Yogya Selatan pada minggu pertama bulan Januari mengadakan serangan bersama. Pasukan Tentara Pelajar Yogyakarta dari daerah Sawit pimpinan Arif Suratno turut mengadakan serangan terhadap serdadu Be-

---

<sup>95</sup>Ibid.

<sup>96</sup>Monumen Tentara Pelajar di Sendangarum, Minggir, Sleman.

<sup>97</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 70.



landa. Sasaran serangan adalah tangsi serdadu Belanda yang berada di bekas gedung Kepolisian Ngupasan. Pada serangan ini sebuah panser Belanda meledak terkena ranjau yang dipasang oleh Pasukan Tentara Pelajar di depan pangsi Belanda tersebut.

Pada tanggal 14 Januari 1949 pasukan Tentara Pelajar bergerak masuk kota pada sore hari berangkat dari markasnya di Sawit dengan tujuan mendatangi rumah Mangkubumen di Ngasem. Maksudnya untuk mengambil barang-barang bantuan rakyat dari kota, antara lain berupa obat-obatan dan keperluan perang. Sewaktu rombongan Tentara Pelajar yang terdiri dari 20 orang akan kembali, di Ngasem bertemu dengan pasukan Patroli Belanda yang mengendarai jip dengan 4 orang serdadu di dalamnya, sehingga terjadilah tembak menembak, namun akhirnya pasukan Tentara Pelajar dapat kembali dengan selamat.<sup>98</sup>

Pada tanggal 15 Januari 1949 terjadi pertempuran di Minggiran (Yogya bagian selatan) antara pasukan patroli Belanda dengan pasukan patroli Tentara Pelajar yang bermarkas di Sawit. Rombongan patroli Tentara Pelajar terdiri dari 5 orang dan pada pertempuran ini Sukoco anggota Tentara Pelajar tertembak musuh dan gugur. Pasukan Tentara Pelajar dikejar oleh patroli Belanda sampai di desa Sawit. Desa Sawit pada waktu itu juga menjadi markas Komandan Detasemen III Martono. Pertempuran le

---

<sup>98</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 72-73.

bih lanjut terjadi di sekitar desa Sawit. Pada pertempuran ini Arif Suratno terluka pada kakinya terkena tembakan Belanda.

Pada tanggal 19 Januari 1949 pagi, 2 buah pesawat terbang capung (pesawat terbang kecil bersayap rangkap) terbang rendah dan berputar-putar mengintai markas Tentara Pelajar di Sawit. Dengan adanya pengintaian itu semua anggota Tentara Pelajar bersiap-siap pergi ke sebelah utara Desa Sawit untuk berlindung. Setelah 2 pesawat capung itu pergi, disusul munculnya 3 pesawat Cocor Merah Mustang, di atas sekitar Desa Sawit. Namun Tentara Pelajar dapat mengambil kesempatan pindah tempat ke desa sebelah baratnya yaitu Desa Sembung,<sup>99</sup> sehingga selamat dan terhindar dari gempuran Belanda.

Pada tanggal 20 Januari 1949 setelah terjadi gempuran di Sawit, pasukan Tentara Pelajar di Yogyakarta selatan mengadakan tembakan dengan mortir ke arah tangsi serdadu Belanda di Vredeborg, ternyata dapat mencapai sasaran.

Setelah pasukan Tentara Pelajar di Yogya Selatan di Sembung dekat pegunungan Mrisi juga diketahui Belanda, maka Desa Sembung diserang dari arah utara yaitu Gunung Gamping oleh Belanda akibat serangan ini pasukan Tentara Pelajar mundur ke arah tenggara, memotong jalan Yogya - Wonosari dan sampai di desa Sorogenen kemudian bertahan

---

<sup>99</sup>Ibid.

beberapa saat. Kemudian datang kurir dari pasukan Tentara Pelajar pimpinan Darsono di Sleman, Yogya bagian utara meminta agar pasukan Arif pindah dan memperkuat pertahanan di Sleman. Pada waktu itu pasukan Ali Adi masih berada di Yogya Barat, maka pasukan Yogya Selatan pimpinan Arif pindah ke Sleman melalui Yogya Barat.

#### 4. Perlawanan-perlawanan di Yogya Utara

Untuk menghadapi tentara Belanda pada agresi militer Belanda kedua di daerah Sleman maka Komando pertahanannya diserahkan kepada Tentara Pelajar. Daerah pertahanan Sleman termasuk daerah pertahanan Sub Wehrkreise (SWK) 104 dengan Komandan Mayor Koesno.<sup>100</sup> Daerah ini semula diserahkan kepada Tentara Nasional Indonesia Batalyon 151, dengan Komandan Kapten Maryadi. Pada pertempuran Jumat Kliwon pasukannya dan rakyat setempat banyak yang gugur, sehingga tidak dapat bertahan untuk waktu yang lama di daerah itu. Namun demikian ada pasukan yang berani menggantikan berjaga di daerah pertahanan SWK 104 yaitu Tentara Pelajar, sehingga selanjutnya pertahanan SWK 104 diserahkan kepada pasukan Tentara Pelajar dengan kode pasukan "O" dan komandannya Martono. Jadi Tentara Pelajar pimpinan Darsono diperkuat oleh pasukan Tentara Pelajar pimpinan Arif ditambah pasukan pimpinan Ali Adi.

---

<sup>100</sup>Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, loc.cit.

Pertahanan di Yogya Utara diperkuat oleh pasukan dari Yogya Selatan pimpinan Arif, untuk menuju Yogya Utara rombongan itu melingkar melalui desa Sawit, Mrisi, Gunung Gamping memotong Jalan Yogya Wates dan menuju ke Godean yaitu wilayah Yogya Barat. Pada keesokan harinya melanjutkan perjalanan ke Yogya Utara daerah Sleman.<sup>101</sup>

Pada bulan Januari 1949 pasukan Tentara Pelajar pimpinan Arif telah berada di Yogya Utara, bermarkas di desa Polowidi. Tiga hari kemudian pindah dan bermarkas di desa Angin-angin. Pada suatu pagi rakyat memberitahu bahwa di sebelah barat ada patroli Belanda. Sebagaimana biasa pasukan Tentara Pelajar segera mempersiapkan diri menghadapi musuh. Desa-desa daerah Sleman sangat menguntungkan untuk perang gerilya, karena setiap desa berpagar batu. Ketika serdadu Belanda patroli di dekat desa Angin-angin mereka ditembak Tentara Pelajar yang bersembunyi di belakang pagar batu. Dengan komando tembakan bersama dari Tentara Pelajar, maka pasukan Belanda banyak yang meninggal dan luka-luka, karena Belanda tidak tahu kalau di situ pada markas Tentara Pelajar yang siap tempur. Setelah melakukan perlawanan sebentar, kemudian pasukan Belanda itu mundur.

Setelah kejadian di desa Angin-angin pada keesokan harinya Belanda membalas dengan menembaki desa markas Tentara Pelajar itu. Tetapi Tentara Pelajar selamat ka-

---

<sup>101</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 75.



rena telah pindah ke desa Ngepas.<sup>102</sup>

Pada waktu selanjutnya Tentara Pelajar di Yogya Utara mencegat patroli Belanda di Jalan Kaliurang, sebelah selatan Sanatorium Pakem, di Desa Kledokan terdapat pos serdadu Belanda. Letaknya di sebelah timur Jalan Yogya Kaliurang menempati sebuah gedung milik seorang penduduk yang kosong ditinggal mengungsi. Pos Belanda itu diselidiki oleh pasukan Tentara Pelajar yang berada di Sleman. Ternyata pada setiap hari Senin dan Kamis ada serdadu Belanda lewat Jalan Yogya - Kaliurang berhenti di pos Kledokan, untuk menurunkan bahan perbekalan dan penggantian petugas pos tersebut. Pada suatu hari serdadu Belanda berhenti di pos menurunkan barang dan mengadakan pergantian petugas pos. Ketika serdadu Belanda menaiki truk dan akan berangkat, maka pasukan Tentara Pelajar menembak secara serempak dan dilakukan beberapa kali. Banyak serdadu Belanda tertembak dan jatuh dari truk. Serangan serentak ini dilakukan dari belakang pagar batu, sehingga serangan balasan dari Belanda terhalang oleh pagar batu tersebut. Pasukan Tentara Pelajar segera mundur dengan cepat kembali ke markasnya dan berhasil selamat. Di Sleman juga terjadi pertempuran dan gugur seorang anggota Tentara Pelajar Yogyakarta bernama Kusdio.<sup>103</sup> Pertempuran antara pasukan Tentara Pelajar Yog-

---

<sup>102</sup> Ibid.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Marsigit Pada Tanggal 17 Nopember 1990 di Yogyakarta.



yakarta pimpinan Darsono dengan patroli Belanda di Sleman, terjadi pada 20 Maret 1949. Kusdio sebagai korban pertempuran itu, jenazahnya kemudian dipindahkan ke makam pahlawan Kusumanegara.<sup>104</sup>

Di Dusun Ngetiran dan Rejodani bermaskas 4 regu Tentara Pelajar Yogyakarta,<sup>105</sup> yaitu regu Soeharto, Harsono, Cuk Sumarsono dan Ahmad. Semula pasukan itu berkedudukan di Yogya Barat dan pada bulan Mei 1949 pindah ke Yogya Utara memperkuat pertahanan SWK 104 Yogya Utara bagian selatan. Pasukan Tentara Pelajar ini termasuk pasukan yang besar dan persenjataannya cukup lengkap. Setelah pasukan ini berada di Yogya Utara beberapa kali mengadakan serangan pengacauan ke kota secara gerilya. Sebagai sasaran adalah tangsi serdadu Belanda antara lain markas serdadu Belanda di sebelah selatan Rumah Sakit Panti Rapih.<sup>106</sup>

Pada tanggal 29 Mei 1949 (Hari Minggu Pahing) terjadi pertempuran di Rejodani.<sup>107</sup> Pertempuran itu diawali kejadian pada 28 Mei 1949. Pada waktu itu pasukan Tentara Pelajar Seksi III pimpinan Ali Adi yang sebagian ber-

---

<sup>104</sup>Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Nj. Amad Karjo dan Basrian pada tanggal 20 Oktober 1990, Demikian juga Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 77.

<sup>106</sup>Sewan Susanto, *Ibid.*

<sup>107</sup>Istopo Sebul, Kisworo, Jussac MR, Pertempuran Rejodani: Semangat Tentara Pelajar Ungguli Senjata Belanda, *Kedaulatan Rakyat*, 9 Juli 1989. Demikian juga Keterangan Nj. Amad Karjo dan Basriyan.

markas di dusun Ngetiran dan Rejodani, Kalurahan Sariharjo, Ngaglik, Sleman, mendapat kunjungan 3 orang Tentara Pelajar putri dari kota Yogyakarta. Sebagaimana biasa mereka berkunjung ke markas pasukan Tentara Pelajar untuk menyampaikan informasi tentang situasi militer Belanda di kota serta memberikan perlengkapan seperti peluru, obat-obatan, sabun, pasta gigi, benang jahit, kancing baju, semua itu adalah sumbangan orang-orang di kota yang bersimpati pada anak-anak Tentara Pelajar. Ketiga tamu adalah Suparni, Tuti Wilis, dan Sri. Mereka pergi ke luar kota dengan melewati pos Belanda menyamar sebagai pedagang atau petani dengan memakai topi / caping, menggendong tenggok, berkain dan berkebayu. Mereka bermalam di Rejodani, setelah pada sore harinya sempat berbicara dengan beberapa anggota Tentara Pelajar, mereka tidur di rumah penduduk yang disediakan. Setelah rekan Tentara Pelajar putri meninggalkan rumah yang mereka kunjungi di Dusun Ngetiran, beberapa anggota Tentara Pelajar berbincang-bincang sebelum tidur bahwa esok harinya akan ada penyerangan oleh Belanda maka semua diharap ikut pertempuran.

Esok harinya pada tanggal 29 Mei 1949 pagi ketika sebagian pasukan Tentara Pelajar Yogyakarta yang berada di Rejodani sedang mandi di rumah Haji Harun, sebagian sudah berpakaian dan makan pagi, diperoleh berita dari rakyat bahwa ada patroli Belanda dari arah selatan jumlahnya hanya 13 orang. Pasukan Tentara Pelajar Seksi III

(Ali Adi) karena merasa lebih kuat dan menang posisi,<sup>108</sup> maka segera siap dan tanpa komando serentak menyebar, menyongsong datangnya serdadu Belanda dengan perkiraan kalau Belanda jumlahnya 13 orang dapat ditumpas oleh satu seksi pasukan Tentara Pelajar.

Pasukan Tentara Pelajar segera memasuki medan di sebelah selatan Ngetiran ataupun Rejodani. Diperkirakan Belanda berada di desa sebelah selatan lapangan Rejodani. Pasukan Tentara Pelajar menghadapi Belanda ke arah selatan, sebagian berada di sebelah timur jalan dan sebagian berada di sebelah barat jalan. Pada saat Tentara Pelajar telah berada di tengah medan, mulai terjadi tembak - menembak kemudian diketahui bahwa jumlah Belanda cukup besar, yaitu 2 kompi terdiri dari pasukan komando yang dikenal dengan nama baret merah,<sup>109</sup> datangnya dari arah selatan dan barat. Pada pertempuran ini Supanoto kena tembakan Belanda pertama kali. Tembakan mengenai kepalanya yang memakai topi baja, peluru menancap tegak lurus dan dapat menembusnya.

Dengan terdengarnya berita bahwa Supanoto kena tembak, rekan-rekannya menjadi semakin marah dan mengamuk dengan mengadakan tembakan lebih gencar. Meskipun pada saat pertempuran ini diberikan aba-aba muncur oleh komandan Ali Adi, mereka yang di depan tidak menghiraukan

---

<sup>108</sup> Kedaulatan Rakyat, 29 Mei 1981

<sup>109</sup> Amrin Imran, Ariwiadi, op.cit., hlm. 153.

dan terus bertempur.

Setelah pertempuran selesai, terdapat anggota Tentara Pelajar yang gugur, dan setelah dikumpulkan bersama-sama, ternyata jumlahnya 8 orang. Nama-nama Pahlawan muda yang gugur di medan laga Rejodani, yaitu: Suwono, Harsono, Ali Basya, Supanoto, Suroyo, Sukapdi dan Daryono.<sup>110</sup> Jenazah para Tentara Pelajar tersebut dikumpulkan dan disemayamkan di Masjid sebelah barat Kelurahan Rejodani dan pada sore harinya dimakamkan di makam rakyat Rejodani.

Menurut penduduk Ngetiran, banyaknya anggota Tentara Pelajar Yogyakarta gugur di Ngetiran, Rejodani, karena suatu pengkhianatan orang Indonesia sendiri yang menjadi antek/pengikut Belanda, hal ini ditunjukkan dengan adanya penjual keping (anyaman bambu) yang nampak aneh. Penjual itu tidak hanya satu tetapi tiga orang, keliling bergiliran. Caranya menawarkan juga berbeda dengan penjual keping biasanya, yaitu pagi, siang, sore bahkan senja hari, hal ini sangat mustahil terjadi dalam keadaan biasa. Disamping itu, para penjual keping tersebut kadang masuk pekarangan rumah tidak di jalan kampung. Nyatanya tidak lama setelah munculnya para penjual keping itu, terjadi pertempuran di sawah yang menewaskan para anggota Tentara Pelajar Yogyakarta.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Monumen Tentara Pelajar Yogyakarta di Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

<sup>111</sup> Kedaulatan Rakyat, 29 Mei 1981.



Usaha perlawanan Tentara Pelajar yang lain yaitu menghancurkan jembatan, hal itu dimaksudkan untuk menghambat perjalanan Belanda. Pada suatu sore, pasukan Tentara Pelajar seksi I dan II melakukan penghancuran jembatan Sempor yang terletak di jalan Yogya-Magelang. Pemutusan jembatan dikerjakan dengan sebuah bom tarik seberat 50 kg. Pemutusan belum sempurna datang patroli Belanda, maka dihentikan sementara waktu. Pada tanggal 4 April 1949, kembali dilakukan pengrusakan jembatan Sempor dan mengadakan pencegahan terhadap patroli Belanda. Pada pertempuran ini anggota Tentara Pelajar Yogyakarta bernama Sarkowi terkena tembakan dan gugur. Penghancuran jembatan Sempor dengan ledakan bom berhasil setelah dilakukan empat kali.<sup>112</sup>

Tentara Pelajar Yogyakarta selain berada di Sleman Tengah seperti yang diuraikan di atas, ada juga yang mengadakan konsolidasi ke Sleman Timur Laut yaitu Kalasan, mereka bersama pasukan Akademi Militer Yogya. Dalam pembagian daerah pertahanan, Sleman Timur Laut dibebankan kepada pasukan Akademi Militer,<sup>113</sup> namun tentara pelajar yang mengadakan konsolidasi di Sleman Timur Laut rakyat setempat dan pejuang lainnya juga dimanfaatkan dalam melawan Belanda.

---

<sup>112</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 79.

<sup>113</sup>Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, op.cit., hlm. 352.



Di Sleman Timur Laut terjadilah pertempuran Plataran yang melibatkan Tentara Pelajar Yogyakarta. Pada tanggal 23 Februari 1949, jam 05.30 WIB dari arah barat daya terdengar serentetan tembakan, tanda bahwa patroli Belanda telah dekat. Ketika tembakan pertama terdengar Peleton H<sub>2</sub> Akademi Militer Pimpinan Nawawi sedang dalam perjalanan menuju ke basisnya di Sindon. Mendengar tembakan itu pimpinan peleton mengambil kebijaksanaan. Mengingat para anggota peleton sudah payah dan mengantuk maka komandan menawarkan secara sukarela, bahwa yang akan beristirahat tidur, diperintahkan pergi jauh ke utara, memilih desa yang dirasa aman. Sedang senjata yang baik antara lain bren dibawa ke kelompok yang akan mengadakan pengintaian. Akhirnya ada 10 orang yang secara sukarela mau mengadakan patroli pengintaian, 6 orang Kadet Akademi Militer dan 4 orang Tentara Pelajar. Di bawah pimpinan Sormin, Wakil Komandan H<sub>2</sub>, ke sepuluh orang tersebut lalu memisahkan diri. Ketika tiba di Desa Gatak mereka bertemu dengan anggota peleton 2 dan bersama mereka kedua peleton itu lalu bergerak ke utara hingga tiba di Plataran.

Pada tanggal 24 Pebruari 1949, pasukan Akademi Militer dan Tentara Pelajar terlibat pertempuran dengan Tentara Belanda. Ketika terjadi tembakan Belanda pertama kali, mulanya mereka berpikiran acuh tak acuh, karena mengira bunyi tembakan patroli Belanda seperti biasanya. Tetapi ketika mereka tiba di dekat Dusun Plataran, tem-



bakan makin ramai. Bunyi tembakan itu diperkirakan dari arah Desa Kaliwaru yang berjarak kurang lebih 2 km. dari Plataran. Maka mereka memutuskan berhenti dahulu di Plataran, sambil istirahat, dan melihat perkembangan situasi lebih lanjut. Pasukan di Plataran selanjutnya bertambah anggotanya yaitu pasukan AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia), dan beberapa Perwira Remaja alumni Akademi Militer.

Sementara para komandan regu meneliti situasi medan di Dusun Plataran, mereka melihat asap mengepul, tanda bahwa Belanda mengadakan bumi hangus di Desa Kringinan. Dengan kejadian itu pasukan Akademi Militer menyadari kekeliruannya, bunyi tembakan tadi bukan dari Desa Kaliwaru tetapi dari Desa Kringinan, markas gerilya Akademi Militer yang ketahuan Belanda. Namun untung dua hari sebelumnya markas Akademi Militer telah dipindahkan, sehingga Belanda hanya menemui desa yang kosong. Gerakan Belanda dilanjutkan ke Gatak, Tunjungan dan Plataran.

Belanda menyerang Plataran dengan kekuatan satu kompi dan dibantu pesawat terbang pengintai, sehingga mengetahui posisi pasukan Akademi Militer, terjadilah tembak-menembak di antara mereka.

Situasi di Plataran itu serba sulit, kalau mereka melakukan perlawanan terus, tidak akan mampu mengimbangi pasukan lawan yang berkekuatan lebih besar, bersenjata lebih modern dan dibantu dengan pesawat terbang. Dengan mempertinggi kondisi Plataran yang sempit itu secara taktis su-

lit untuk bertahan, tetapi untuk mundur juga sulit, karena Plataran dikelilingi medan terbuka berupa sawah, sehingga gerakan mundur mereka mudah dilihat dan digrenat dari udara, sementara infantri Belanda di darat terus mengejar dan menembak. Dalam situasi tersebut pasukan Akademi Militer tidak ada kesatuan, banyak yang mundur ke utara, melalui saluran air di tengah sawah yang terbuka. Akhirnya pertempuran Plataran meminta korban 8 orang gugur seketika, yaitu 2 orang Perwira Remaja Akademi Militer, 5 orang Kadet dan 1 orang anggota Tentara Pelajar. Nama para korban: 1. Letnan Dua R.M. Utoyo Notodirjo. 2. Letnan Dua Sukoco. 3. Kadet Husein. 4. Kadet Sarsanto. 5. Kadet Suharsoyo, 6. Kadet Subiyanto. 7. Kadet Sumartal. 8. Tentara Pelajar Marwoto.<sup>114</sup>

#### 5. Peranan Tentara Pelajar Yogyakarta Dalam Serangan Umum 1 Maret 1949

Pada Serangan Umum 1 Maret 1949 Pasukan Tentara Pelajar Yogyakarta ikut terlibat,<sup>115</sup> yaitu mendapat tugas menyerang Kaliurang, tujuannya agar pasukan Belanda di Kaliurang tidak dapat memberi ke Yogyakarta. Tentara Pelajar juga ditugasi menyerang pos-pos Belanda di sekitar Yogyakarta, dengan tujuan menjatuhkan mental musuh. Pe-

<sup>114</sup>Vidya Yudha, 49/1985, hlm. 15-19. Lihat juga Monumen Plataran, Selomartani, Kalasan, Sleman.

<sup>115</sup>Buku Gerilya Wehrkreise III, op.cit., hlm. 44. Wawancara dengan Soedarjadi, pada tanggal 7 Mei 1985 di Yogyakarta. Demikian pula serangan...

nyerangan dipimpin sendiri oleh Kapten Martono.

Dalam serangan itu dikerahkan dua seksi Tentara Pelajar yaitu: Seksi I dan II, ditambah satu seksi KODM (Komando Onder Distrik Militer) di bawah pimpinan Letnan Kasijo, yang akhirnya gugur ditembak.

Pasukan Tentara Pelajar Yogyakarta dari sektor barat bergabung dengan Mobil Brigade/MOBRIG dan pasukan KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) yang dipimpin oleh Mayor Sumual. Pada tanggal 1 Maret mereka menyerang pos Belanda di Hotel Merdeka dari arah Stasiun Tugu dan menduduki daerah sebelah barat Jalan Malioboro. Dalam pengunduran ke barat ternyata Belanda telah mencegat dengan tank dan mobil lapis baja. Banyak korban yang jatuh di Kali Winongo. Dengan bantuan salah seorang anggota Tentara Pelajar yaitu Dicky yang kebetulan mengenal gorong-gorong air yang menuju sungai, maka rekan-rekannya melalui saluran air itu dapat keluar dari Yogya dengan selamat.

Tentara Pelajar ditugaskan juga untuk merusak perlengkapan perang Belanda. Mereka berhasil meledakkan tank Belanda di Ngasem, Mangkubumen. Tank tersebut merupakan kekuatan pemukul pasukan Belanda yang mempertahankan Yogyakarta Selatan. Kegiatan operasi lainnya yaitu melakukan pencegahan terhadap Tentara Belanda serta ikut dalam pertempuran di dalam kota Yogyakarta.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Amrin Imran, op.cit., hlm. 152-153.



6. Aktivitas Tentara Pelajar Yogyakarta Dalam Menyusun dan Melaksanakan Pertahanan Total/Semesta

Pertahanan Rakyat Total/Semesta adalah sebutan suatu siasat Tentara Nasional Indonesia khususnya dalam menghadapi agresi militer Belanda II. Maksudnya adalah mendidik rakyat dan bersama rakyat berjuang untuk melumpuhkan kekuasaan Belanda yaitu secara praktis menjalankan pemerintahan militer di daerah-daerah, khususnya di daerah gerilya, mengimbangi, menyaingi dan melawan pemerintahan Belanda di daerah pendudukan.

Kecuali mereka yang merupakan kira-kira berjumlah 5% yaitu anak-anak balita (bawah lima tahun), ditambah orang-orang tua/jompo seluruh rakyat ikut serta dalam pertahanan, seluruh lapangan menjalankan tugas/pekerjaan masing-masing lebih giat dari semula, bekerja bersama-sama dengan eratnya. Inilah yang disebut pertahanan rakyat total.<sup>117</sup>

Pertahanan Rakyat Semesta/total bukanlah suatu keistimewaan bagi bangsa Indonesia, karena lawan kita yaitu Belanda dan lain-lain bangsa berbuat demikian, bangsa yang kecil maupun yang besar yang berkehendak hati menyelamatkan kemerdekaan dan kedaulatan terhadap lawan yang melanggar.

Dalam pertahanan rakyat ini, jika terjadi perang,

---

<sup>117</sup>A.H. Nasution, Pokok-pokok Gerilya (Bandung: Angkasa, 1980), hlm. 251.



maka berlaku untuk semua rakyat. Perang bukan lagi antara tentara dan tentara saja tapi rakyat seluruhnya terlibat. Ilmu perangnya atau pertahanannya meliputi strategi, taktik, logistik, militer, psikologis, ekonomi, sosial dan sebagainya.

Pada dasarnya masyarakat mengerti, menyadari, dan mendukung perjuangan pemerintah Republik Indonesia serta mau berkorban demi berhasilnya perjuangan. Agar masyarakat mencapai keadaan seperti dimaksudkan oleh sistem pertahanan rakyat total, perlu adanya penerangan, penjelasan, dan pendekatan secara ramah tamah tanpa menimbulkan paksaan. Pada dasarnya masyarakat menyadari dan mendukung perjuangan pemerintah Republik Indonesia, serta mau berkorban demi berhasilnya perjuangan.

Tentara Pelajar yang pada umumnya masih muda tetapi mempunyai bekal pendidikan dan pengalaman di dalam menghadapi agresi Belanda I ternyata disamping bertempur dapat pula membantu menyusun Pertahanan Rakyat Semesta. Sebagai Pager Desa (Pasukan Gerilya Desa) yang khusus,<sup>118</sup> Tentara Pelajar ikut serta mengorganisasi pelaksanaan Pertahanan Rakyat Semesta/Total sesuai dengan anjuran pemerintah melalui Markas Besar Komando Djawa (MBKD).<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Ibid., hlm. 99.

<sup>119</sup>Ibid., hlm. 186-187.

Di daerah Yogyakarta terutama di Sub Wehrkreise 104 (Sleman) dan SWK 105 (Kulon Progo) Tentara Pelajar ikut serta dan berhasil menyusun Pertahanan Rakyat Total dikerjakan oleh Staf Brigade XVII, bagian perhubungan (PHB Brigade XVII) dan disebut Staf V atau PHB/GV pelimpahan tugas PHB ini tercantum dalam Instruksi Perhubungan Nomor: I/MBKD/49, Tanggal 7 Januari 1949.<sup>120</sup>

Pada umumnya masyarakat dari daerah yang belum mendapat pengaruh menentang pemerintah Republik Indonesia dapat membantu usaha pembentukan Pertahanan Rakyat Total. Hal ini juga disebabkan karena rakyat daerah itu merasa takut kepada Militer Belanda yang bersikap kejam terhadap rakyat dan sering mengangkut harta kekayaan, terutama hewan, padi dan bahan makanan yang lain.

Tentara Pelajar Yogyakarta beberapa kali memberi penerangan kepada rakyat, sehingga rakyat menjadi semakin tahu akan maksud perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam memberikan penerangan kepada rakyat agar mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam memberikan penerangan kepada rakyat agar mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam memberikan penerangan kepada rakyat agar mendukung perjuangan, Tentara Pelajar mempunyai cara tersendiri, antara lain dengan ramah, sopan, secara terang-terangan dan terbuka sehingga mendapat simpati pada daerah yang ditempatinya.

---

<sup>120</sup>Ibid., hlm. 149-150.

Cara yang dipakai Tentara Pelajar untuk membentuk Pertahanan Rakyat Total dimulai dengan mengunjungi rumah-rumah Kepala Desa beserta Stafnya. Pada kunjungan tersebut diberikan penerangan tentang cita-cita perjuangan, tentang kemerdekaan yang ingin dicapai dan ajakan yang nyata untuk turut bergerilya. Dari Kepala Desa diperoleh petunjuk tentang orang-orang di antara penduduk desa yang dapat dihubungi lebih lanjut. Orang-orang yang ditunjuk ini biasanya orang-orang yang berpengaruh, dari sini didapatkan tenaga-tenaga pembantu untuk melaksanakan tugas pertahanan.

Kepala Desa beserta orang-orang yang berpengaruh biasanya dijadikan koordinator pembantu pada bidang-bidang tertentu, yang diselenggarakan dalam rangka pertahanan rakyat total.

Tentara Pelajar Yogyakarta bersama-sama Tentara Nasional Indonesia yang lain dan Pemerintah Militer, terutama di Yogyakarta berhasil menyusun pertahanan rakyat total, karena mendapat dukungan penduduk sepenuhnya. Penduduk di front pertahanan (daerah yang dikuasai Republik Indonesia dan Belanda) yang berhadapan dengan Belanda turut membantu perjuangan, demikian pula penduduk di belakang garis pertahanan.

Di daerah front pertahanan, Tentara Pelajar seringkali mendapat serangan tetapi juga menyerang musuh secara gerilya. Ada daerah front pertahanan yang letaknya sangat berbahaya, tetapi karena Tentara Pelajar tidak

memperhitungkan risiko secara strategi perang frontal, maka front-front pertahanan tersebut tetap dipertahankan secara gigih. Misalnya Tentara Pelajar yang berada di front pertahanan Sleman Yogyakarta bagian utara, letaknya dikepung oleh pos-pos militer Belanda yang berada di kota Yogyakarta, di Pakem, di Kaliurang, di Beran dan Medari. Banyak front-front pertahanan Tentara Pelajar yang berbahaya semacam ini, namun tetap dipertahankan dengan tidak mengenal risiko.<sup>121</sup>

Di daerah front pertahanan, Tentara pelajar bersama penduduk setempat melakukan gerakan penghambatan dan sabotase, antara lain mengadakan perusakan barang, jembatan dan gudang yang berguna bagi militer Belanda. Dilakukan pula pengawasan terhadap gerakan Belanda di kota atau di markasnya. Pekerjaan pengawasan ini dilakukan oleh anggota Tentara Pelajar putri dengan berbagai penyamaran antara lain berlaku sebagai bakul/penjual keliling, agar Belanda tidak tahu. Disamping Tentara Pelajar pengawasan juga dilakukan oleh penduduk yang membantu perjuangan. Pengawasan terhadap gerak-gerik Belanda ini sangat penting bagi Tentara Pelajar untuk mengetahui gerak, arah dan tujuan patroli militer Belanda serta kekuatannya.

---

<sup>121</sup>Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 99-100. FX. Sayar Suprpto, *loc.cit.* Demikian pula keterangan Suhartono Thomas Sugondo, Wawancara pada tanggal 22 Mei 1990, di Yogyakarta.



Bila sudah ada kepastian dan data hasil pengamatan, segera dikirim ke markas pertahanan Tentara Pelajar di luar kota dan segera dipersiapkan serangan pencegahan atau serangan pengacauan. Jaringan penyampaian atau cara mengirimkan berita rahasia ini merupakan jalur - jalur yang diatur secara khusus, dengan berbagai cara penyamaran agar tidak diketahui musuh.

Untuk mengerjakan sabotase, senjata yang dipergunakan buatan sendiri dan sederhana, yaitu dinamit, granat tangan, granat gombyok, bom tarik, Pada waktu agresi militer Belanda kedua ini pemerintah Republik Indonesia mempunyai bengkel senjata seperti di Demak Ijo. Tentara Pelajar dan Tentara Genie Pelajar juga membuat alat-alat peledak, seperti bom botol, bom batok atau bom piring dan sebagainya. Pembuatan senjata peledak ini mendapat bimbingan dari beberapa tokoh cendekiawan, antara lain Ir. Herman Yohanes dan Dr. Mustopo. Bengkel perbaikan senjata pada waktu agresi militer kedua berada di lereng gunung di sebelah barat daya Boro, Kulon Progo.

Disamping melakukan tugas pertahanan, Tentara Pelajar putra dan putri juga melakukan tugas sosial seperti mendidik anak-anak di desa dengan mendirikan sekolah darurat, membantu bidang kesehatan dengan membagikan obat-obatan bagi kesehatan penduduk.

Di garis belakang, yaitu di daerah kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia, para pelajar, pemuda dan penduduk dikerahkan untuk membantu mendirikan dapur umum,



mengadakan siaran radio, hubungan telegrafis, membuat plakat-plakat untuk penerangan dan lain-lain yang berguna untuk pertahanan rakyat total.

Di daerah Kentheng, Kulon Progo ditempatkan pula radio pemancar dan penerima, yang dikerjakan oleh seksi PHB. Be. 17, sehingga dapat mengetahui situasi musuh dan menerima siaran Pemerintah Republik Indonesia, selanjutnya berita-berita itu diedarkan kepada rakyat.<sup>122</sup> Kesukaran yang dialami Tentara Pelajar dalam pembuatan plakat dan alat peragaan penerangan adalah kurangnya bahan dan peralatan, seperti kekurangan kertas, alat stensil dan mesin ketik. Kesulitan ini diatasi dengan meminjam peralatan dari pemerintah desa dan milik perorangan setempat.<sup>123</sup> Penyimpanan peralatan itu harus dilakukan hati-hati supaya tidak ketahuan Belanda, biasanya disimpan di bawah kayu bakar kemudian ditimbuni jerami, jika ada patroli Belanda.<sup>124</sup>

Masalah surat-menyurat yang penyampaiannya melalui jalur PHB (Perhubungan) merupakan hal yang penting bagi pelaksanaan pertahanan rakyat total. Menyadari akan hal ini maka Tentara Pelajar secara khusus menangani PHB dari Markas Besar Komando Djawa, yang diberi kode Staf G.V. Brigade 17. Tentara Pelajar Yogyakarta mempunyai

---

<sup>122</sup>Buku Gerilya Wehrkreise III, op.cit., hlm. 43.

<sup>123</sup>Sewan Susanto, op.cit., hlm. 101.

<sup>124</sup>Wignyo Sucipto, loc.cit.

tugas kurir khusus yang dilatih cara-cara menyelamatkan surat-surat rahasia atau surat penting jika melalui pos penjagaan Belanda. Cara menyelamatkan surat itu misalnya; surat dimasukkan dalam pipa, ditaruh di bawah sadel sepeda, ditempelkan pada tutup mata kuda delman, diselipkan pada cangkul dan sebagainya. Tentara Pelajar melakukan pekerjaan kurir dengan baik, sehingga berita-berita disampaikan dengan cepat dan selamat.

Tentara Pelajar Yogyakarta yang berada di Sub Wehrkreise 104 membantu melaksanakan pertahanan dengan melatih dan memberi petunjuk-petunjuk kepada rakyat tentang cara menyelamatkan daerahnya dengan menggunakan tanda-tanda sederhana. Cara-cara menyelamatkan daerah itu misalnya apabila pasukan militer Belanda datang, penduduk yang bertempat tinggal di sudut desa menjemur pakaian secara tiba-tiba sebagai tanda bahwa musuh datang, dan jemuran segera diambil bila Belanda telah meninggalkan desa tersebut. Cara lainnya yaitu dengan membakar jerami apabila musuh telah pergi. Penyederhanaan cara tersebut dipergunakan, supaya mudah dimengerti oleh rakyat desa yang umumnya berpola pikir sederhana, disamping itu agar Belanda tidak mudah mengetahui isyarat tersebut. Dengan cara-cara sederhana yang telah diatur, maka tujuan per-

tahanan rakyat total dapat tercapai dengan suatu kenyataan bahwa Belanda tidak dapat menyelenggarakan pemerintahan di tempat-tempat yang didudukinya.<sup>125</sup>



---

<sup>125</sup>Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 102. Demikian pula keterangan Siswo, wawancara pada tanggal 11 Oktober 1990 di Yogyakarta.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### DEMobilisasi TENTARA PELAJAR YOGYAKARTA

#### A. Pendahuluan

Permusuhan antara Indonesia dan Belanda yang telah berlarut-larut akhirnya berhasil diakhiri setelah tercapai kata sepakat melalui meja perundingan. Dengan ditanda tangannya perjanjian KMB (Konperensi Meja Bundar) pada tanggal 2 November 1949, maka pada tanggal 27 Desember 1949 Pemerintah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia. Sebagai proses kelanjutannya, para pejuang Indonesia yang selama perang kemerdekaan bergerilya di hutan-hutan dan gunung-gunung, turun ke kota. Tetapi karena fungsi pelajar pejuang di dalam Angkatan Bersenjata Republik Indonesia adalah "sebagai orang tidak tetap" maka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, diadakan demobilisasi. Sejak dikembalikannya pelajar pejuang/pejuang ke dalam masyarakat, maka sejak itu pula Indonesia mempunyai suatu bagian masyarakat yang umumnya disebut demobilisan. Jadi yang dimaksud demobilisasi ialah melepaskan tenaga-tenaga yang dikerahkan pada waktu perang kemerdekaan dari ikatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Dengan adanya demobilisasi pelajar pejuang, mereka diberi penghargaan sesuai darma baktinya. Oleh pemerintah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32/49 (selan-

jutnya disingkat PP. No. 32/49) sebagai dasar penentuan penghargaan terhadap pelajar pejuang setelah ikut berjuang menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Karena aturan itu dipandang belum cukup, maka dikeluarkan lagi Peraturan Pemerintah No. 14/1950 RIS.<sup>126</sup>

Dalam melaksanakan demobilisasi terdapat berbagai hambatan, namun Pemerintah berhasil mengusahakan penyelesaiannya. Untuk mengetahui hal itu, penjelasan ada pada bagian selanjutnya.

**B. Faktor-faktor Yang Menghambat Demobilisasi Tentara Pelajar Yogyakarta**

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertahanan No. 193/MP/50 tanggal 9 Mei 1950, tenaga-tenaga pejuang yang didemobilisasi terdiri dari berbagai golongan yakni:

1. Anggota TNI yang tidak masuk formasi;
2. Anggota Brigade XVII yang tidak melanjutkan ikatan dinas tentara;
3. Semua anggota Mobilisasi Pelajar (Mobpel);
4. Semua tenaga darurat yang dikerahkan pada waktu perang kemerdekaan, seperti bekas anggota tentara yang telah diberhentikan karena rasionalisasi tahun 1948 dan yang menggabungkan diri lagi, anggota kelaskaran pegawai sipil yang ada dalam ketentaraan dan tenaga rakyat.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Sudirdja, op.cit., hlm. 82.

<sup>127</sup> Amrin Imran, Ariwiadi, op.cit., hlm. 269.



Dengan adanya perubahan dari keadaan perang menjadi normal (biasa), pelajar pejuang mobilisan secara tidak langsung dipaksa menyesuaikan diri dengan keadaan baru tersebut. Akibatnya terjadi suatu masa transisi (peralihan), yang secara psikologis menimbulkan masalah bagi mereka. Keadaan ekonomi para pelajar pejuang itu pada umumnya menyedihkan, kekurangan sandang, pangan dan keperluan hidup lainnya.

Para pelajar pejuang juga merasakan kesulitan secara psikologis dalam hidup di masyarakat. Mereka ketika meninggalkan bangku sekolah untuk mendarmabaktikan tenaga dalam perang kemerdekaan masih tergolong anak-anak tanggung/muda usia, tetapi semangat dan prestasinya sama bahkan adakalanya melebihi orang dewasa. Panggilan ibu pertiwi telah membuat cara hidup mereka terlepas dari orang tua. Mereka pada umumnya telah menempuh cara hidup tersendiri, sehingga setelah perjuangan fisik berakhir, sulit untuk mengembalikan pelajar pejuang demobilisan tersebut kepada orang tuanya seperti seorang anak yang belum dewasa.<sup>128</sup>

Karena perjuangan fisik telah berakhir, pelajar itu akan dikembalikan lagi ke bangku sekolahnya. Dalam proses pengembalian tersebut, pemerintah menghadapi berbagai kesulitan yang bersifat teknis. Dalam penyelesaian demobilisan, Indonesia tidak dapat mengambil teladan ke-

---

<sup>128</sup> Kantor Urusan Demobilisan Pelajar Pusat, Sekitar Peraturan Pemerintah No. 32, hlm. 6.

pada negara-negara lain yang telah berpengalaman, maka Indonesia harus mencari jalan sendiri. Disamping itu wilayah Indonesia yang cukup luas menambah kesulitan juga. Sekalipun perjuangan para pelajar terjadi di berbagai daerah Indonesia, namun intensitasnya tidak sama. Perjuangan pelajar di daerah Nusa Tenggara, Maluku, Kalimantan, Sulawesi berbeda dengan perjuangan rekan-rekan mereka di Jawa dan Sumatra. Adanya perbedaan itu menimbulkan kesulitan bagi pemerintah untuk menentukan suatu kriteria umum dalam membuat suatu peraturan yang berlaku secara umum mengenai penghargaan terhadap jasa-jasa para pelajar pejuang yang didemobilisasi tersebut.

Demobilisasi timbul karena adanya mobilisasi, dan mobilisasi timbul karena adanya perang. Perang membutuhkan tenaga pelajar untuk membantu perjuangan nusa dan bangsa dalam mempertahankan negaranya. Oleh karena itu sifatnya nasional dan sangat sensitif (peka) bagi masyarakat, dan harus ditangani oleh semua pihak dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan kenyataan itu, pemerintah mengambil kebijaksanaan politis dan memperhitungkan faktor-faktor psikologis yang mungkin timbul dalam masyarakat. Dalam penyelesaian masalah pelajar pejuang demobilisasi umumnya dan Tentara Pelajar Yogyakarta khususnya, pemerintah merasa perlu untuk meninjau pula perjuangan para pelajar di luar Jawa dengan menentukan norma-norma khusus. Kebijaksanaan politis itu ditempuh dengan maksud untuk menghindarkan tantangan dari berbagai daerah yang

menuduh pemerintah pusat sebagai pemerintahan Jawa sentris ataupun Jakarta sentris.

Masyarakat Indonesia baru sekali menyelenggarakan demobilisasi. Tugas dan pengalaman demobilisasi merupakan pengalaman yang pertama bagi pemerintah dan masyarakat. Wajarlah jika pemerintah dan masyarakat menemui berbagai kesulitan dalam menyelesaikannya. Kesulitan yang dihadapi pemerintah dalam penyelesaian masalah pelajar pejuang demobilisan, meliputi dua hal pokok yaitu masalah pendidikan dan penyaluran pelajar pejuang demobilisan.

Disamping masalah pokok tersebut di atas, masalah lainnya yaitu tentang perawatan para pelajar pejuang demobilisan yang menderita sakit, invalid akibat perjuangan fisik di masa lalu. Pada umumnya mereka menderita penyakit paru-paru dan membutuhkan perawatan pendahuluan di Sanatorium-sanatorium yang memerlukan biaya tidak sedikit.<sup>129</sup>

### C. Kebijaksanaan Pemerintah Untuk Mengatasi Masalah Demobilisasi Tentara Pelajar Yogyakarta

Seperti telah dikemukakan di atas, masalah demobilisan merupakan masalah nasional dan rawan bagi masyarakat. Untuk menyelesaikan masalah itu, bagi pelajar pejuang dibentuklah instansi bernama KUDP (Kantor Urusan

---

<sup>129</sup>Amrin Imren, Ariwadi, op.cit., hlm. 271.

Demobilisasi Pelajar). KUDP didirikan sebagai kelanjutan dari pelaksanaan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1949. Peraturan ini ditandatangani di Yogyakarta oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 24 Desember 1949.

Sebelum KUDP dibentuk, pelaksanaan PP. 32/49 dilakukan oleh Panitia Interdepartemental antara Kementerian PPK, Pertahanan dan Keuangan. Tugas panitia pada pokoknya dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:

1. Legislatif, tugasnya menyusun peraturan atau syarat-syarat dan petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan PP. 32/49.
2. Eksekutif, disamping tugas legislatif panitia juga ditugasi mendirikan perwakilan di daerah-daerah. Perwakilan-perwakilan tersebut disertai kewajiban sebagai berikut:
  - a. Mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pengembalian pelajar pejuang demobilisan ke bangku sekolah.
  - b. Memberi pertimbangan tentang nilai penghargaan kepada masing-masing pelajar pejuang demobilisan.

Pembentukan Panitia Interdepartemental tersebut adalah sesuai dengan ketentuan pasal 12 PP 32/49. Tetapi penyelesaian masalah pelajar pejuang umumnya dan Tentara Pelajar khususnya melalui panitia itu ternyata tidak praktis dan justru menimbulkan kesulitan. Karena tidak ada kepastian mengenai penyelesaian nasib Tentara Pelajar demobilisan itu, akibatnya timbul keresahan sosial.



Para pelajar pejuang yang masih memegang senjata dan berjiwa 45, dihadapkan pada persoalan ingin terus dalam tentara atau kembali ke masyarakat. Dalam masa peralihan itu banyak yang tidak sanggup menghadapi kenyataan tersebut dan ingin meneruskan hidup berpetualang. Akibatnya timbul berbagai konflik, antara lain konflik mental, batin dan fisik, yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, misalnya meneruskan cara hidup serobotan, penggedoran, minta ijazah gratis<sup>130</sup> dan perbuatan - perbuatan negatif lainnya.

Dengan timbulnya gejala negatif di kalangan pejuang nasib mereka mendapat perhatian lebih besar dari Menteri Pertahanan. Masalah nasib para pelajar pejuang telah menuntut dan mendesak untuk segera diselesaikan. Tetapi mengingat Panitia Interdepartemental tidak mampu menyelesaikannya, Menteri Pertahanan kemudian menunjuk Sri Budojo untuk mengkoordinirnya. Sri Budojo mengusulkan kepada Menteri Pertahanan untuk mengadakan pertemuan dengan bekas komandan-komandan Tentara Pelajar seluruh Indonesia. Pertemuan dilangsungkan di Jakarta pada kwartal kedua tahun 1950, dihadiri oleh bekas komandan-komandan Brigade XVII/TNI, Mobpel, TP Sumatra Utara, TP Sumatra Selatan, TP Bali dan lain-lain. Dalam pertemuan itu menteri pertahanan memberikan pengarahan, bahwa para pe-

---

<sup>130</sup>Wawancara Tim Peneliti Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI dengan Sri Budojo, dalam buku Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia, hlm. 273.



jar pejuang dianjurkan masuk Angkatan Perang. Dalam angkatan Perang para pelajar boleh memilih karier militer atau melanjutkan pendidikan sebagai Pelajar Angkatan Perang (PAP).<sup>131</sup> Bagi mereka yang melanjutkan pendidikan, dapat memilih pendidikan di dalam atau di luar negeri. Menteri Pertahanan menggariskan kebijaksanaan tersebut, disebabkan Angkatan Perang masih memerlukan tenaga mereka sebagai perwira-perwira muda yang berpendidikan.

Pengarahan Menteri Pertahanan tersebut hakekatnya sejalan dengan kebijaksanaan pimpinan Angkatan Darat di bidang pendidikan perwira. Menurut Jendral A.H. Nasution yang di masa itu menjabat KSAD, ada dua keuntungan, mengambil para pelajar pejuang itu menjadi sumber perwira: pertama, mereka telah berpengalaman perang dan kedua, mental serta semangat keperjuangan mereka tidak diragukan lagi. Pada mereka tinggal memberi kelengkapan pendidikan dan latihan sebagai perwira profesional.<sup>132</sup>

Setelah pengakuan kedaulatan, ternyata hanya sebagian kecil pelajar pejuang yang ingin melanjutkan karier militer. Sebagian besar ingin kembali ke masyarakat, untuk melanjutkan studi ataupun bekerja. Mereka yang akan melanjutkan studi ataupun bekerja. Mereka yang akan melanjutkan karier tidak begitu banyak mengalami kesulitan

---

<sup>131</sup> Ibid.

<sup>132</sup> Moehkardi, Tentara Genie Pelajar (Surabaya: Yayasan Ex Batalyon TGP Brigade XVII, 1983), hlm. 370.

Jika dibandingkan dengan rekan-rekan yang ingin kembali ke bangku sekolah. Bagi mereka yang melanjutkan karier militer, Kementerian Pertahanan telah siap menampungnya. Tetapi sebaliknya pelajar pejuang yang ingin melanjutkan studinya mengalami kesulitan, karena pelaksanaan PP. 32/49 berjalan lambat.

Isi PP. 32/49 yang pokok tercantum dalam pasal 1 sampai dengan pasal 5. Bunyi pasal-pasal tersebut adalah:

**Pasal 1 :**

1. Pemerintah memberikan penghargaan kepada para pelajar perjuangan yang telah menunaikan kewajiban berbakti guna menegakkan negara sejak tanggal 17 Agustus 1945.
2. Menteri Pertahanan menetapkan siapa yang telah memenuhi kewajiban itu dan menetapkan pula permulaan dan saat berakhirnya masa berbakti tiap pelajar yang bersangkutan.

**Pasal 2 :** Penghargaan dibagi atas:

1. Penghargaan Umum
2. Penghargaan khusus
3. Penghargaan istimewa

**Pasal 3 :** Penghargaan dibagi atas:

1. Surat tanda bakti
2. Ketetapan bahwa waktu selama menjalankan kewajiban berbakti dianggap sebagai masa kerja yang diperhitungkan untuk mendapatkan gaji, pangkat dan pensiun.

Pasal 4 : Penghargaan khusus berupa:

1. Kelas-kelas peralihan
2. Waktu ujian tersendiri
3. Pembebasan uang sekolah dan alat-alat
4. Uang saku
5. Perawatan cuma-cuma terhadap yang menderita penyakit jasmani dan rohani karena berjuang.

Pasal 5 : Penghargaan Istimewa berupa:

Surat-surat bakti istimewa serta beasiswa.<sup>133</sup>

PP. 32/49 bersifat pemberian penghargaan dan berlaku di daerah Republik Indonesia saja, yaitu Jawa dan Sumatra. Tetapi dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia Serikat, peraturan itu sudah tidak sesuai lagi, karena jumlah pelajar pejuang di luar Jawa dan Sumatra juga tidak sedikit. Dan pemberian penghargaan itu dimaksudkan untuk semua pelajar pejuang di seluruh wilayah Republik Indonesia Serikat. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah RIS mengeluarkan PP. No. 14 tahun 1950 sebagai pelaksanaan dan penyempurnaan PP. No. 32 / 1949. Jikalau PP. No. 32/1949 isinya bersifat pemberian penghargaan, maka PP. No. 14/1950 isinya disamping bersifat pemberian penghargaan juga bersifat rehabilitatif. Arti sifat rehabilitatif tersebut yaitu memulihkan kepada ke-

---

<sup>133</sup> Sudirdja, op.cit., hlm. 147. Lihat juga lampiran I.

adaan atau kedudukan yang dahulu.<sup>134</sup> Tetapi dalam pelaksanaan peraturan itu terdapat berbagai rintangan, sehingga tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Kemacetan pelaksanaan PP. No. 32/1949 dan PP. No. 14/1950 mengakibatkan timbulnya berbagai tindakan anarkhis dan negatif. Misal kasus tembak menembak antara Tentara Pelajar dan Kobrig (Mobil Brigade) di Kalisari Semarang, TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) Blitar dengan Brigade "S" TNI,<sup>135</sup> dan sebagainya. Hal itu mendorong pemerintah untuk segera menyelesaikan nasib para pelajar pejuang.

Kementerian P.P dan K mengadakan konferense dengan komandan-komandan Tentara Pelajar seluruh Indonesia, Badan Perjuangan Pelajar, Front Pemuda Indonesia, Federasi Organisasi-organisasi Pemuda Indonesia dan wakil - wakil Tentara Pelajar dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi serta Nusa Tenggara pada tanggal 15-17 September 1950 di Jakarta, dipimpin Kepala Dinas Pendidikan Kementerian PP dan K, Sadarjun. Dalam konferensi itu akan ditentukan nasib pelajar pejuang seluruh Indonesia. Karena pentingnya materi yang dibicarakan, konferensi tersebut dihadiri pula oleh Sekjen Kementerian PP dan K Mr. Sumitro,

---

<sup>134</sup> Sagimun M.D, Mas TRIP Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm 285.

<sup>135</sup> Moehkardi, op.cit., hlm. 370.



Sekjen Kementerian Pertahanan, Mr. Ali Budiardjo, Kepala Biro Pendidikan Kementerian Pertahanan Kolonel Djatikoesoemo.<sup>136</sup>

Sesuai dengan keputusan Konferensi Penyelenggara PP 32/49 pada tanggal 16 September 1950, Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Dr. Bahder Djohan, dengan Surat Keputusannya No. 19338/Kab tanggal 28 September 1950 telah mendirikan Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar yang terdiri dari Kantor Pusat dan Kantor Daerah. KUDP ini merupakan bagian dari Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, tetapi dalam masalah keuangan mendapat bantuan dari Kementerian Pertahanan. KUDP Pusat berkedudukan di Kementerian PP dan K jalan Cilacap 4, Jakarta. Sebagai koordinator/Kepala KUDP Pusat adalah Sri Budojo. Sedang KUDP Daerah telah berdiri dan meliputi rayon-rayon, dan untuk Yogyakarta sebagai Rayon III, dengan alamat di Balaimangu Kepatihan Yogyakarta, dikepalai oleh E. Soewandi. Daftar KUDP Daerah yang meliputi rayon-rayon selengkapnya adalah sebagai berikut:

<u>Rayon</u>	<u>Kepala</u>	<u>Alamat</u>
I	Sujono	Kp. Melayu 140 Jakarta
II	Mh.E.Hasim	Jl. Purnawarman 5, Bandung
III	E. Suwandi	Balaimangu Kepatihan Yogyakarta
IV	Joko Sotantro	d/a KMK Kamar 29, Semarang

<sup>136</sup> Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar Pusat, op.cit., hlm. 89.



<u>Rayon</u>	<u>Kepala</u>	<u>Alamat</u>
V	Karmadi	Jl. Tirtoyoso 83, Solo
VI	Abd.Syukur	Jl. Embong Sawo 33, Surabaya
VII	Ponijo	Jl. Dr. Sutomo 21, Malang
VIII	Mahdiman	Jl. Indra 9, Palembang
IX	Slamet	Jl. Panorama 2, Bukittinggi
X	I.Lumbanturan	d/a Jawatan PP dan K Jl. Kebudayaan 29, Medan
XI	Tidak ada	
XII	M.L.Saraun	Jl. Pasar Baru I, Makasar
XIII	I.Made Wija-	d/a Kantor Karesidenan Bali yakusuma Denpasar
XIV	Sunarto	d/a Kantor Karesidenan Kedu, Mage- lang
XV	Manung Su-	d/a Kantor Karesidenan Banyumas narso Purwokerto. <sup>137</sup>

Berdasarkan garis-garis besar yang ditentukan KUDP Pusat, tugas KUDP Daerah ialah:

1. mengadakan pendaftaran dan penyelidikan
2. mengadakan klasifikasi dalam bagian-bagian khusus, umum dan istimewa
3. mengusulkan anggaran belanja kepada Kantor Pusat
4. meneruskan uang dari Kantor Pusat kepada yang berhak menerimanya

<sup>137</sup> Ibid., hlm. 86.



5. mengurus asrama, sekolah dan usaha pendidikan setempat perantara penempatan tenaga setempat.
6. mengusulkan kepada Kantor Pusat tentang sifat - sifat penghargaan.<sup>138</sup>

Sebelum KUDP berdiri, usaha penyelesaian demobilisasi dilakukan oleh Panitia Pembantu Penyelenggaraan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1949 dan Komando Penyelesaian Eks Pelajar Pejuang (KOPEK) Brigade XVII. Dengan berdirinya KUDP, maka untuk menghindari kesimpang-siuran dan untuk melancarkan tugas KUDP, pada tanggal 7 Januari 1951 Panitia 32 secara resmi dibubarkan oleh Kementerian PP dan K.<sup>139</sup> Begitu juga tugas-tugas KOPEK Brigade XVII dialihkan kepada KUDP, dan KOPEK kemudian secara resmi dibubarkan pada bulan Agustus 1951.<sup>140</sup> Dengan demikian hanya ada satu instansi yang mengurus bekas pelajar pejuang yaitu KUDP.<sup>141</sup>

Setelah PP. No. 32/1949 dan PP. No. 14/1950 dapat diterapkan dengan baik oleh KUDP, maka upacara demobilisasi Tentara Pelajar TNI Brigade XVII dipusatkan di Semarang (di lapangan Kalisari) pada tanggal 3 April 1951. Sejak saat itu kecuali yang langsung memasuki dinas militer, akan berstatus pelajar atau mahasiswa dengan tu-

---

<sup>138</sup>Ibid., hlm. 60.

<sup>139</sup>KUDP Rayon III, op.cit., hlm. 59.

<sup>140</sup>Amrin Iman, Ariwadi, op.cit., hlm. 283.

<sup>141</sup>KUDP Rayon III, loc.cit.

gas meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan diri masing-masing sesuai dengan bakat atau pilihannya dengan melanjutkan belajar pada sekolah, perguruan tinggi, pendidikan kejuruan atau pendidikan ketentaraan.

Penghargaan lain di luar PP. No. 32/1949, adalah pemberian tanda jasa pejuang kemerdekaan kepada para bekas anggota Brigade XVII, dari Staf "A" MBAD. Pengakuan sebagai anggota Veteran dan pemberian Bintang Gerilya.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup>Sewan Susanto, *op.cit.*, hlm. 110. Demikian pula keterangan para informan.

BAB VI

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi terbentuknya Tentara Pelajar Yogyakarta adalah faktor dari luar dan dalam diri pemuda pelajar Yogyakarta. Faktor dari luar yaitu situasi revolusi di Yogyakarta pada waktu itu, yaitu semua peraturan, tindakan pemerintah Jepang di Indonesia umumnya dan Yogyakarta khususnya ditujukan untuk keperluan dan usaha perang. Disamping tekanan politik tersebut, adanya tekanan ekonomi yang menimpa rakyat juga menjadikan pemuda tergerak untuk memerangnya. Sedangkan faktor dari dalam yaitu adanya semangat patriotisme, heroisme, persatuan diantara pemuda seluruh Yogyakarta dalam wadah organisasi dengan nama GASEMA = Gabungan Sekolah Menengah Mataram yang berkembang menjadi IPI = Ikatan Pelajar Indonesia dan kemudian IPI Pertahanan sebagai bagian dari IPI memisahkan diri, itulah embrio Tentara Pelajar Yogyakarta.

Lahirnya Tentara Pelajar Yogyakarta dapat dikatakan lancar, hal itu dikarenakan kerja dari IPI Pertahanan sebagai embrio Tentara Pelajar Yogyakarta terlihat baik dan bisa dipercaya. Perdorongan keadaan revolusi waktu itu, maka segeralah membentuk pasukan tentara yang diawali dengan dikeluarkannya anjuran dari Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat untuk membentuk Laskar Rakyat

dalam rangka menghadapi ancaman penjajah Belanda. Langkah selanjutnya IPI Pertahanan lebih meningkatkan kegiatan dan bentuk organisasinya yaitu membentuk Markas Pertahanan Pelajar Pusat sebagai badan yang mempersatukan barisan-barisan pelajar dijadikan pasukan khusus pelajar dengan nama Tentara Pelajar.

Organisasi Tentara Pelajar Yogyakarta berkembang semakin besar dan kuat, karena para pemuda pelajar semakin berhasrat untuk membela negara, sedangkan wadah yang praktis adalah Tentara Pelajar. Dikatakan demikian karena diantara pelajar akan mudah berhubungan, bekerja sama dalam hal perjuangan maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan kelangsungan pelajarannya.

Tentara Pelajar Yogyakarta mempunyai peranan besar selama perang kemerdekaan Indonesia. Menghadapi perang kemerdekaan itu Tentara Pelajar terlihat lebih meningkatkan usahanya yaitu membentuk Markas Tentara Pelajar. Para Tentara Pelajar dikirim ke garis depan untuk menahan lajunya gerakan serdadu Belanda, membantu Tentara Nasional Indonesia, mengadakan gerakan sabotase, sebagai mata-mata musuh, membuat kubu-kubu pertahanan dan rintangan. Tentara Pelajar dipercaya oleh pemerintah karena sikap dan pendirian organisasinya tidak menganut sesuatu aliran politik dan berazas kekeluargaan sehingga bersifat baik untuk perjuangan waktu itu. Sikap kekeluargaan ini menyebabkan masyarakat desa mau ikut berjuang secara sukarela. Pada agresi militer Belanda per-

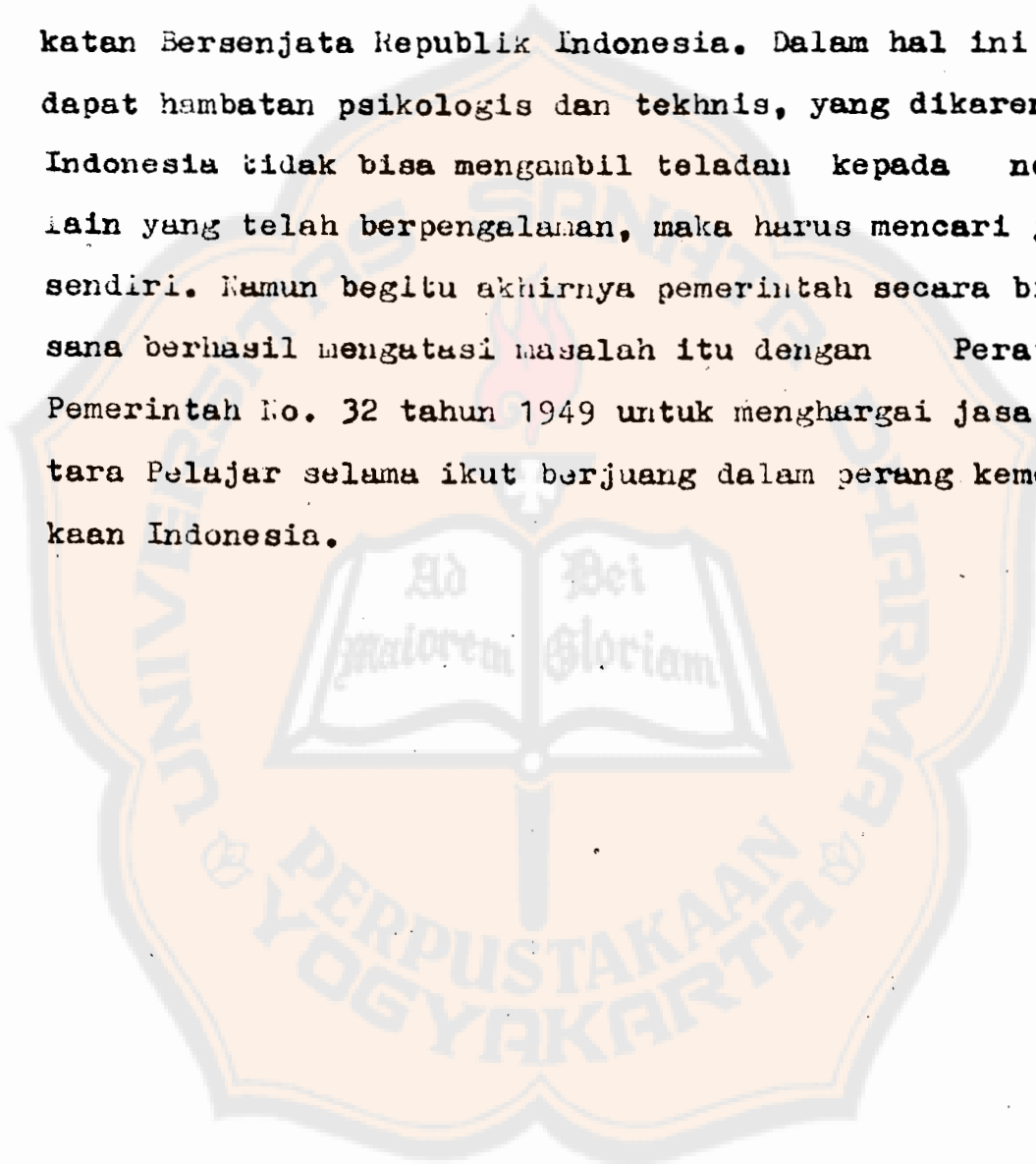


tama ini, Tentara Pelajar Yogyakarta khususnya dan Tentara Republik Indonesia umumnya dapat dikatakan belum dapat mengimbangi kekuatan militer Belanda. Hal itu disebabkan kurangnya persenjataan dan Belanda selalu menggerakkan pasukannya ke daerah pertempuran dan dapat menerobos daerah pertahanan.

Keikutsertaan Tentara Pelajar dalam perang kemerdekaan pertama menjadikan mereka berpengalaman bertempur dan mentalnya juga tergembleng, oleh karenanya pengalaman itu dijadikan bekal dalam menghadapi perang kemerdekaan kedua. Pada masa ini Tentara Pelajar ternyata tetap setia kepada Republik Indonesia dengan ikut serta mengadakan perlawanan terhadap tentara Belanda di dalam kota dan luar kota Yogyakarta. Di daerah Sleman, Yogya Utara Komando pertahanannya diserahkan kepada Tentara Pelajar. Di daerah pertahanan ini dikatakan berhasil, karena persenjataannya cukup lengkap dan daerahnya menguntungkan untuk perjuangan, yaitu banyak pagar batu yang digunakan untuk berlindung. Disamping itu Tentara Pelajar lebih menguasai medan pertempuran dan membantu melaksanakan pertahanan rakyat total sehingga seluruh lapisan masyarakat ikut melawan Belanda. Keberhasilan tersebut juga dikarenakan kebulatan tekad dan pengaruh jiwa muda yang pemberani, tidak mengenal resiko atau tidak takut mati karena tidak punya tanggungan anak maupun istri.

Berakhirnya perang dan pengakuan kedaulatan Indo-

nesia oleh pemerintah Belanda, tidak langsung menjadikan tertibnya keadaan Indonesia. Masalah yang ada ialah demobilisasi yaitu melepaskan tenaga-tenaga yang dikerahkan pada waktu perang kemerdekaan dari ikatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Dalam hal ini terdapat hambatan psikologis dan teknis, yang dikarenakan Indonesia tidak bisa mengambil teladan kepada negara lain yang telah berpengalaman, maka harus mencari jalan sendiri. Namun begitu akhirnya pemerintah secara bijaksana berhasil mengatasi masalah itu dengan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1949 untuk menghargai jasa Tentara Pelajar selama ikut berjuang dalam perang kemerdekaan Indonesia.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrin Imran, Ariwiadi  
1985 Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan, Jakarta  
Pusat Sejarah ABRI.
- Badan-badan Perjuangan, Departemen Pertahanan Keamanan-  
Pusat Sejarah ABRI.
- Buku Gerilya Wehrkreise III, Jogja: Pertjetakan Keluar-  
ga.
- Cukilan Sejarah Tentara Pelajar, Semarang: Sekretariat  
1989 Bersama Bekas Mahasiswa dan Pelajar Pejuang Ber-  
senjata Jateng dan DIY.
- Djamhari, Saleh A.  
1967 Markas Besar Komando Djawa, Jakarta: Lembaga Se-  
djarah Hankam.
- Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru, Van Hoeve dan Else-  
vier Publishing Projects.
- Iwa Kusuma Sumantri  
1967 Sedjarah Revolusi Indonesia, Djilid I, Djakarta :  
Grafika.
- KUDP Pusat, Sekitar Peraturan Pemerintah No. 32, Dja-  
1951 karta: Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Ke-  
budaajaan.
- Moedjanto, G.  
1988 Indonesia Abad ke-20, Jilid 2, Yogyakarta: Kani-  
slus.
- Moehkardi  
1983 Tentara Gerie Pelajar, Surabaya: Yayasan Ex Ba-  
talyon TGP Brigade XVII.
- Mani, P.R.S.  
1985 Jejak Revolusi 1945. Sebuah Kesaksian Sejarah, Ja-  
karta: Pustaka Utama Grafis.
- Nasution, A.H.  
1966 Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata,  
Jakarta: Mega Bookstore.
- 1978 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia-Agresi Mili-  
ter Belanda kedua, Bandung: Disjarah AD dan Ang-  
kasa.

1980 Pokok-pokok Gerilya, Bandung: Angkasa.

1987 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia-Periode Linggarjati, Bandung: Disjarah AD dan Angkasa.

Nugroho Notosusanto (Ed.)

1973 Markas Besar Komando Djawa, Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.

Pedoman Umum Pelestarian Jiwa, Semangat dan Nilai-nilai  
1988 45, Jakarta: Dewan Karian Nasional Angkatan 45.

Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta, Yogyakarta-  
1983 ta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogya-  
karta; bekerjasama dengan Fakultas Sastra Univer-  
sitas Gajah Mada.

Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta, Yogyakarta-  
1985 ta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogya-  
karta bekerjasama dengan Fakultas Sastra Univer-  
sitas Gajah Mada.

Sagimun M.D.

1989 Mas TRIP Dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pem-  
bangunan, Jakarta: Bina Aksara.

Sartono Kartodirjo

1975 Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV, Jakarta:  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, Binaning Yakso  
1968 Katon Gapuranin; Ratu, Semarang: Yayasan Penerbit  
Diponegoro.

Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi, Jakarta :  
Badan Musyawarah Museum Daerah Istimewa Yogyaakar-  
ta Perwakilan Jakarta.

Sewan Susanto

1985 Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerde-  
kaan Indonesia, Jakarta: Gajah Mada University  
Press.

Simatupang, T.B.

1961 Laporan Dari Banaran, Djakarta: P.T. Pembangunan.

Soedjono Martosewojo, dkk.

1984 Mahasiswa 45 Prapatan 10, Pengabdiannya 1, Ban-  
dung: Padma.



Banjaransari Soedomo, Tjeng Tik Kle  
Buku Kenang-kenangan Peringatan 100 Tahun Kota,  
Yogyakarta, 1856-1956.

Subagijo, I.N.  
 1987 Perjuangan Pelajar IPI-IPPI, Jakarta: Balai Pustaka.

Sundhausen, Ulf  
 1986 Politik Militer Indonesia 1945 - 1967, Menuju Dwi Fungsi ABRI, Jakarta: LP3ES.

Sudharmono  
 1985 30 Tahun Indonesia Merdeka 1945 - 1949, Jakarta :  
 PT. Citra Lamtoro Gung Persada.

Sudirdja (Sekretaris)  
 1952 Sekitar Perjuangan Pelajar dan Penyelesaiannya di KUDP Rayon III, Yogyakarta: KUDP Rayon III Yogyakarta.

Pashadi, dkk.  
 1987 Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 - 1949) di DIY  
 (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
 1986-1987).

Majalah/Surat Kabar/Monumen

1. Kan.Po (Berita Pemerintah) Tahun ke I No. I, Batavia: Goensei Kanboe, tanggal 25 Boelan 8, 2602).
2. Kedaulatan Rakyat 10 November 1947.
3. Kedaulatan Rakyat 29 Mei 1981.
4. Kedaulatan Rakyat 9 Juli 1989.
5. Kedaulatan Rakyat 5 Desember 1985.
6. Vidya Yudha, 49/1985.
7. Prisma No. 7 Tahun 1976.
8. Monumen Pahlawan Pelajar, di Daratan, Sendangarum, Minggir, Sleman, Yogyakarta.
9. Monumen Pahlawan Pelajar Brigade III-XVII, di Seji, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo.
10. Monumen Pahlawan Pelajar di Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
11. Monumen Plataran, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# LAMPIRAN



A. PERATURAN PEMERINTAH NO.39 TAHUN 1949  
TENTANG

PENGHARGAAN PEMERINTAH TERHADAP PELADJAR  
JANG TELAH BERBAKTI

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MENIMBANG : perlu mengadakan peraturan tentang penghargaan Pemerintah terhadap para peladjar, karena telah menunaikan kewadajiban berbakti selama revolusi nasional guna menegakkan negara.

MENINGAT : Peraturan Pemerintah no. 9 tahun 1949

M E M U T U S K A N

Menetapkan peraturan sebagai berikut

PERATURAN TENTANG PENGHARGAAN PEMERINTAH TERHADAP PELADJAR  
JANG TELAH BERBAKTI UNTUK NEGARA.

PASAL 1.

1. Pemerintah memberikan penghargaan kepada peladjar per-djuangan jang telah menunaikan kewadajiban berbakti guna menegakkan Negara sedjak tanggal 17 Agustus 1945.
2. Menteri Pertahanan menetapkan siapa yang telah memenuhi kewadajiban itu dan menetapkan pula permulaan dan saat terakhirnya masa berbakti tiap peladjar yang bersangkutan.

PASAL 2.

Penghargaan dibagi atas

1. Penghargaan umum
2. Penghargaan khusus
3. Penghargaan istimewa

PASAL 3.

Penghargaan dibagi atas :

1. Surat tanda bakti
2. Ketentuan bahwa waktu selama mendjalankan kewadajiban berbakti dianggap sebagai masa kerja jang diperhitungkan untuk menetapkan gaji pangkat dan pensiun.

PASAL 4.

Penghargaan khusus berupa :

1. kelas - kelas peralihan.
2. Waktu ujian tersendiri.
3. Pembebasan uang sekolah dan alat - alat.
4. Uang saku.
5. Perawatan tjuma - tjum terhadap jang menderita penyakit djasmani dan rohani karena berdjaja.

PASAL 5.

Penghargaan istimewa berupa :

Surat-surat bakti istimewa disertai surat dan / atau lain-lain.

PASAL 6.

1. Penghargaan umum diberikan kepada setiap pelajar jang telah mendjalankan kewadajiban berbakti.
2. Disamping penghargaan umum dapat diberikan penghargaan khusus.
3. Penghargaan khusus jang dimaksud dalam pasal 4 no.1,2,3 atau / dan no.4 hanya diberikan djika dan selama diperlukan oleh jang berkepentingan menurut pendapat Menteri Pendidikan, peradjaran dan Kebudayaan atau Pembesar jang ditunjuk olehnja.
4. Dengan mengingat ketentuan dalam ayat-ayat maka penghargaan khusus jang dimaksud dalam pasal 4 no.3 atau / dan no.4 dapat diberikan selama pelajar jang bersangkutan bersekolah.
5. Penghargaan jang dimaksud dalam pasal 4 no.5 diberikan sampai jang berkepentingan tidak memerlukan lagi menurut pendapat menteri kesehatan atau pembesar jang ditunjuk olehnja.
6. Dengan tidak mengurangi ketentuan dalam ayat 1,2,3,4 dan 5 maka penghargaan istimewa diberikan kepada pelajar jang dalam pada berbakti membaktikan :
  - a. Keberanian.
  - b. Kedjudjuran.
  - c. Keichlasan.

- d. Kesetiaan dan
- e. Keadjaksanaan.

7. Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Pertahanan menentukan siapa yang dapat diberi beurs, berapa djumlah beurs itu serta guna peladjaran apa dan berapa lamanja.

PASAL 7.

Jang menentukan siapa jang memenuhi syarat-syarat guna menerima penghargaan istimewa ialah Presiden Republik Indonesia sesudah pertimbangan pendapat Menteri Pertahanan.

PASAL 8.

Jang berhak memberikan surat tanda bakti ialah Menteri Pertahanan.

Jang berhak memberikan surat tanda bakti istimewa ialah Presiden Republik Indonesia.

PASAL 9.

Presiden Republik Indonesia / Menteri Pertahanan dapat menjerahkan haknja untuk menerimakan surat tanda bakti istimewa / surat tanda bakti kepada Penteras jang ditunjuk olehnja.

PASAL 10.

Segala biaya untuk melaksanakan peraturan ini dibebankan kepada anggaran belandja. Kementerian Pertahanan, ketjuali biaya jang mengenai pengadjaran jang dibebankan kepada anggaran belandja dewan terian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan.

PASAL 11.

1. Penghargaan jang dimaksud dalam pasal 2, ketjuali pemberian masa kerdja dapat ditjabut selagian atau seluruhnja untuk mereka jang dengan keputusan hakim jang tak diubah lagi karena sesuatu kedjahatan didjatiki hukuman pendjara paling sedikit satu tahun lamanja.
2. Dika ada alasan jang sah maka pemberian khusus jang dimaksud dalam pasal 4 no 1,2,3, dapat dinektikan oleh Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan ; penghargaan

husus yang dimaksud dalam pasal 4 no 4, dapat dihentikan oleh Menteri Pertahanan atas usul Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan penghargaan khusus yang dimaksud dalam pasal 4 no 5 dapat dihentikan oleh Menteri Kesehatan.

**PASAL 12**

1. Guna melaksanakan peraturan ini Menteri Pertahanan dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan ditantu oleh Panitia yang anggotanja diangkat dan dihentikan oleh menteri tersebut diatas.
2. Panitia berhak memajukan usul - usul pendapat-pendapat dsb. kepada Kementerian-Kementerian tersebut dalam ayat 1 dan dapat pula diserani merentjanakan peraturan-peraturan dan menjelenggarakan pekerjaan-pekerjaan guna pelaksanaan peraturan ini menurut petunjuk-petunjuk Menteri-Menteri yang dimaksud diatas.

**PASAL 13.**

Peraturan ini dinamakan "Peraturan Penghargaan Peladjar berbakti" dan mulai berlaku pada hari diumumkan.

**PASAL 14.**

Sesudah Negara Republik Indonesia Serikat berdiri hak dan kewadjiannya yang dalam peraturan ini diserahkan kepada Menteri dan Kementerian Pertahanan pindah kepada instansi yang akan ditunjuk oleh Presiden Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jogjakarta  
pada tanggal 24 Desember 1949  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
d.t.t. SOBKARNO

MENTERI PERTAHANAN  
d.t.t. HAPENGKUBOWONO

MENTERI PENDIDIKAN, PENGAJARAN, DAN  
KEBUDAJAAN  
d.t.t. S. ANGGUSARNO

MENTERI KEUANGAN  
d.t.t. LOEKMAN HAKIM

MENTERI PERBURUHAN DAN SOSIAL  
d.t.t. KOESNAN

Dimumkan : pada tgl. 24 Desember 1949  
Sekretaris Negara

d.t.t. A.G. PRINGGODIGDO.

Sumber : Sekitar Perjuangan dan Penjelasaannya  
di RDP Rayon III Jogjakarta, no. 147-151.



B. TATA TERTIB PENGLAKSANAAN P.P.32 SETJARA INTEGRAL

1. Setelah disetudjuhi(diusulksn) diputuskan penghargaan oleh Menteri Pertahanan dan Menteri P.P. & K. jang berupa :

Umum  
Chusus  
Istimewa

Pelaksanaan diatur sebagai berikut :

2. Jang mendapat penghargaan Umum akan diberikan :
1. Surat tanda bakti
  2. Surat pengakuan masa dinas selama perdjungan mereka. Surat pengakuan dinas dibuat lima lembar(Oleh K.U.D.P. Pusat).
    - 1 lembar kepada peladjar tersebut.
    - 1 lembar arsip pusat
    - 1 lembar Kementerian Pertahanan
    - 1 lembar Djawatan Umum Urusan Pegawai Pysat
    - 1 lembar K.U.D.P. Daerah
- Surat masa dinas ini diachir dan berlaku untuk tiap tiap kantor / instansi Pemerintah.
3. Jang mendapat penghargaan khusus berhak atas
1. Sekolah kelas peralihan
  2. Udjian tersendiri
  3. Pembebasan Uang kuliah / sekolah
  4. Uang saku
  5. Perawatan Dokter / kesehatan akibat perdjungan

Dalam penghargaan khusus dibedakan antara :

chusus A Peladjar pedjuang jang berbakti semendjak 19 Desember 1948 sampai akhir tahun 1949 (lagi dalam periode clash ke 11). Kepada mereka diberikan surat penetapan penghargaan khusus dengan haknja atas fasal 1,2,3 dan 5 oleh K.U.D.P. Pusat (Dengan tidak diberi uang tundjangan)

- 1 lembar untuk jang bersangkutan
- 1 lembar untuk arsip K.U.D.P. Daerah
- 1 lembar untuk Kementerian Pertahanan
- 1 lembar diberikan kepada Perguruan dimasa dia bersekolah

Chusus B. Peladjar pedjuang jang telah berbakti aktif semendjak 21 Djuli 1947 (aksi militer pertama dengan pengertian bahwa mereka telah terpaksa meninggalkan bangku sekolahnja) dan dari 21 Djuli 1947 sampai akhir tahun 1949.

Dan kepada mereka diberikan penghargaan khusus dengan uang tundjangan. Bersama dengan penetapan penghargaan khusus disertakan penetapan pembina uang tundjangan.

1. Kepada mereka jang berhak uang tundjangan diberikan penetapan penghargaan (besluit) pemberian uang tundjangan.

2. Surat penetapan pemberian uang tondjangan diberikan untuk tiap tahun pengadjaran.
3. Sesuai dengan sedjalan kemampuan/ kesanggupan beladjar peladjaran tersebut, maka uang tondjangan akan diberikan kepada peladjar tersebut.
4. Surat penetapan uang tondjangan dibatalkan atau dixer-tikan djika ternyata peladjar tersebut dibatalkan dan pada pembebasan uang kuliah/ sekolah sesuai dengan sja-rat-sjaratnja jang ditentukan oleh putusan Menteri P.P. & K. No.2547 Kab.
5. Surat penetapan pemberian uang tondjangan diberikan un-tuk tiap bulan.

UANG TONDJANGAN (SAKU)

6. Mereka jang telah berhak atas penghargaan khusus tidak dengan sendirinja berhak atas uang tondjangan (vide pe-netapan K/Ps).
  7. Jang berhak atas uang tondjangan ialah mereka jang ber-djuang aktif dengan mengorbankan bangku sekolahnja se-mendjak 21 Djuli 1947 sampai achir tahun 1949.
  8. Uang tondjangan dibagi-bagi sebagai berikut :
    - a. Untuk peladjar S.M.A .....Rp. 1000,
    - b. Untuk peladjar S.M.A Sekolah Vak .....Rp. 125.,
    - c. Untuk peladjar jang sakit .....Rp. 100.,
    - d. Untuk peladjar jang mengikuti kursus-kursus Vak ..... Rp. 100.,
    - e. Untuk Mahasiswa ..... Rp. 150.,
  9. Untuk tanda penerimaan tiap bulan kepada tiap pe-ladjar pedjuang diberikan buku saku 32.
  10. Dalam hal peralihan dari satu Rayon ke Rayon lainnja, diatur dengan mempergunakan lembaran model II dan 3 A.
- ad.1. Kelas / sekolah peralihan telah ada pada umumnja. Ke-las dapat diartikan pula dengan kursus-kursus perali-han. Terletak antara lain kepada kebidjaksanaan ba-hagian pendidikan K.U.D.P. setempat untuk mengatur ke-las / sekolah peralihan dengan inspeksi Pengadjaran se-tempat.
- Kelas dan sekolah peralihan ini dengan sendirinja su-dah tidak merupakan persoalan djika peladjar-peladjar pedjuang sudah memasuki sekolah-sekolah kembali.
- Perhatian wadajib diperhatikan kearah penjaluran pela-djar pedjuang djika telah menamatkan peladjarannya ke-sekolah Menengah.
- Mereka wadajib menjalurkan kearah pendidikan-pendidikan vak jang tertentu. Mengusahakan vak cursusan dan men-jalankan arbeide ber middeling itulah antara lain arti K.U.D.P. Sebagai installing jang bersifat paedagogisch dapat nampak.

- ad.3. Pembebasan Uang Sekolah / Kuliah.
- A. Mengenai pelajar sekolah Negeri (lihat putusan Menteri P.P.& K.No.25475 / Kab / 51 ).
- B.1. Terhadap pelajar-pelajar pedjuang yang berada di-sekolah partikelir diadakan hubungan administratif antara Perguruan tersebut dengan K.U.D.P.setempat untuk diteruskan ke Pusat.
2. Tiap bulan K.U.D.P. setempat mengajukan permohonan Anggaran untuk pembayaran uang sekolah / kuliah kepada K.U.D.P. Pusat.
  3. K.U.D.P. setempat mengadakan pengawasan ternadap beladjarnja Mahasiswa / pelajar sekolah partikelir tersebut.
  4. Bersama dengan penetapan penghargaan khusus kepada Mahasiswa pelajar pada partikelir diberikan penetapan bantuan uang sekolah dan uang alat dengan tjataan bahwa uang tundjangan pembebasan alat-alat tersebut akan dikeluarkan tersendiri dengan seidzin Kepala K.UDD.P. setempat dan dipergunakan untuk pembelian alat-alat(alat-alat yang dipandang perlu dengan setahu / seidzin kepala K.U.D.P. dan kepala Sekolah) Tundjangan uang kuliah / sekolah bagi :
 

Mahasiswa	Rp 300,- setahun
S.M.A. S.M.	Rp 15,- sebulan
Sekolah vak	Rp 15,- sebulan
Tundjangan alat bagi M	
Mahasiswa	Rp 25,- sebulan
S.M / S.M.A.	Rp 10,- sebulan
Sek.vak	Rp 10,- sebulan
  5. Penetapan untuk mendapat bantuan uang kuliah / sekolah diberikan untuk tiap tahun peladjaran oleh Kepala K.U.D.P.Pusat.
  6. Penetapan untuk tundjangan sekolah / alat dapat dibatalkan dalam keputusan Menteri P.P & K. No.25475 / Kab / 51.
- a . Perawatan mereka yang sakit.
- Mereka yang sakit dan memenuhi sjarat untuk menerima penghargaan khusus, mendapat hak djuga atas uang saku.Peladjar Demobilisan djika sakit dengan menundjukkan buku saku 32 atau penetapan penghargaan khusus, berhak atas perawatan tjuma-tjuma dari Djawatan Kesehatan Rakjat atau / dan dokter Pemerintah. Lihat penetapan No.12 K/Pa K.U.D.P.Pusat(Persetudjuan Penglaksanaan Kementerian P.P.& K dan Kementerian Kesehatan ).
4. Yang berhak atas penghargaan istimewa diberi :
    1. Surat tanda bakti istimewa.
    2. Beurs.
    3. Dan lain- lain.

ad.1. Surat tanda bakti istimewa diberikan oleh P.J.M.

Presiden.

Jang diberi surat tanda bakti istimewa dengan sendiri  
rinja mendapat beurs.

Djumlah beurs akan ditentukan.





C. SJARAT SJARAT UNTUK MENERIMA PENGHARGAAN  
PEMERINTAH  
SEPERTI JANG DI MAKSUD DALAM P.P.No.14  
LEMBARAN NEGARA No.43 TAHUN 1950

1. Dasar dari semua penghargaan ialah mereka jang berbakti dengan dasar mutlak budi djudjur, baik dan lunak, berjuang untuk kemerdekaan Rakjat dan Negara Indonesia
2. Untuk Penghargaan Umum.  
Peladjar jang aktif mendjalankan bakti dalam perjuangan kemerdekaan dari 17 Agustus 1945 sampai 27 Desember 1949/50 terus menerus atau terputus-putus.
3. Untuk Penghargaan khusus :
  1. Peladjar jang aktif mendjalankan bakti menentang agresi Belanda semendjak 21 Djuli 1947 sampai achir 1949 dengan ketegasan, bahwa dalam periode antara 19 Desember 1948 sampai 6 bulan lamanja terus menerus berdjung sampai "cease fire" (penjerahan kedaulatan 27 Desember 1949).
  2. Peladjar jang aktif mendjalankan bakti semendjak 19 Desember 1948 sampai cease fire order, dapat menerima penghargaan khusus dengan sjarat (Penjerahan Kedaulatan 27 Desember 1949).
    1. Sebelumnja itu belum pernah menjeberang kepegawain asing, atau jang mendapat subsidi dari Pemerintah asing.
    2. Orang tua tak mampu.
    3. Ketjakapan / kepandaian dalam kegunaan jang memuaskan
    4. Atas suatu permohonan jang diajukan oleh peladjar / dan orang tua tersebut dan comandan / kepala jang bersangkutan.
4. Untuk penghargaan Istimewa :
  1. Peladjar jang aktif dalam perdjungan kemerdekaan dari 17 Agustus 1945 sampai achir tahun 1949 terus menerus sehingga mengorbankan sama sekali bangku sekolahnja dengan menundjukkan :
    1. keberanian.
    2. keiclasan.
    3. kedjudjuran.
    4. kesetiaan.
    5. kebidjaksanaan.
  2. Peladjar jang golongan sjarat khusus, tetapi menunjukkan keistimewaannja jang luar biasa dan ditetapkan oleh presiden untuk diberi penghargaan istimewa.
5. Peladjar jang menerima penghargaan Pemerintah harus mempunyai 1. surat keterangan, 2. surat keterangan sekolah, 3. surat orang tua / kemampuannya.



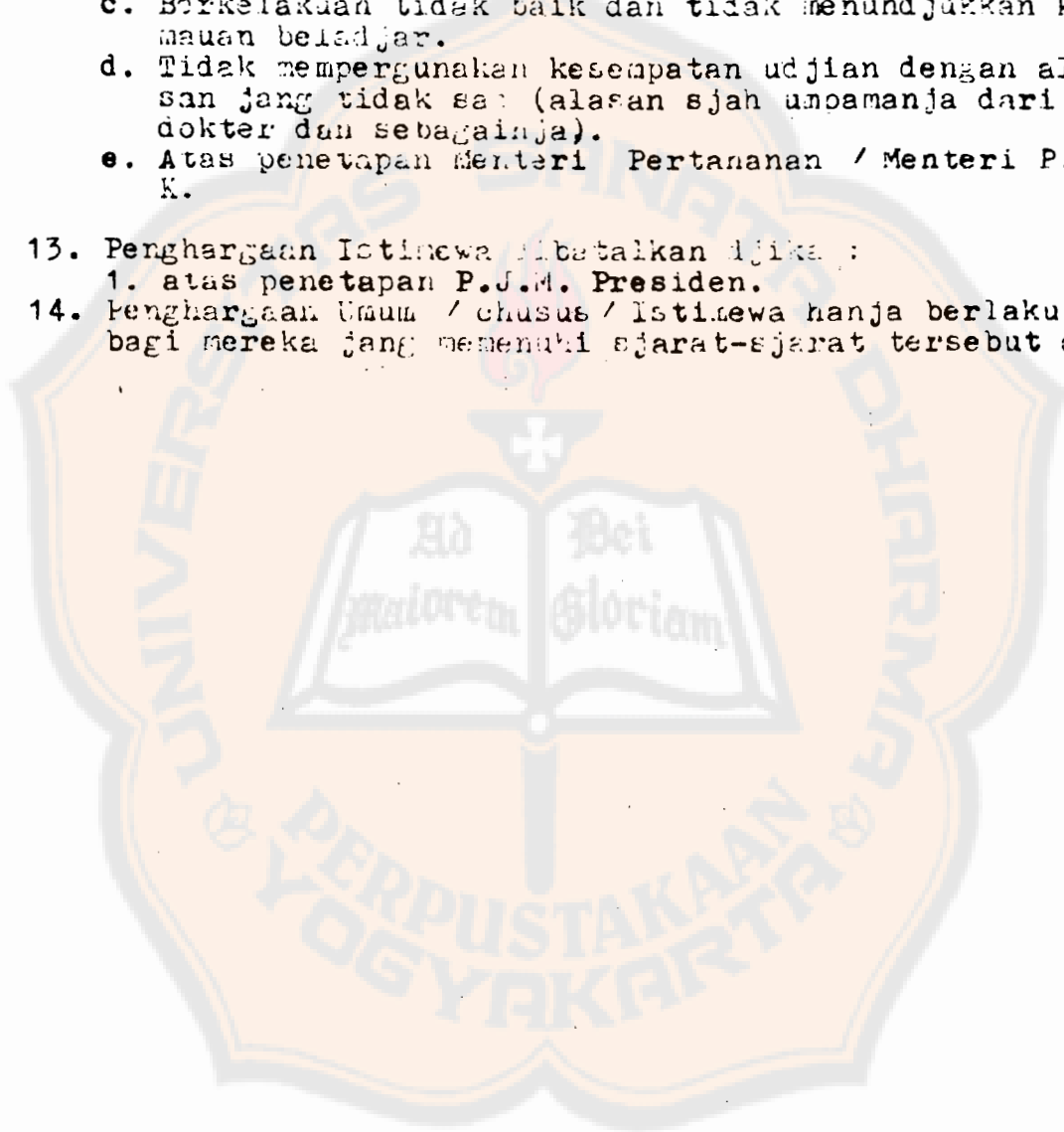
6. Surat keterangan perjuangan harus memenuhi syarat-syarat seperti yang ditetapkan dibawah ini :
  1. Peladjar yang berbakti dalam ikatan tersebut. Peladjar harus mempunyai surat perjuangan ditandatangani oleh komandan S.T.M. / S.M.S.T.D. dan pamongnya masing-masing.
  2. Peladjar yang berbakti didalam ikatan Brig.17 harus mempunyai surat keterangan perjuangan yang ditandatangani oleh : a.Komandan Brig.17 atau b.Komandan det 17 dan cdt Be 17 atau cdt yang membawahkan Cdt. Det. tersebut.
  3. Peladjar yang berbakti didalam hubungan angkatan perang luar ikatan Be 17 atau Mob.Pel. mempunyai surat keterangan perjuangan yang ditandatangani oleh :
    - a. Kmd. kesatuan / Teritorium dan ketua Putjuk Pimpinan Organisasi Peladjar perjuangan.
    - b. Komandan Kesatuan / Teritorium dan Kmd / Teritorium yang membawahkan Kmd tersebut pertama jika ia berpangkat lebih rendah dari Let.Kol.

**Tjataan :**

Kesatuan menurut sub a dan b diatas seketjil-ketjilnja ialah Ci Teritorium menurut sub a dan b diatas seketjil-ketjilnja ialah K.D.M.

- c. Peladjar yang berbakti diluar hubungan angkatan perang, harus mempunyai surat keterangan perjuangan yang ditandatangani oleh:
    - a. Kepala Djawatan dan Ketua Putjuk pimpinan organisasi Peladjar pedjuang.
    - b. Kepala Djawatan dengan legalisasi dari instansi yang membawahkan Kepala Djawatan tersebut.
7. Dalam surat keterangan perjuangan harus disebutkan :
  - a. Nama
  - b. Umur
  - c. Lamanja berbakti
  - d. Pd instansi mana
  - e. Pangkat / djabatan
  - f. Keterangan lain-lain perlu, pujian, jasa dan lain-lain.
8. Yang dimaksudkan dengan surat keterangan sekolah ialah:
  - a. Surat keterangan yang ditandatangani oleh Kepala sekolah atau 2 (dua) orang guru sekolah tersebut.
  - b. Idjazah
  - c. Raport sekolah.
9. Yang dimaksudkan dengan surat keterangan kemampuan ialah:
  - a. keterangan tentang kesanggupan orang tua membiayai pendidikan anaknya dengan sempurna.
  - b. bagi orang tua yang sudah tua, meskipun anak-anaknya sudah bekerja, meskipun anak tersebut sebenarnya bisa mendapat hak atas penghargaan khusus tundjangan uang saku dapat dibatalkan.

10. Pendjelasan hal-hal yang belum ditetapkan dalam dan / atau menjimpang di pubeusan ditentukan lebih lanjut.
11. Penghargaan umum dibatalkan djika nantinja (sesutan ii-hargai) ; a. Mendapat hukuman karena perkara kriminal.
12. Penghargaan khusus dibatalkan djika :
  - a. Mendapat hukuman karena perkara kriminal
  - b. Keluar dari Sekolah karena akan bekerdja / atau tidak sanggup melandjutkan sekolahnja.
  - c. Berkelakuan tidak baik dan tidak menundjukkan kemauan beladjar.
  - d. Tidak mempergunakan kesempatan udjian dengan alasan yang tidak sah (alasan sjah unpanjanja dari dokter dan sebagainya).
  - e. Atas penetapan Menteri Pertanian / Menteri P.P.& K.
13. Penghargaan Istimewa dibatalkan djika :
  1. atas penetapan P.J.M. Presiden.
14. Penghargaan Umum / khusus / Istimewa hanya berlaku bagi mereka yang memenuhi sjarat-sjarat tersebut diatas.



**D. KETERANGAN BERSAMA**

Dari : 1. Staf Umum Angkatan Darat  
2. Kantor Pusat Urusan Demobilisasi Peladjar Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

Tentang: Demobilisasi seluruhnya bagi Anggota Komando Penjelesaian ex Be 17 (Peladjar).

1. Guna kepentingan Pendidikan Para peladjar pedjuang yang sekarang menjadi urusan Komando Penjelesaian Ex Be 17 (Peladjar) Staf Umum Angkatan Darat dan Kantor Pusat Urusan Demobilisasi Peladjar Kementerian P. P. & K. menegaskan sebagai berikut :

Bahwa segala urusan mengenai penjelesaian pendidikan dan pemeliharaan para anggota Komando Penjelesaian Ex Be 17 (Peladjar) setelah didemobilisir, secepat mungkin disalurkan ke (menjadi tanggung Djawab) Kantor Pusat Urusan Demobilisasi Peladjar Kementerian P.P. & K.

2. Waktu untuk penjerahan tersebut diatur sebagai berikut :

a. Untuk Komando Penjelesaian Ex Be 17 Djawa Timur berdasarkan putusan rapat pada tanggal 24-1-1951 antara S.U.A.D. S.A.A.D. (DAMAD, DJAWATAN WADJIB TENTARA DAN R&C, DJAWATAN PERSONALIA) dengan Komando Penjelesaian Ex Be 17 Djawa Timur (Major Isman) ditetapkan bahwa mulai tanggal 1 Februari 1951 dinjatakan didemobiliseer (vede penetapan K.A.A.D. No.20 / Ksada / Put / 51 tertanggal 30-1-1951).

Urusan selanjutnya mengenai pemeliharaan dan pendidikan mereka, disesuaikan dengan persetujuan antara Komandan Komando Penjelesaian Ex Be 17 Djawa Timur (Majoor Isman) dengan kepala Kantor Pusat Urusan Demobilisasi Kementerian P.P. & K. (Termaktub dalam surat Penetapan K.U.D.P. Pusat, Kementerian P.P. & K. No:46 / K.P.S. / 1951).

Jakni : Berlakunya Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 1950 (Per. Pen. No. 32 tahun 1949) mulai saat mereka dinjatakan didemobiliseer (i.c. 1 Februari 1951).

b. Garis penghubung anggota-anggota Komando Penjelesaian Ex Be 17 Djawa Timur disesuaikan dengan keputusan-keputusan yang telah diambil oleh S.U.A.D dan K.U.D.P. Pusat terhadap Komando Penjelesaian Ex Be 17 Djawa Timur yakni Surat Penetapan KSAD No.

20/KSAD/1/P.T/51 tertanggal 30-1-1951 dan surat penetapan K.U.D.P Pusat No.45 KPS/1951 tanggal 25 Januari 1951, dengan tjabatan bahwa saat, bilamana mereka dinjatkan didemobiliseer akan ditetapkan lebih lanjut (selambat-lambatnja pada tanggal 1 April 1951).

- c. Komando Penyelesaian Ex Be 17 Bn.T.G.P. akan diperlakukan sesuai dengan terseout dalam b diatas.

**Fg. KEPALA STAF UMUM ANGKATAN DARAT.**

ttd.

**(BAMBANG SOEPENO)**

Kolonel.

Keterangan bersama ini disampaikan kepada :

1. J.M. Menteri Pertahanan
2. P.T. Kepala Staf Angkatan Perang
3. P.T. Kepala Staf Angkatan Darat
4. Kepala Staf "A" Angkatan Darat
5. P.T. Kepala Staf P.U. Angkatan Darat

Tembusan : 1. P.T. Panglima F.&T. III, IV, V.

Dikeluarkan : di Djakarta  
Tanggal : 12 Februari 1951  
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN PENGADJARAN  
DAN KEBUDAJAAN**

a.n.

Kepala Kantor Pusat Urusan  
Demobilisan peladjar

ttd.

**SRI BOEDOJO**

Sumber : Sekitar Perdjangan Peladjar dan Penyelesaiannya  
di KUDP Rayon III Djakarta, No. 147-188.





**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI  
PAGUYUBAN TIGA TUJUH BELAS**

**RAYON KODYA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

alamat Sekretariat: SENDOWO, blok A no.1  
telp. 88344.

**DAFTAR NAMA ANGGOTA PAGUYUBAN III-17 RAYON KODYA YOGYAKARTA.**

N a m a	Telpon	A l a m a t
KRT. E. Soewandi Setjedipocro	3105	Kemetiran Kidul 42 Yk
Prof Dr KRT Soejono Prawirohusodo	3213	Jl. Notowinatan 22 Yk
Drs Soebaroto	61733	Jl. Melati Kulon no.11 Yk
Dr Rachmed Soetrisno	36260	Jl. Kapas no.I/2 A Semaki Yk
Arief Soepamin	4116	Katanggungan Jl Sademo 25 Yk
Soemadi, BA		Sogan Gk I/127.4, Yk
Dra Noerliyah Hartono		Bumi Jo Lor no 2 (Bk), Yk
Soemardjo Santorojoto		Lembuyangan Dn.III/173 Yk
Dra Hariyati Soedarmino	4326	Tahunan III.III/272 Yk
Soegihardjo	2150	Asana Adisucipto F.10
Drs Sayar Soeparto	2366	Jl. Jendral Sudirman 38 Yk
Sentot Soehadi		Jl Tentara Peladjar 24 Yk
P.d. Soewardjo	3014/246	Jl Tentara Peladjar 24 Yk
Soekimin, BA	68148	Jl Tentara Peladjar 24 Yk
Ibu Soeran Soesanto	5022/3281	Jl Brigjen Katamsa 22 Yk
Ibu Fatimah Ali Ali		Jl Pringgokusuman 156.C Yk
Ibu Soedariah	4326	Jl Kemuning 12 Yk
Ibu Yaeni Haryanto		Joyonegaran Hg.11/153 Yk
Ibu HS Slamet		Jl Ali Sangaji no.30 Yk
Ibu Sri Wening Pembang Soedjono		Jl Ali Sangaji no.22 Yk
Drs H.S o e t o p o	7112/26071	Demangan Kidul no.2 Yk
Dr Soeteryo		Jl Balirejo no.17 Yk
Kol Drs Soeharto		Jl Melati Kulon Yk
Dr Soetrisno MPH	3103	Jl Melati Wetan I/105 Kowid
E. Slamet Pradjosomanto		Jl Henu Baru no.2 Yk
Soehartah Santoro		Kadipaten Kp.I/20.A, Yk
Samdy Tpy - ketangkep di karangwaru		Pangrejo Kw.I/75, Yk
Husman Luri		Juminahan Dn.II/11-P, Yk
Biken I.		Kadipaten Kulon Kp.I/27 Yk
Hardjana di		Panggalan Pankti III.VII
Hoorman		Kec. Umbulharjo Yk
Pratiasto		Condronegaran Hg.III/114 Yk
		Gandekan Lor Gt.II/31 Yk
		Jl Jlagran no.115 Gt.2/117.



**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

N a m a	telpon	A l a m a t
Drs Noor Soedharto	63551/4350	Jl Trimargo Wetan no.10 Yk
Drs B. Hardjono	8031	Sonosewu Baru no.16, PO BOX 16 Yk
Drs Ibnu Sawabi		Jl. Rotowijayan no.22 Yk
Iuslich		Suronatan no.II/836 Yk
P. Soesanto Goenoprawiro		Wijilan Pb.I/57 Yk
Dr Doelyachman, MPH		Jl. Adisucipto no.5 Yk
Harjono Djati	63551	Jatimulyo Baru F.1 , Yk
Sambang Soeharto		Juminahan Dn.4/207, Yk
Goenomo Sastrowinoto	72156	Jl. Tunjung no.4 Baciro Kodepos 55225
Swandar		Keparakan Lor Gg.Kepel Mg.IV/49-C, Yk
S.S. Soerono		Semaki Gede UH.I/97 Yk
Soerodji		Perum BLK Jl. Damai I no.5 Pingit Yk
Dr. Soehrono		Ilacanan Dn.III/369 Yk
Soebayoto		Jatimulyo Jt.I/188 Yk
Hardjiman		Jl Nogosari Lor no.11 Yk
Drs. Sispitejo		Jl Wates Belakang Apotik Kadipiro (RT.08- RW.03 no.26), Yk
S. Saekan		Jl. Lempuyangan no.2, PJKK-11 Yk
Brief Soedjarwo		Suryoputran Pb.III/29 Yk
Lantoro		Keparakan Lor Mg.I/1056 Yk
Soetikno	37436	Jl. Tentara Pelajar no.24 (PANTA) Yk
Soepratigyo		Kepuh Gk.III/379 Yk
Drs. Artyn Burdjono		Wirogunan Mg.2/43 Yk
Soenarto		Jl. Ciptowiloho no.16 Balapan Yk
Soeksono Brotooesanto, SP	36049	Jl. Ngeksigondo no 67 Basen Kotagade Yk.
Soewandi	5796	Nyutran Gg. Tohpati no.27 Yk
Soekarman Dirdjomartono		Jl Blimbing BB.11 Kompl.ABRI Gedong-kuning Yk
Lari Sanjoto		Jl. Jatimulyo PR.8 RT.10-RW.03 Yk
Laryono Soeroto		Sorowajan Baru Gg.Sindoro 5 Banguntapan Yk
Assaban Pranoto		Keparakan Kidul Mg.I/1200 Yk
A. Hoesis		Ngadiwinatan Ng.I/1321 Yk
Drs. Martono		Jogonegaran Gt.I/1030 Yk
Soewarno Zulkarnain, BA		Bumijo Lor J.3/456 Yk
L. Dalimoen		Bumijo Lor Jt.I/1204-E Yk
Loengin		Sapen Gk.I/388 Yk
Ibu Fiantini	86146	Jl Soenadi no. 5A Kotabaru Yk
Soeyoto		Patangpuluhan Wb.III/128 RT.01 RW.1
Soestaryono		Karangkajen Mg.VII/220 Yk
Dr. Soehadi		Jl.Tamansiswa Gg. Tohpati Mg.III/98-
Zuhairi		Jl. Ngadisuryan no.27 Yk
Ibu Moh. Tambah		Mergangsan (d/a Jl. Brigjen Katamsa no. 99 Yk).



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

N a m a	t e l p o n	A l a m a t
Prof DR Koesnadi Hardjasoemantri, SH	(3200)	Jl. Balirejo UH.IV/39 Yk
Soepono, HSc (PWI)	3938	Bulaksumur C.5 Yk
Prof DR Koento Wibisono	4261	Bulaksumur D.17 Yk
Prastowo Hardjipon	3662	Sekip Flat blok E.17 Yk
Prof DR H Moh Udra Kusuma		Sekip Flat blok B.4 UGH Yk
Prof Drs H Samhoedi Ant	62842/88648	Sekip blok N.59 UGH (d/a APOTIK KEMPUNGAN) Yk
Drs H.KRT Prodjosoejoto Haliningrat	5443	Jl.Kaliurang KM.6 Gg.Pandega Marta no.A-1 Yk
Sohartono Thomas Soesondo	33876	Jl. Gelatik no.9 Demangan Baru Yk
Soesono		Gg.Pandega Padma III/9 SIA.XIV
Soedarjadi, BA	88844	Jl. Kaliurang Km. 6,7 Mlati Yk
Soejitno Hardjono		Sendowo blok A no.1 Yk
Soepandoeko MS, BA		Perum Jombor II/2 Jl.Hagelang KM.7
Soearyati Wicakanto	2267	Perum Mranggen no.A.5 Yk
Soesriatin Soeryadi		Perum IKIP Deresan II/10 Yk
Soe Wahyu Spewardi		Perum Dirgantara I/21 Babarsari Yk
Soehardi TGP		Sawitsari N-1, Jl Kaliurang KM.6 Yk
Soeyitno		Ngentak Sidoarum Pos Godean Yk
Soeny Soedarman A.Y.		Lanud Adisucipto B.44 Yk
Sary Haryono		Lanud Adisucipto K.11 Yk (Kembang Baru II/82 Maguwoharjo Pos Box.20-YKAP 55282).
Soesono		Lanud Adisucipto K.10 Yk
Soedi Darmono		Lanud Adisucipto A.22 Yk
Kartosoebrato		Lanud Adisucipto K.2 Yk
Rikoento	61390	Jl.Ampel no.26 Papringan Yk
Soeng Darsono		Gg. Hegatruh no.2 Jl. Kaliurang KM.5
Soendriyoso		Benjarsari Pakembinangun Kec Pakem
Soedjono		Jl. Kaliurang KM.19,5
Soedidi		Penginapan SEDYO RAHAYU Kaliurang Yk
Soehadii		Pules Lor Denokerto Turi Sleman
Soemat Sentot		Duren Lor, Turi Sleman
Soedi Hegalidjo		Karanglo, Argomulyo Gampingan Sleman
Soekobadi		Kemloko Hargarejo, Tempel Sleman
Soedjono		Wadas Tridadi Sleman
Soedjono Turut		Peraksari Pakem Sleman
Soejitno, BA	2222	Perum Condongcatut Gg. Dohlio 97 Yk
Soeno Wiryo (Mol)	48536	Condonghari C.6, Condongcatut Yk
Soekamdi, BA	4341	Urungan Triharjo Sleman
Soeharjono, BA		Peran Sleman Yk
Soedjan		Jl. Bayangkara Sleman
Soewadiyat		Perangjati SIA XIV Mlati Sleman
		Gatap, Purwobinangun Pakem Sleman
		d/a Kantor Veteran Sleman

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

N a m a	telpon	A l a m a t
Soemantri		Baratan, Pakem Sleman
S. Ragil Poedjono ( Kol. Pol )		Beteng Sleman
Soetadi JR		Pandean Sari III/9, Jl. Kaliurang
Soekarnadi, SM		Desa Sendari, Kel Sinduadi Kec Mlat Sleman
Moelidjran		Pogung Baru A/IV no 1 Jl Kaliurang
Soekirman		Pogung Baru no. A-4 Jl Kaliurang KM
S. Poerwano		Blimbingsari CT.IV/33 Yk
Siswojo Kossoemo		Jl. Bayangkara no.20 Sleman
E.Soetopo Darmoasmito		Karangwuni E.XIV, Jl.Kaliurang KM.5
Marjino		Karanggawang, Girikerto, Turi Sleman
Drs A. Disher		Sekip Flat blok B.4 UEM Yk
Siswo Hartoyo (P)		Guyangan Nogotirto Pos Gemping Yk
Soeharto		Lempuyangan Dn.III/247 Yk, atau Jl. Kaliurang KM.6 Simpang Empat Ringroad .
Iman Soekono		Kompleks Karangjati Indah C.5/1 Bangunjiwo Kec Kasihan Bantul
Drs Eddy Soecipto		Krapyak Kulon RT.15 RW.3 no.329 Panggunharjo Kec Sewon Bantul (551)
David Soelistyanto		Sonosewu Ngestiharjo Bantul
Soerjo Drijantoro		Karangjati Indah I B.6 50 Bangun- jiwo Kec Kasihan Bantul
V. Toekino		Kembangsono Trimulyo Jatis Bantul
Koesnoto		Klebakan, Salamrejo, Sentolo Kl. Bantul
Ir. Soentmadi (Rayon Bantul)		Kp. Cangkringan Bantul
Sandoprato ( Rayon Bantul)		Jl.KHA Dahlan no.17 Bantul
Soewandi, MSc ( Rayon Bantul)		Kepala SMP Negeri I Bantul (tele.67319).
M. Tohari		Monteran, Trimulyo, Sleman (d/a Pr jitno, 88A ).

- 24 Drs. H. Bimo Soekarno
- 27 Drs. Harjuni
- 28 Moehadi
- 32 Drs. Soeyadi
- 40 Drs. Moenawir
- 41 Ibu Soedaryono

- Jalan Beji no.13 Yk
- Perum IKIP Deresan III/24 Yk
- Kalasan (d/a Soerjo Drijantoro).
- Jogokaryan MJ.III/695 Yk
- Minggiran (d/a Drs. Soeyadi) Yk
- Keparakan Lor Mg.I/945 Yk

Yogyakarta, 24 Juni 1990.

PAGUYUBAN TIGA TUJUH BELAS  
RAYON KODYA YOGYAKARTA.

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

S o e m a n t r i	- Baratan, Pakem Sleman
S. Ragil Poedjono (Kol.Pol.purn)	Beteng, Sleman
Soekarmadi, SH	Ds Sendari, Kel Sinduadi, Kec Mlati Sleman
S o e t a d i, JR	Pandean Sari III/9, Jl.Kaliurang
M o e l d i a n	Pogung Baru A-IV no.1, Jl. Kaliurang KM.5
Soekirman	- Pogung Baru no.A-4 Jl. Kaliurang KM.5
S. P o e r w o n o	Blimbingsari CT.IV/33 Yk
Siswojo Koesoemo	Jl. Bayangkara no 20 Sleman
R. Soetopo Darmosasmito	Karangwuni E.XIV, Jl Kaliurang KM.5
M a r g i n o	Karanggawang, Girikerto. Turi Sleman
Drs. A. Djohar	- Sekip Flat blok B.4 UGM Yk
Siswo Hartojo	Guyangan, Nogotirto, Pos Gamping Yk
S o e h a r t o	Lempuyangan Dn.III/247 Yk, atau
I m a n S o e k o n o	Jl Kaliurang KM.6 Simpang Empat Ringroad.
Soerjo Drijantoro (Letkol.Pol.purn)	Kompleks Karangjati Indah C.5/1
Drs Eddy Soetjipto	Bangunjiwo, Kec Kasihan Bantul
David Soelistyanto	Karangjati Indah I B.6-60, Bangunjiwo
V. T o e k i n o	Kec Kasihan Bantul
K o e s n o t o	- Krapyak Kulon RT.15 RW.3 no.329
M. T o h a r i	Panggunharjo, Kec Sewon Bantul-55188.
Ir. Soeatmadji (Ketua Rayon Bantul). Kp. Cangkringan Bantul	Sonosewu, Ngestiharjo Bantul.
Condropratomo ( Sekr Rayon Bantul). Jl.KHA Dahlan no.17 Bantul	Kembangsono, Trimulyo, Jetis Bantul
Soewandi, BSc. ( Rayon Bantul). Kepala SMP Negeri I Bantul telp. 67319.	Klebakan, Salamrejo, SENTOLO Kulonprogo
i a r s o n o (Kedu Slt)	Montaran, Trimulyo, Sleman (d/a Prayitno)
Ibu Soedaryono	Gg. Pandega Satya no 4 Jl.Kaliurang KM.5,8
Drs H. Bimo Soekarno	Keparakan Lor Mg.I/945 Yk
Drs M a r j u n i	- Jalan Beji no.13 Yogyakarta
Drs Dhanuri Nurhamzah	Perum IKIP Deresan III/24 Yk
Drs Soeyadi	Perum IKIP Deresan II/8 Yk
Drs S o e n a r t o TWS	Jogokaryan MJ.III/695 Yk
o e w a r g o , SH	Patehan Kidul no.9 Yk
o e h a d i (Letkol.Pol.purn)	- Jalan Magelang no.1 Yk
oenawir Joesoef	Kalasan Jl.Solo KM.13 Kalasan Yk
o. Soeharsono Danoewinoto	Pujokusuman Mg.1/461 Yk
o e m i h a r d j o	Perumahan Sorosutan no.5 Yk
s m a n t o r o	Jl.Mangkuyudan no.3 Yk telp.63061.
o e h o d o	- Mantrigawen Lor no.6 Yk
oekito Ardjo	Jalan Adisucipto no.20 Demangan Yk
a s o e k i	Terban Gang Bimo no.178 Yk
a i n u r y Herkusumo	Surokarsan Mg.II/552 (d/a SMA Inst Ind I)
	Langenastran no.131 Yk.55131;telp.5696.

ogyakarta, 9 September 1990.

PAGUYUBAN TIGA TUJUHBELAS  
RAYON KODYA YOGYAKARTA  
Sekretariat,